

**ORNAMEN CANDI IJO SEBAGAI DEKORASI PADA LAMPU
HIAS BERBAHAN DASAR LIMBAH KAYU**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Damar Sungkowo

11207241015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2016**

PERSETUJUAN

Tuga Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul
*“Ornament Candi Ijo sebagai Dekorasi Pada Lampu Hias Berbahan Dasar
Limbah Kayu”* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, Januari 2016

Pembimbing,

Drs. Martono, M.Pd

NIP. 19590418 198403 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni berjudul “*Ornamen Candi Ijo Sebagai Dekorasi Pada Lampu Hias Berbahan Dasar Limbah Kayu*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Ketua Penguji		2 Februari 2016
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		2 Februari 2016
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Penguji I		2 Februari 2016
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji II		2 Februari 2016

Yogyakarta, 02 Februari 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Damar Sungkowo
NIM : 11207241015
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 02 Februari 2016

Penulis,

Damar Sungkowo

11207241015

MOTTO

*Orang boleh salah,
agar dengan demikian ia berpeluang menemukan kebenaran
dengan proses autentik dirinya sendiri*

(Emha Ainun Nadjib)

PERSEMBAHAN

Teriring syukur kehadiran Tuhan yang maha Kasih dan Sayang, Tugas Akhir Karya Seni ini kupersembahkan kepada

*Kedua orangtuaku, bapak Nursidi dan ibu Karisem
Ketiga kakakku, Awal Priyono, Waris, dan Sunyianto
Satu-satunya adik perempuanku, Milu Karuniati*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat karunia yang penuh rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, Tugas Akhir Karya Seni yang merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Kerajinan ini dapat terselesaikan. Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan terakhir Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kelembutan dan membukakan jalan bagi segenap umat di seluruh alam semesta.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi kontribusi baik langsung atau tidak, moril maupun materi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya dan hanya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Pemurah yang mampu membalas segala amal baik hamba-hambanya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Martono, M.Pd selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada beliau yang dengan penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaannya memberikan arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Selanjutnya tidak juga saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekanat serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni ini.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan atas bantuan serta dukungan dan motivasinya.

5. Muhajirin, M.Sn, M.Pd selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan dan nasehatnya.
6. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi Tugas Akhir Karya Seni.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2011, terimakasih atas perhatian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang diberikan selama penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
8. Sunyi Anto sebagai kakak yang rela menghabiskan masa remajanya untuk membiayai dan memberikan perhatian kasih sayang dan motivasi yang tiada henti selama studi di Universitas Negeri Yogyakarta hingga saat ini.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.
10. Akhirnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas dukungan, nasehat, motivasi dan do'a serta dorongan moril dan spiritual kepada saya, begitu pula kepada saudara-saudara saya, kakak-kakak dan adik perempuan satu-satunya, Milu Karuniati, terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan. Berkat Bapak, Ibu, Saudara-saudaraku dan akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Karya Seni dan Studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih.

Yogyakarta, 02 Februari 2016

Penulis

Damar Sungkowo

112072421015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan.....	11
F. Manfaat.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Candi Ijo.....	14
1. Bangunan Candi Secara Konseptual.....	14
2. Deskripsi Candi Ijo.....	17
3. Sejarah Pembangunan Candi Ijo.....	20
4. Ornamen Atau Ragam Hias Pada Candi.....	22
B. Tinjauan Tentang Lampu Hias.....	27
C. Tinjauan Tentang Kayu.....	30
1. Pengertian Kayu.....	30

2. Sifat-Sifat Umum Kayu.....	30
3. Beberapa Jenis Kayu Lokal Di Pulau Jawa.....	31
4. Warna Alami Kayu.....	37
5. Pemanfaatan Warna Kayu.....	38
6. Perubahan Warna Kayu.....	39
7. Limbah Kayu.....	41
D. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu.....	43
E. Tinjauan Tentang Finishing.....	46
F. Tinjauan Tentang Desain.....	47
1. Prinsip Desain.....	49
2. Unsur Desain.....	50
BAB III METODE PENCIPTAAN	
A. Dasar Penciptaan.....	54
B. Metode Penciptaan.....	55
1. Eksplorasi.....	55
2. Perancangan.....	57
3. Perwujudan Karya.....	58
C. Kalkulasi Biaya.....	83
1. Kalkulasi Biaya Produksi.....	83
2. Kalkulasi Biaya Instalasi Lampu.....	85
BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	
A. Lampu Hias Bhuvārloka.....	87
1. Deskripsi Karya.....	88
2. Pembahasan.....	90
B. Lampu Hias Kala Būrah.....	93
1. Deskripsi Karya.....	94
2. Pembahasan.....	96
C. Lampu Agastya.....	99
1. Deskripsi Karya.....	100
2. Pembahasan.....	102
D. Lampu Hias Kala Sumringah.....	105

1. Deskripsi Karya.....	106
2. Pembahasan.....	108
E. Lampu Hias Lingga-Yoni.....	111
1. Deskripsi Karya.....	112
2. Pembahasan.....	113
F. Lampu Hias Padma.....	117
1. Deskripsi Karya.....	117
2. Pembahasan.....	119
G. Lampu Hias Nandi Padmasana.....	123
1. Deskripsi Karya.....	124
2. Pembahasan.....	126
H. Lampu Hias Ganesha.....	129
1. Deskripsi Karya.....	130
2. Pembahasan.....	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	142

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Kompleks Candi Ijo.....	17
Gambar II : Lampu Hias.....	28
Gambar III : Kayu Jati.....	32
Gambar IV : Kayu Nangka.....	33
Gambar V : Kayu Mahoni.....	34
Gambar VI : Limbah Kayu.....	60
Gambar VII : Lem.....	61
Gambar VIII : Kulit Perkamen.....	62
Gambar IX : Macam-Macam Amplas.....	62
Gambar X : Kertas Bekas.....	63
Gambar XI : Bahan Finishing.....	64
Gambar XII : Penggaris Siku.....	64
Gambar XIII : Penggaris Baja.....	65
Gambar XIV : Pensil Tukang.....	65
Gambar XV : Gergaji Potong.....	66
Gambar XVI : Pahat Ukir.....	66
Gambar XVII : Mesin Sekrol.....	67
Gambar XVIII : Gerinda Amplas.....	68
Gambar XIX : Mesin Bor.....	68
Gambar XX : Mesin <i>Circle</i>	69
Gambar XXI : Mesin Ketam.....	69
Gambar XXII : Palu Kayu (<i>Ganden</i>).....	70
Gambar XXIII : <i>Cutter</i>	70
Gambar XXIV : Kuas Biasa Dan Kuas <i>Spoons</i>	71
Gambar XXV : Pemotongan Limbah Kayu.....	72
Gambar XXVI : Hasil Pemotongan Limbah Kayu.....	72
Gambar XXVII : Pengeliman Kayu.....	73

Gambar XXVII	: Hasil Pengeliman Potongan Kayu.....	74
Gambar XXIX	: Proses Pengetaman.....	74
Gambar XXX	: Pemotongan Pola.....	75
Gambar XXXI	: Membuat Dekorasi.....	76
Gambar XXXII	: Proses Membuat Dekorasi Tempel.....	77
Gambar XXXIII	: Hasil Dekorasi Tempel.....	77
Gambar XXXIV	: Proses Penyekrolan.....	78
Gambar XXXV	: Hasil Proses Penyekrolan.....	78
Gambar XXXVI	: Proses Perakitan.....	79
Gambar XXXVII	: Proses Pengamplasan.....	80
Gambar XXXVIII	: Pelapisan Bahan <i>Finishing</i>	81
Gambar XXXIX	: Pemasangan <i>Fitting</i> Lampu.....	82
Gambar XL	: Lampu Hias <i>Bhuvarloka</i>	87
Gambar XLI	: Lampu Hias Kala <i>Bubrah</i>	93
Gambar XLII	: Lampu Hias Agastya.....	99
Gambar XLIII	: Lampu Hias Kala <i>Sumringah</i>	105
Gambar XLIV	: Lampu Hias Lingga-Yoni.....	111
Gambar XLV	: Lampu Hias Padma.....	117
Gambar XLVI	: Lampu Hias Nandi <i>Padmasana</i>	123
Gambar XLVII	: Lampu Hias Ganesha.....	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar Jenis Limbah Kayu.....	61
Tabel 2 : Kalkulasi Biaya Produksi.....	83
Tabel 3 : Kalkulasi Biaya Instalasi Lampu.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Desain Alternatif.....	143
Lampiran Desain Terpilih.....	161
Lampiran Desain Dekorasi.....	168
Lampiran Desain katalog.....	169
Lampiran Desain <i>Name Tag</i>	170
Lampiran Desain <i>X Banner</i>	171
Lampiran Desain <i>Banner</i>	172

ORNAMEN CANDI IJO SEBAGAI DEKORASI PADA LAMPU HIAS BERBAHAN DASAR LIMBAH KAYU

Oleh Damar Sungkowo
NIM 11207241015

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi pada lampu hias berbahan dasar limbah kayu ini bertujuan menciptakan berbagai desain lampu hias, membuat berbagai bentuk lampu hias, dan mengetahui teknik *finishing* yang tepat untuk diterapkan pada berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu yang menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini terdiri dari tahap eksplorasi (studi pustaka, observasi dan dokumentasi), selanjutnya proses perancangan dengan membuat sket alternatif dan desain terpilih, serta proses perwujudan karya. Proses perwujudan karya dimulai dengan persiapan alat dan bahan, pembentukan karya meliputi pemotongan limbah kayu, penggabungan potongan kayu, pembuatan pola kerangka utama, pembuatan dekorasi dan merakit komponen utama. Teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya adalah teknik kerja *circle*, teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik mesin, dan teknik ukir. Adapun bahan utama yang digunakan adalah limbah kayu Jati, limbah kayu Nangka, limbah kayu Mahoni dan beberapa limbah kayu campuran. Bahan *finishing* yang digunakan adalah *water-based woodstain*. Adapun tahapan yang dilakukan pada saat proses *finishing* adalah persiapan permukaan karya, pengamplasan halus, pelapisan pertama dan pelapisan kedua.

Hasil dari penciptaan karya lampu hias ini berjumlah 8 buah karya. Karya tersebut adalah lampu hias; *Bhuvarloka*, *Kala Bubrah*, *Kala Sumringah*, *Lingga-Yoni*, *Padma*, *Nandi Padmasana* dan *Ganesha*.

Kata kunci : *Lampu hias, Ornamen, Candi Ijo, Limbah kayu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam khazanah kehidupan masyarakat Indonesia, seni dan budaya merupakan salah satu elemen penting dalam menunjukkan identitas bangsa sejati. Kebudayaan yang lahir dan berkembang di Indonesia merupakan hasil olah cipta, rasa dan karsa nenek moyang sejak dahulu kala. Hal ini mengidentifikasikan bahwa pada masa itu, nenek moyang bangsa Indonesia telah mampu berpikir secara mitis, kehidupan ini merupakan kesatuan mahabesar antara manusia dan alam semesta. pada budaya mitis, manusia justru bersikap menyatu dengan alam di luar dirinya, manusia menyatukan dirinya dengan objek di luar dirinya, dan dari sana menemukan jati dirinya (Sumardjo, 2000:320). Namun yang miris saat ini adalah pemikiran-pemikiran mitis tersebut coba dikikis dan perlahan dihapuskan demi mengikuti perkembangan pemikiran dunia yang identik dikuasai oleh pemikiran-pemikiran barat.

Berbicara mengenai seni dan budaya, di Indonesia terdapat sebuah kota yang terkenal sebagai kota yang masih memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Sudah menjadi kebiasaan apabila mendengar kata “Yogyakarta”, yang terbesit secara spontan dalam sanubari adalah sebuah tempat yang indah dengan keagungan seni dan budayanya yang masih terjaga. Kelahiran peradaban masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya adiluhung seperti ini tidak terlepas dari sejarah yang membingkainya. Sedyawati (2012: 83) menegaskan bahwa bangsa yang dihapus sejarahnya akan menjadi bangsa yang tidak percaya diri, dan dengan

demikian dapat lebih mudah dijadikan sasaran dominasi bangsa lain. Sejarah kebudayaan yang secara nyata menjadi akar kuat identitas bangsa Indonesia tertulis rapi dalam khasanah kehidupan masyarakatnya. Tidak heran jika kota Yogyakarta disebut-sebut sebagai kota budaya.

Salah satu identitas yang menjadi pondasi kuatnya peran seni dan budaya di kota Yogyakarta adalah adanya peninggalan sejarah yang agung dan bernilai spiritual tinggi. Hal ini menjadi indikator utama tingginya nilai-nilai sosial dan spiritual nenek moyang bangsa Indonesia ketika itu. Adalah ditemukannya beberapa bangunan-bangunan candi yang secara nyata sebagai wujud kebudayaan yang bisa dinikmati hingga saat ini. Soetarno (1986:7) mengakui bahwa di daerah ini berisi kira-kira 20 buah candi yang memberikan gambaran bahwa daerah tersebut pada masa lalu merupakan daerah yang sangat indah dan menunjukkan nilai kebudayaan yang tinggi dari penciptanya. Berdirinya bangunan-bangunan candi di kota ini mengundang segenap kekaguman dan pertanyaan besar bagi masyarakat moderen saat ini; bagaimana masyarakat mampu mendedikasikan dirinya secara total untuk mewujudkan kesadaran akan kesatuan diri dengan sesama dan penciptanya; bagaimana teknologi yang digunakan dalam mendirikan karya seni semegah dan seindah candi; dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan itulah yang akhirnya melahirkan kekaguman dan rasa tanggung jawab menjaga harta agung yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Candi bukan hanya sebuah bangunan yang tersusun dari bebatuan, namun lebih dalam candi menjadi artefak penting dalam memandang jauh nilai-nilai kehidupan yang melahirkan kebudayaan bernilai tinggi. Karya seni ini bukan

hanya soal bentuk yang estetik, pahatan yang rumit dan arsitektur yang megah, melainkan kehadiran pengalaman spiritual yang utama. Sumardjo (2000:325) menyebutkan bahwa karya seni bagi masyarakat masa lampau seperti ini bukan sekedar keindahan, bukan sekedar persoalan estetika, tetapi terutama persoalan jalan keselarasan dengan kosmos. Pengalaman estetik sekaligus sebagai pengalaman religius. Pengalaman-pengalaman estetik semacam ini akan sangat sukar dicapai pada era sekarang, terlebih dalam memahami isi seni yang disuguhkan oleh bangunan candi. Sumardjo (2000:323) lebih tegas menjelaskan bahwa kita tidak dapat memberi makna asli aneka lambang seni, bentuk seni, isi seni, pengalaman seni mereka, kalau kita tidak memasuki alam pikiran penghasil karya seni tersebut. Tanpa bekal ini, pemaknaan estetika benda seni tradisional hanya berarti pemaknaan praktis masa sekarang.

Di masa sekarang, seni seperti ingin membebaskan diri dari belenggu mitos dan nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh sebuah karya seni, seperti yang telah dipahami dalam seni klasik tradisional. Seni modern berusaha menolak keterkaitannya dengan makna-makna ideologis atau spiritual, dan makna-makna lainnya yang berasal dari luar seni itu sendiri (Bahari, 2014:144). Namun, masih ada juga beberapa yang menghadirkan eksistensi seni tradisi dalam konteksnya. Hal inilah yang menjadi dilema besar bagi bangsa Indonesia jika konsep-konsep modernism merasuk dalam khasanah kehidupan bangsa dan mengikis nilai-nilai yang telah disampaikan dalam kesenian tradisi sejak dahulu. Bukan tidak mungkin jika banyak generasi yang hanya memahami seni dan budaya secara praktis tanpa memandang aspek nilai yang disajikan melalui simbol-simbol

tertentu. Hadirnya pengaruh budaya asing tentu tidak bisa dicegah dan dihilangkan begitu saja karena hal ini semacam arus yang memang harus mengalir. Dampak dari akulturasi kebudayaan cukup banyak, namun akibat yang mencolok adalah terjadinya pengikisan terhadap kebudayaan asli. Terlepas dari permasalahan tersebut, candi tetap saja menjadi aset yang harus mendapat perhatian dan perlakuan baik dari setiap masyarakat yang mewarisinya. Tidak peduli bagaimana mereka memaknai karya tersebut secara praktis maupun kritis.

Adapun candi yang paling megah yang pernah ditemukan di Yogyakarta adalah candi prambanan atau yang biasa disebut candi Roro Jonggrang. Penamaan tersebut didasarkan pada sebuah kisah Roro Jonggrang yang melegenda di wilayah tersebut. Karena kemegahan dan tersohornya kisah tersebut, candi ini sering digunakan sebagai objek tujuan wisata para pelajar dan wisatawan yang berasal dari luar daerah. Selain candi prambanan, terdapat puluhan candi yang berukuran lebih kecil. Diantaranya adalah Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Samba Sari, Candi Banyunibo, Candi Barong, Candi Ijo, Kompleks Ratu Boko, Candi Abang, Candi Sojiwan Candi Morangan dan lain sebagainya. Walaupun candi-candi ini berukuran lebih kecil dari pada candi prambanan, namun keunikan dan keindahan candi-candi tersebut menawarkan pengalaman tersendiri bagi para penikmatnya. Salah satu yang menarik adalah kompleks Candi Ijo yang terletak di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Konon, situs candi ini merupakan situs yang letaknya tertinggi di Yogyakarta, karena dibangun di atas perbukitan dan berada pada 357.402 m dari permukaan air laut, sehingga pengunjung dapat melihat

keindahan kota Yogyakarta dari situs ini. seperti yang dinyatakan oleh Eska, dkk bahwa dari Candi Ijo, saat menghadap kearah barat akan tergelar pemandangan kota Yogyakarta di bawah sana. Pesawat *take off* maupun *landing* di bandara Adisutjipto akan terlihat jelas. Karena bukit tempat candi ini berdiri merupakan batas bagian timur bandara (Eska, dkk, 2012:27).

Situs Candi Ijo merupakan kompleks percandian yang dibangun di atas perbukitan dengan 17 struktur bangunan yang berupa pada 11 teras berundak-undak. Pada teras atau halaman paling atas terdapat 4 buah bangunan candi, yakni 1 buah candi induk yang menghadap ke barat dan 3 buah candi perwara di depan candi induk dan menghadap ke arah timur. Berdasarkan temuan arca-arca di candi ini, dapat diketahui bahwa candi ini merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu dan diperkirakan dibangun pada tahun 850-900 M (BP3 Yogyakarta, 2008:23). Selain letaknya yang tinggi, yakni di atas pebukitan, di kompleks candi ini juga sedang dilakukan konservasi dan pemugaran satu-satunya candi yang tersusun dari batuan kapur yang berwarna putih. Tentu saja hal ini menjadi keunikan tambahan dari Candi Ijo. Upaya pelestarian terhadap benda cagar budaya seperti ini sangat penting agar sejarah tetap lestari dan terjaga eksistensinya. Pelestarian terhadap benda peninggalan sejarah merupakan hal yang sangat penting karena kelestarian benda-benda peninggalan sejarah merupakan aset bangsa yang tidak tenilai harganya (Mulyadi, 2010:23).

Elemen yang menjadi daya tarik utama pada bangunan candi adalah ragam hias atau ornamen dan arca. Ornamen-ornamen tersebut terpahat rapi pada candi dengan bentuk tumbuhan dan hewan sebagai motif utamanya. Bentuk-bentuk

tersebut tentu saja sudah mengalami deformasi dan distorsi sehingga membentuk dekorasi yang indah. Ornamen tersebut bukan hanya sekedar bentuk yang estetik yang dipahatkan pada batu, sebagaimana konteks seni pada masa klasik tradisi Indonesia bahwa setiap hasil karya seni terdapat penyampaian ajaran nilai-nilai kehidupan dan spiritualisme yang kuat. Tentu saja bukan perkara mudah untuk memahami makna simbol yang diciptakan pada masa lalu, dibutuhkan acuan dan sumber terpercaya untuk mengetahuinya. Seperti ukiran motif kala pada pintu masuk dan jendela candi yang memberikan pelajaran bahwa manusia harus ingat terhadap waktu dalam hidup. Makna-makna semacam ini sekarang sudah tidak lagi diperdulikan oleh modernisme, bahkan ekstrimnya mungkin coba di rekonstruksi ulang dengan pemahaman konteks seadanya sebagai laporan terhadap kebutuhan aset sejarah.

Pentingnya belajar dan memahami sejarah terlebih terjun dalam upaya pelestariannya sangat perlu dipupukkan kepada generasi bangsa. Sejarah menjadi sangat penting sebagai embrio peradaban yang memiliki nilai-nilai dan norma tinggi dalam kehidupan. Indrijatno Eska dkk berpendapat bahwa pada masa modern, orang belajar sejarah tidak hanya melulu dari buku, tetapi juga dengan mengunjungi lokasi tempat kisah sejarah tersebut pernah berlangsung. Ini lebih penting, sebab di tempat tersebut orang bisa merasakan secara langsung hubungan tempat bersejarah tadi dengan lingkungannya. (Eska, dkk, 2012: 13). Membaca dan memahami buku-buku sejarah serta mengunjungi situs-situs bersejarah merupakan salah satu upaya paling mudah dalam hal mengenali sejarah bangsa sendiri, akan lebih baik jika tumbuh kesadaran dalam mengapresiasi secara positif sejarah

tersebut sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran kreatif yang dapat membantu manusia lain yang sukar memahami produk kebudayaan bangsa pada masa lampau. Hal-hal inilah yang menjadi latar belakang penulis dalam menciptakan produk lampu hias dengan mengambil ornamen-ornamen candi sebagai dekorasi dasar.

Dalam menciptakan karya seni semacam ini, dibutuhkan kreativitas serta pemahaman dalam menambah nilai baik pada hal yang sifatnya bendawi maupun yang non bendawi. Bahari (2014:22) menyebutkan bahwa prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika, pengerjaannya selalu memperhitungkan sejak mulai dari pemilihan bahan dan proses pengerjaan, sampai pertimbangan kebutuhan pasar (Kartika, 2004:35). Adapun bahan utama yang digunakan dalam penciptaan lampu hias ini adalah limbah organik kayu. Menurut Margana (2014:4) limbah organik adalah limbah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun makhluk hidup (tumbuhan dan hewan) yang berasal dari alam. Berbeda dengan limbah anorganik seperti plastik, kaleng dan lain sebagainya, limbah organik tidak terlalu memberikan dampak yang serius bagi manusia dan lingkungan. Pemanfaatan limbah merupakan salah satu upaya dalam menangulangi pencemaran serta menambah nilai pada benda hasil industri yang sudah tidak terpakai. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam membuat produk-produk lampu hias ini, diantaranya adalah teknik pahat, teknik tempel dan

teknik raut. Bahan limbah yang biasanya digunakan sebagai bahan kayu bakar, dapat diolah dengan mengelompokkan jenisnya kemudian dipotong sesuai ukuran yang diinginkan dan akhirnya disusun kembali dengan teknik tempel akan memberikan efek yang khas dan estetis senada dengan susunan bebatuan candi.

Lampu memiliki fungsi utama dalam hal penerangan. Lampu menjadi elemen penting dalam perannya memberikan dukungan terhadap segala aktivitas manusia di malam hari. Selain sebagai penerang, lampu juga seringkali dimanfaatkan sebagai bagian dari keindahan interior ruangan dimana bentuk yang estetis dengan pengaturan cahaya yang baik dapat memberikan nyawa pada sebuah ruangan. Menurut Akmal (2006:4) tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap di malam hari menjadi hidup dan bernyawa. Selain itu Wyoso (2005:2) menambahkan bahwa cahaya juga berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak keindahan dalam rumah yang dapat menonjolkan kualitas estetika interior sesuai nuansa dan atmosfer yang diinginkan. Lampu yang dimaksud adalah jenis lampu hias yang lebih menekankan pada efek cahaya yang keluar dari kap lampu. Efek cahaya tersebutlah yang menjadi elemen estetis utama pada lampu hias.

Dalam kaitannya dengan estetika modern, bentuk produk lampu hias disesuaikan terhadap pemahaman-pemahaman secara internal penulis sebagai bagian dari masyarakat di era ini. sehingga adanya akulturasi pada produk lampu hias ini sangat mungkin terjadi. Hal ini bukan semata-mata meninggalkan khasanah kebudayaan tradisi bangsa, namun hanya sebagai ungkapan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang menuntut akan hal tersebut. Masyarakat yang

disebut “modern” akan mudah menerima dan memahami kembali pentingnya simbol-simbol tradisi dalam kehidupan modern saat ini. pemilihan ornamen-ornamen candi tentu saja bukan sekedar apresiasi terhadap bentuk yang estetis tetapi juga apresiasi terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga pada prakteknya, ornamen-ornamen tradisi yang telah dihasilkan tidak mengalami perubahan apapun karena dihargai sebagai estetika simbolis yang konseptual. Tentu tidaka ada larangan untuk mengubah dan memaknai estetika tradisi dengan estetika modern, namun tidak pantas rasanya seni tradisi diperlakukan sebagai objek tanpa jati diri. Di sini dituntut etika dalam berkesenian. Sumardjo (2000:325) menegaskan bahwa benda seni tradisional memang kreasi individual, namun individu di sana lebih merupakan makhluk sosial, makhluk budaya masyarakatnya, bukan makhluk individu-eksistensial. Maka benda seni tradisional lebih layak disebut sebagai produk budaya masyarakat dari pada produk kreativitas keunikan seniman.

Mengapresiasi dan menghadirkan eksistensi seni tradisi dalam karya seni merupakan salah satu upaya mengangkat dan mengenalkan sejarah sebagai bagain penting dalam perjalanan kehidupan suatu peradaban. Oleh karena itu, diharapkan banyak generasi yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya seni tradisi sebagai identitas sejati bangsa, sehingga dalam praktik kehidupannya selalu memahami dan berdasarkan pada nilai dan norma yang telah dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat pada masa lampau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas ada beberapa identifikasi masalah yang di temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Upaya untuk mengangkat eksistensi seni dan kebudayaan Candi Ijo sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya.
2. Metode dalam mengangkat eksistensi Candi Ijo melalui karya seni lampu hias dengan menggunakan limbah kayu sebagai bahan utama.
3. Ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi utama lampu hias menggunakan limbah kayu.
4. Pengembangan bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.
5. Penerapan teknik kerja kayu dalam pembuatan lampu hias berbahan dasar limbah dengan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.
6. Proses pembuatan berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, serta untuk menghindari salah penafsiran maka dibuatlah batasan masalah. Ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi utama dalam penciptaan karya lampu hias berbahan dasar limbah kayu. Lampu hias ini nantinya akan difungsikan sebagai penerang maupun sebagai hiasan dalam ruangan.

D. Rumusan Masalah

Setelah dikaji gambaran permasalahan, dan didasarkan pada batasan masalah, maka dapat diambil dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi?
2. Bagaimanakah proses pembuatan lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi?
3. Bagaimanakah teknik *finishing* yang tepat pada karya lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi?

E. Tujuan

Tujuan dari pembuatan tugas akhir karya seni (TAKS) dengan judul “Ornamen Candi Ijo sebagai Dekorasi pada Lampu Hias Berbahan Dasar Limbah Kayu” adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan berbagai desain lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.
2. Membuat berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.
3. Menerapkan *finishing* yang tepat pada berbagai bentuk lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi.

F. Manfaat

adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penciptaan karya lampu hias berbahan dasar limbah kayu yang menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Menjadikan tambahan sumber pengetahuan di dunia pendidikan seni. Dapat memperkaya konsep dan teknik dalam penciptaan karya seni lampu hias yang menerapkan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi, serta tidak menutup kemungkinan untuk menjadi bagian dari sekian banyak gagasan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan seni.

2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan referensi dan koleksi bagi penciptaan seni kriya kepada mahasiswa. Serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya-karya selanjutnya, sehingga dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru yang lebih memiliki nilai estetik dan nilai-nilai lain dari karya sebelumnya.

3. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya Karya lampu hias yang terinspirasi dari Candi Ijo, masyarakat diharapkan dapat mengenal dan memahami warisan budaya Candi Ijo selain sebagai karya seni yang membudaya, juga sebagai nilai kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Selain itu, karya lampu hias yang mengambil tema candi ini dapat memupuk kesadaran masyarakat akan perasaan bangga terhadap

kekayaan yang dimiliki, membuka kreatifitas dalam mengolah dan menambah nilai suatu barang yang sudah tidak terpakai serta menjadikan karya lampu ini sebagai penerang maupun hiasan yang dapat memperindah ruangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Candi Ijo

1. Bangunan Candi Secara Konseptual

Peninggalan utama kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia adalah candi. Menurut Sumartono, dkk (2009: 34), candi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut semua bangunan peninggalan di Indonesia, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dipengaruhi oleh arsitektur Hindu-Budha. Menurut Maryanto (2007:8), kata candi berasal dari kata *candika grha*, artinya rumah dewi candika atau dewa maut. Sedangkan menurut N.J. Krom (dalam Tjahjono, 2009:166), pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun berupa bangunan kecil yang didirikan diatas suatu tempat penanaman abu jenazah. Akan tetapi, menurut Soekmono (dalam Depdikbud, 2000:6):

Asal mula kata candi sebagai istilah secara pasti tidak diketahui, ada sementara kalangan ahli arkeologi yang mencoba menghubungkan istilah “candi” dengan kata *chandika*, yaitu salah satu nama Dewi Durga, ketika bertindak sebagai dewi maut. Pendapat tersebut kemungkinan diambil dari Kamus Besar Bahasa Sansekerta yang di dalamnya terdapat kata “candi”, “*chandika*” dan “*candikagrha*” atau “*candikalaya*”. Adapun penjelasan dari masing-masing kata itu diterangkan, bahwa kata candi dipakai untuk sebutan Dewi Durga sakti Dewa Siwa yang bernama Dewi Parwati, sedangkan *chandika* juga merupakan sebutan Dewi Durga ketika berubah wujud sebagai dewi maut atau Durga. Sementara itu kata *candigrha* atau *candikalaya* adalah penamaan kuil yang khusus diperuntukan bagi pemujaan terhadap dewi tersebut.

Candi kemudian dikaitkan dengan bangunan kematian/pemujaan arwah (*candikalaya*) (Tjahjono, 2009:165). Dalam bahasa Jawa Kuno, candi atau *chinandi* atau *sucandi* berarti “yang dikuburkan”, sedangkan dalam pemahaman

arkeologi, candi dapat dihubungkan dengan bangunan pemakaman maupun pemujaan.

Berdasarkan uraian diatas, Tjahjono, dkk (2009:167) berpendapat bahwa candi mempunyai dua fungsi, yakni sebagai tempat/kuil pemujaan. Jika dikaitkan dengan pemakaman raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat.

Istilah candi tidak hanya dikenal di pulau jawa, tetapi di Kalimantan dan Sumatera juga menggunakan kata yang sama, kecuali di Sumatera utara menggunakan istilah *Biaro*, dan *Pure* di Bali. Pemakaian istilah candi di beberapa tempat di wilayah Indonesia merupakan fenomena budaya yang cukup menarik untuk dikaji khususnya yang berhubungan dengan proses penyebaran agama Hindu-Budha di indonesia.

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, candi sebagai salah satuinggalan budaya masa lampau merupakan bukti otentik adanya unsur-unsur kebudayaan India dan memberi sumbangan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan budaya bangsa Indonesia. Suatu hal yang menarik dan perlu dicermati, meskipun budaya India ikut mewarnai kebudayaan Indonesia terutama dibidang arsitektur, namun hasil-hasilinggalan budaya agama Hindu-Budha di Indonesia mempunyai gaya yang berbeda dengan kuil-kuil di India. Bosch dalam BP3 Yogyakarta (2000:7) berpendapat bahwa candi sebagaiinggalan agama Hindu-Budha dengan jelas menunjukan ciri kebudayaan India, akan tetapi tidak satupun candi di Indonesia yang dapat dicari asalnya di India. Adanya kekhasan tersebut tidak lain disebabkan karena candi di Indonesia dikerjakan oleh para

seniman Indonesia sendiri. Kitab *Silpasastra* hanya dipakai sebagai dasar ciptaannya, selanjutnya dikembangkan, sehingga hasilnya adalah sesuatu yang bercorak Indonesia.

Perbedaan gaya tersebut tidak terlepas dari peranan budaya setempat yang sangat dominan dalam proses rancang bangun dan pembangunan candi-candi di Indonesia. Adapun unsur-unsur kebudayaan lokal yang dominan dapat dicari akarnya di dalam budaya yang berlaku sebelum kebudayaan India masuk ke Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa sebelum kebudayaan India masuk, di berbagai wilayah Indonesia telah berkembang tradisi megalithikum. Dalam pandangan masyarakat megalithikum, gunung merupakan tempat bersemayamnya para dewa dan arwah nenek moyang, sehingga secara naluri masyarakat megalithikum percaya bahwa lereng dan puncak gunung dianggap mengandung daya magis. Oleh karena itu, mereka memilih bukit sebagai tempat pendirian bangunan suci sebagai tempat pemujaan dewa-dewa dan arwah nenek moyang. BP3 Yogyakarta mencontohkan salah satu bangunan tinggalan berupa tempat pemujaan arwah nenek moyang ialah punden berundak (Depdikbud, 2000:8).

Sementara itu, menurut Tjahjono, dkk (2009:171), candi secara keseluruhan melambangkan makrokosmos atau alam semesta yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alam bawah (*bhurloka, kamaloka, kamadhatu*) tempat manusia yang masih dipengaruhi nafsu; alam antara (*bhuvarloka, rupaloka, rupadhatu*) tempat manusia telah meninggalkan keduniawian dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya; dan alam atas (*svarloka, arupaloka, arupadhatu*) tempat dewa-dewa.

2. Deskripsi Candi Ijo



Gambar I : **Kompleks Candi Ijo**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Februari 2015)

Candi Ijo secara administratif berada di Dusun Groyokan, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak astronomis candi ini adalah $07^{\circ} 47' 01,9''$ LS, $110^{\circ} 30' 43,1''$ BT dan berada pada 357.402 m dari permukaan air laut.

Candi Ijo merupakan kompleks percandian yang berada di atas perbukitan. Situs candi ini berupa lahan berteras-teras yang dikelilingi tebing. Lahan yang menjadi dasar atau keletakan bangunan terdiri atas tanah dan cadas. Tanah tersebut sangat labil, bila musim penghujan sangat becek dan bila musim kemarau tanahnya menjadi bercelah-celah atau pecah.

Kompleks Candi Ijo terdiri atas 17 struktur bangunan pada 11 teras dengan teras paling atas merupakan kedudukan candi induk. Candi induk mempunyai ukuran 1.843×1.845 cm, dan tinggi 1.600 cm. Di dalam candi induk terdapat sebuah bilik dengan Lingga-Yoni di dalamnya yang melambangkan Dewa Siwa yang menyatu dengan Dewi Parwati. Pada dinding luarnya terdapat relung-relung untuk menempatkan arca Agastya, Ganesa, dan Durga. Tjahjono (2009:173)

menjelaskan bahwa pada candi Hindu, relung utara diisi oleh arca Durgamahesurasumardini. Relung selatan oleh arca Siwa Mahaguru (Agastya) dan relung timur atau barat (tergantung oleh arah hadap candi) diisi oleh arca Ganesa.

Di depan candi induk terdapat tiga buah candi perwara. Ketiga candi perwara ini menghadap ke timur. Candi perwara selatan mempunyai ukuran denah 519 x 517 cm, dengan tinggi 662 cm. Di dalam bilik candi perwara selatan tidak ditemukan apa-apa. Candi perwara tengah mempunyai ukuran denah 630 x 515 cm tinggi 650 cm. Di dalam bilik candi perwara tengah ditemukan nandi dan meja batu (padmasana). Candi perwara utara mempunyai ukuran denah 511 x 511 cm tinggi 630 cm. Pada bilik candi ini tidak ditemukan apa-apa.

Keempat candi tersebut berada pada satu halaman. Di halaman ini juga ditemukan delapan buah Lingga patok yang berada pada masing-masing arah mata angin. Struktur bangunan lain yang berada di kompleks percandian Ijo, antara lain terdapat pada teras kesembilan, berupa sisa-sisa batur bangunan yang menghadap ke timur. Di teras kedelapan terdapat tiga buah candi dan empat buah batur bangunan serta ditemukan dua buah prasasti batu.

Pada salah satu prasasti yang ditemukan di atas dinding pintu masuk candi (candi F) terdapat tulisan *Guywan*, oleh Soekarto dibaca *Bhuyutan* yang berarti pertapaan. Prasasti batu yang lain berisi 16 buah kalimat yang berupa mantra kutukan yang diulang-ulang berbunyi *Om sarwwawinasa, sarwwawinasa*. Prasasti-prasasti tersebut tidak berangka tahun, tetapi dari sudut pandang paleografis, diperkirakan dari abad VIII-IX M.

Pada teras kelima terdapat satu buah candi dan dua buah batur, sedangkan pada teras keempat dan teras pertama, masing-masing terdapat satu buah candi. Pada teras kedua, ketiga, keenam, ketujuh, dan kesepuluh tidak ditemukan satu pun bangunan.

Berdasarkan temuan arca-arca di Candi Ijo, dapat diketahui bahwa candi ini merupakan candi yang berlatar belakang agama Hindu. Agama ini berkembang di Indonesia pada abad IX M. Dari data epigrafi, Candi Ijo diperkirakan dibangun antara tahun 850-900 M. Berdasarkan analisis Soekarto (dalam Depdikbud, 2000:12) terhadap bentuk serta temuan di situs ini, Candi Ijo mempunyai hubungan dengan raja-raja yang berkuasa pada tahun tersebut. Berdasarkan pada perkiraan ini, maka raja yang berkuasa antara tahun 850-900 M adalah Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi (prasasti dari Raja Balitung).

Candi Ijo merupakan bangunan pemujaan peninggalan dari masa klasik Jawa Tengah atau zaman Hindu-Buddha. Candi ini pertama kali ditemukan oleh H.E. Dorrepaal pada tahun 1886. setelah H.E. Dorrepaal, orang asing berikutnya yang datang adalah C.A. Rosemeir yang menemukan tiga buah arca batu serta Lingga-Yoni di bilik candi induk. Ketiga arca batu tersebut adalah Ganesa, Agastya, dan sebuah arca tanpa kepala bertangan empat yang satu di antaranya membawa cakra.

Tokoh berikutnya adalah H.L. Heidjie Melville yang telah berhasil membuat gambar tata letak bangunan Candi Ijo. Pada penggalian yang dilakukan di sumuran candi induk, ditemukan lembaran emas bertulis, cincin emas, batu

merjan, dan sejenis biji-bijian. Setelah dibaca oleh Y.G. de Casparis, tulisan dalam lembaran emas tersebut terbaca “Pandu rangka Bhasmaja”.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dinas Purbakala mulai tahun 1958 sampai dengan berhasilnya pemugaran candi induk pada tahun 1997. Dari tahun 1998 penelitian dialihkan pada tiga buah candi perwara yang juga sudah berhasil dipugar pada tahun 2004. sampai sekarang penelitian di kompleks Candi Ijo masih terus berlanjut mengingat banyaknya temuan di situs ini (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2008: 22-24).

3. Sejarah Pembangunan Candi Ijo

Tahun pendirian bangunan-bangunan di situs Candi Ijo sampai sekarang masih sulit diketahui. Hal ini disebabkan karena belum dapat ditemukan data-data yang menyebutkan tahun pendirian Candi Ijo secara tepat (BP3 Yogyakarta, 1998:12). Menurut Soekmono (dalam BP3 Yogyakarta, 1998:12), satu-satunya candi yang dapat ditentukan tahun pendiriannya secara tepat ialah Candi Kalasan. Keterangan tentang pendirian Candi Kalasan diperoleh dari prasasti kalasann yang berangka tahun 700 C atau 778 Masehi.

Kompleks Candi Ijo pertama kali ditemukan oleh seorang administrator pabrik gula sorogedug bernama HE. Dorrepeel pada tahun 1886 ketika mendaki Siwa plateau dalam rangka mencari lahan untuk penanaman tebu. Penemuan tersebut telah mendorong para ahli untuk melakukan penelitian terhadap Candi Ijo. Para ahli yang melakukan penelitian antara lain; C. A. Rosemir, H. Melville, H. A. Brandes, J. G. De Casparis, dan M. M. Sukarto. Dari hasil-hasil penelitian

para ahli tersebut telah banyak data artefaktual yang ditemukan, tetapi belum ada data yang menyebutkan pendiri dan tahun pendirian Candi Ijo secara tepat. Kesulitan tersebut dikarenakan belum ditemukannya prasasti sebagai sumber tertulis yang dapat dipakai sebagai acuan untuk mengungkapkan bangunan candi di kompleks Candi Ijo secara pasti.

Berkenaan dengan hal tersebut Rouffer (dalam Depdikbud, 2000:12) menghubungkan Candi Ijo dengan prasasti kandangan yang berangka tahun 906 M. prasasti tersebut pada saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta. Rouffer berpendapat bahwa prasasti tersebut berasal dari Candi Ijo, karena isi prasasti tersebut adalah tentang penetapan desa kandangan dan anak desanya *Erhijo* menjadi daerah sima oleh Rakryan I Wungkal Tihang Pu Wirakrama untuk kelangsungan Sanghyang Parkyanya I Prasaja. Namun pendapat tersebut diragukan oleh brandes dan N. Y Krom, dengan memberikan pendapat bahwa prasati tersebut berasal dari Gunung Kidul, Yogyakarta. (Soekarto dalam Depdikbud, 2000:6)

Selanjutnya, Soekarto berpendapat bahwa bangunan Candi Ijo berasal dari abab ke IX, dengan berdasarkan pada:

- a. Profil kaki candi yang menggunakan kombinasi bingkai setengah lingkaran dan bingkai sisi genta yang merupakan cirri khas candi-candi periode klasik Jawa Tengah yang berlangsung antara tahun 750-900 M.
- b. Bentuk kala makara tanpa rahang bawah di Candi Ijo merupakan ciri khas candi klasik Jawa Tengah.
- c. Berdasarkan benda, langgam dan ikonografi arca digugusan Candi Ijo menunjukkan persamaan dengan arca-arca yang terdapat di candi-candi Jawa Tengah pada tahun 800-900 M.
- d. Relief-relief yang dipahatkan pada bangunan candi bersifat naturalis yang menunjukkan persamaan dengan bangunan candi di Jawa Tengah, seperti relief aspara-aspari, rumbai-rumbai gantung bergambarkan burung nuri dan gana.

- e. Tulisan-tulisan singkat yang terdapat pada bangunan Candi Ijo dilihat dari sudut pandang paleografis berasal dari abad viii-ix.
- f. Dengan bentuk bangunan teras berundak dari arah timur ke barat, diperkirakan pembangunan Candi Ijo berasal dari masa akhir seni bangunan Jawa Tengah sekitar 850-900 M.

Berdasarkan prasasti Wanua Tengah III yang berangka tahun 908, jika dikaitkan dengan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka candi pembangunan Candi Ijo diperkirakan pada masa antara pemerintahan Sri Maharaja Rakai Pikatan dengan Dyah Balitung.

4. Ornamen atau Ragam Hias Pada Candi

Menurut Susanto (2011: 284), ornamen merupakan hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak, untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. Sedangkan Gustami (2008:3) menegaskan bahwa perkataan ornamen berasal dari kata *ornare* (Bahasa Latin) yang berarti menghias. Di dalam *ensiklopedia Indonesia*, ornamen dijelaskan setiap hiasan yang bergaya geometrik atau yang lain; ornamen dibuat dalam suatu bentuk dasar dari hasil seni kerajinan tangan (perabot, pakaian, dan sebagainya) dan arsitektur. Terlepas dari pendapat-pendapat tersebut, seni ornamen merupakan bagian yang penting dalam hidup. Pemanfaatan seni ornamen pada berbagai sarana hidup menunjukkan cita rasa estetik yang tinggi masyarakat Indonesia dalam berolah seni.

Dalam kaitannya dengan dekorasi, Gustami (2008:6) menjelaskan,
 ...meskipun pada umumnya pengertian dengan dekorasi dalam banyak hal terdapat kesamaan, tetapi banyak pula terdapat perbedaan-perbedaan yang berarti, karena dekorasi dalam beberapa hal lebih menekankan pada

penerapan-penerapan yang bersifat khusus, misalnya di bidang dekorasi interior dan dekorasi panggung.

Di samping tugasnya menghiasi yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, baik dari segi spiritual maupun segi material, di dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen tersebut akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Ornamen tidak bisa terlepas dari unsur-unsur pokok yang menyusunnya, adapun unsur-unsur tersebut ialah motif, pola dan isian-isian bidang. Gustami (2008:9) menjabarkan ketiga unsur tersebut sebagai berikut.

Seni ornamen (dilihat dari kenyataan terdapat 3 komponen pokok, yaitu adanya objek pokok sebagai tokoh yang diceritakan, kemudian figuran-figuran sebagai pendukung motif pokok, dan isian-isian bidang untuk menambah keindahan secara keseluruhan yang berperan sebagai latar belakang suatu suspense. Motif pokok, kecuali menjadi pusat perhatian dan memegang peranan penting yang kuat dalam suatu susunan, juga merupakan wakil dari apa yang dimaksud oleh si pencipta mengenai suatu pokok persoalan yang ingin diceritakan. Figuran tersebut dimaksudkan sebagai pendukung motif pokok untuk mencapai keberhasilan pada tingkat yang bagus, atau suatu pengiring dalam suatu penampilan. Goresan-goresan isian bidang itu dimaksudkan sebagai kelengkapan dari suatu susunan pola hias.

Holt (dalam Gustami, 2007:117) mengungkapkan bahwa candi di Jawa Tengah memperlihatkan Kelembutan, kesejukan, dan keindahan yang mengagumkan, sehingga perwujudannya memperlihatkan keseimbangan yang harmonis. Pernyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa bentuk ragam hias pada

candi-candi di Jawa Tengah mengandung unsur-unsur kelenturan dan garis-garis yang harmonis.

Selain bentuk yang realis, ada bermacam-macam bentuk dalam motif hias yang diwariskan nenek moyang dari zaman klasik. Diantaranya adalah motif hias tumbuh-tumbuhan, motif binatang, motif manusia, motif geometris dan motif khayal (Gustami, 2008:28). Dalam penerapannya pada bangunan candi, motif-motif tersebut telah mengalami sedikit banyak penggubahan atau penggayaan sedemikian jauh sehingga bentuk-bentuk aslinya telah tersimpan oleh unsur-unsurnya. Bahkan terdapat pula motif-motif yang sukar dicari dalam kenyataan alami, erupakan bentuk-bentuk khayalan manusia namun memiliki kemiripan-kemiripan, seperti yang tergubah menjadi bentuk kala dan makara.

Pada konsep secara umum, terdapat beberapa bagian yang menyusun sebuah bangunan candi, Istari (2015:2) menyebutkan bahwa candi juga mempunyai bagian-bagian penyerta, antara lain; *Pelipit*, terletak pada ketiga bagian pokok candi, berbentuk bingkai-bingkai yang mengelilingi secara horizontal bagian seluruh bangunan candi; Bidang hias atau panil, dalam suatu bangunan candi terdapat bidang-bidang untuk membuat relief sebagai hiasan. Bidang-bidang tersebut dibagi menjadi beberapa bagian berupa bingkai-bingkai yang membatasi tiap-tiap hiasan; *Pilaster*, adalah tiang segi empat yang menempel pada dinding bangunan candi. Pilaster secara teknis berfungsi sebagai penahan dinding yang ditempelnya, bukan sebagai penahan bangunan yang ada di atasnya, keberadaan tiang ini pada sudut-sudut bagian luar candi atau sebagai batas antara bidang hias.

Bangunan candi baik yang bercorak hindu maupun budha, hampir semuanya memiliki hiasan, terlepas dari tingkat kerumitan hiasan yang dipahatkan pada bangunan tersebut. Secara umum, Istari (2015:3) membedakan relief candi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Relief Cerita (Naratif)

Relief ini memvisualisasikan suatu bentuk cerita yang menggambarkan cerita keagamaan atau cerita yang bersifat pendidikan moral. Cerita tersebut dipahatkan dalam panel-panel yang berada di dinding bagian luar bangunan candi, menyambung dari panel ke panel berikutnya secara horizontal. Cerita dalam panel tersebut dapat dibaca searah jarum jam (*pradaksina*), atau berlawanan arah jarum jam (*prasawya*).

b. Relief Non Cerita

Relief jenis ini banyak motifnya, dipahatkan pada seluruh bagian-bagian bangunan candi, motif-motif tersebut ada yang hanya sebagai pemanis tanpa makna, dan ada pula motif khusus yang mengandung makna simbolis menurut latar belakang keagamaan candi tersebut. Relief non cerita dapat dikategorikan dalam empat jenis ragam hias yang berbeda.

Pertama, Ornamen hias geometris, merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak jaman prasejarah. Bentuk awal geometris menggunakan unsur-unsur dasar seperti titik dan garis bersifat abstrak. Motif geometris memiliki 3 fungsi yang berbeda, yaitu untuk menghias bagian tepi, sebagai penghias bidang, dan sebagai bagian yang berdiri sendiri.

Kedua, Ragam hias tumbuh-tumbuhan atau *flora*, ragam hias dengan motif tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahatkan pada bangunan candi. Sumber pokok ragam hias ini berasal dari jenis tumbuhan yang dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu bentuk naturalis dan bentuk stilasi. Ragam hias tumbuhan selanjutnya berkembang dengan banyak variasi, antara lain; *Sulur lengkung* dan *sulur gelung*, berbentuk sulur tumbuhan yang melingkar dan saling berhubungan. Sulur sendiri berarti tumbuhan yang menjalar atau melingkar-lingkar; *Purnakalasa* dan *purnaghata*, adalah bunga teratai yang keluar dari jambangan sebagai lambang kebahagiaan dan keberuntungan. Adapun jenis teratai dalam bangunan candi yakni, teratai dengan ukuran besar, kelopak bunganya menguncup, terletak di atas air dan berwarna merah disebut *padma*. Teratai berukuran tidak besar, kelopak bunganya digambarkan setenga terbuka, melengkung ke bawah, daun tidak bergelombang, dan berwarna biru dinamakan *uptala*. Sedangkan teratai dengan kelopak bunganya lebar, mengapung di atas air, mahkota bunga runcing, daun tidak bergelombang, dan berwarna putih disebut *kumuda*.

Ketiga, Ragam hias binatang atau *fauna*, ragam hias bentuk binatang secara garis besar dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu binatang yang hidup di darat, termasuk binatang melata, binatang yang hidup di air, binatang yang hidup di udara atau binatang bersayap, dan binatang khayali. Penggambaran binatang dalam relief candi berfungsi sebagai bagian dari pengkisahan cerita yang terkait dengan suatu ajaran, pengkisahan cerita *fable*, perlambangan, atau hiasan estetis belaka.

Keempat, Ragam hias kombinasi, merupakan ragam hias gabungan dari bentuk geometris, tumbuh-tumbuhan, dan binatang, dijumpai pada dinding luar bangunan candi Hindu dan Budha.

B. Tinjauan Tentang Lampu Hias

Salah satu kebutuhan hidup manusia pada malam hari ialah penerangan. Sumber cahaya diperoleh baik melalui alam maupun energi buatan manusia. Penerangan tersebut identik dengan lampu, sehingga dengan sendirinya lampu merupakan kebutuhan manusia ketika dalam kondisi gelap. Jenis-jenis lampu bervariasi yaitu lampu sebagai penerangan utama, contohnya lampu ruang tamu. Lampu sebagai pendukung aktifitas, contohnya lampu belajar. Lampu sebagai penghias ruang atau interior contohnya lampu tempel, lampu meja, lampu kamar dan sebagainya. Salah satu jenis lampu yang selain digunakan sebagai penerangan tetapi juga dimanfaatkan sebagai dekorasi dalam ruang ialah lampu hias.

Menurut Akmal (2006:10), lampu hias atau *accent* dan *decorative lighting* adalah lampu yang berfungsi sebagai aksen ruang atau mempertegas tema tertentu. Warna cahaya, tingkat keterangan, dan bentuk wadah yang dihasilkan lampu dapat memberikan nuansa ruang yang berbeda. Ruangan juga tampak cantik dengan cahaya yang terang atau temaram. Akmal (2006: 4) menambahkan bahwa tata cahaya yang baik dapat mengubah ruang yang gelap di malam hari menjadi hidup dan bernyawa. Lampu hias mampu memberikan suasana yang berbeda pada ruangan dengan keindahannya. Warna cahaya, redup terangnya cahaya, dan bentuk yang dihasilkan lampu dapat memberikan nuansa ruang yang

berbeda. Ruangan juga tampak cantik dengan cahaya yang terang atau remang-remang.



Gambar II : **Lampu Hias**
(Sumber : <http://i01.i.aliimg.com/januari> 2016)

Saat ini model-model lampu hias sudah sangat variatif dengan berbagai ukuran. Untuk lampu hias, pemasangan dapat diletakkan disudut-sudut ruangan menggunakan *standing lamp* atau diatas meja sudut sehingga menghasilkan efek cahaya yang menambah kesan warm pada ruang. Sedangkan untuk kamar tidur, lampu tidur dapat diletakkan diatas nakas (meja disamping ranjang) ataupun menempel pada dinding sehingga fungsi nakas (meja disamping ranjang) dapat dimaksimalkan atau kondisi ruangan yang tidak terlalu besar namun kebutuhan terhadap lampu tidur tetap dapat terpenuhi.

Menurut Karlen dan Benya (2006:18), pencahayaan adalah hiasan pada arsitektur dan pada banyak jenis bangunan yang memainkan peran penting dalam menentukan gaya, periode, dan motif bangunan. Menurut Wiyoso (2005: 2), pencahayaan pada dasarnya berfungsi sebagai bagian dari kebutuhan hidup pada

saat siang dan malam hari. Cahaya juga berfungsi sebagai penghidup atau penyemarak keindahan dalam rumah yang dapat menonjolkan kualitas estetika interior sesuai dengan nuansa dan atmosfer yang diinginkan. Dengan penataan cahaya yang sedemikian rupa, ruangan akan terasa lembut dan ramah. Hal ini akan membuat pemilik rumah akan nyaman bahkan dapat juga membangkitkan energi bagi sang pemilik saat berada di rumah.

Beberapa jenis pencahayaan dekoratif menurut Karlen dan Benya (2006:18) adalah sebagai berikut:

1. *Chandelier*, adalah perlengkapan lampu hias yang biasanya terdiri dari banyak lampu pijar kecil yang menyerupai efek cahaya dari nyala lilin.
2. Lampu gantung, merupakan lampu permanen dekoratif yang digantung di plafon.
3. *Luminair* lampu gantung pendek, serupa dengan lampu gantung biasa tetapi terpasang lebih dekat ke plafon yang memungkinkan penggunaan pada kebanyakan ruang dengan ketinggian plafon *konvensional*.
4. *Scone*, adalah *luminair* hias atau dekoratif yang dipasang pada dinding.
5. *Touchier*, adalah lampu berdiri yang didesain khusus untuk memancarkan cahaya ke arah atas.
6. *Lentera*, adalah *luminair* ruang luar yang dipasang pada plafon, dinding, papan atau tiang.

C. Tinjauan Tentang Kayu

1. Pengertian Kayu

Kayu dapat didefinisikan sebagai suatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan sebagai bagian dari suatu pohon. Dalam pengelolaannya lebih lanjut, perlu diperhitungkan secara cermat bagian-bagian kayu manakah yang dapat lebih banyak dimanfaatkan untuk suatu tujuan tertentu. Ditilik dari tujuannya kayu dapat dibedakan atas kayu pertukangan, kayu industri, dan kayu bakar (J.F. Dumanauw, 2001:13). Menurut Enget, dkk (2008:21) kayu dapat didefinisikan sebagai sesuatu bahan, yang diperoleh dari hasil pemungutan dan penebangan pohon-pohon di hutan, sebagai bagian dari suatu pohon.

2. Sifat-Sifat Umum Kayu

Kayu dari berbagai jenis pohon memiliki sifat yang berbeda-beda. Sifat yang berbeda tersebut menyangkut: sifat anatomi kayu, sifat fisik kayu, sifat mekanik dan sifat-sifat kimia kayu. Dari sekian perbedaan sifat kayu tersebut, ada beberapa sifat umum yang terdapat pada semua jenis kayu. Sifat-sifat umum kayu tersebut diutarakan oleh Enget, dkk (2008:26) yaitu:

- a. Semua batang pohon mempunyai pengaturan *vertikal* dan sifat *simetri radial*.
- b. Kayu tersusun dari sel-sel yang memiliki bermacam-macam tipe, dan susunan dinding selnya terdiri dari senyawa-senyawa kimia berupa *selulosa* dan *hemi selulosa* (unsur karbohidrat) serta berupa *lignin* (non karbohidrat).
- c. Semua kayu bersifat *anisotropik*, yaitu memperlihatkan sifat-sifat yang berlainan jika diuji menurut tiga arah utamanya (*longitudinal*, *tangensial*, dan *radial*). Hal ini disebabkan oleh struktur dan orientasi selulosa dalam dinding

sel, bentuk memanjang sel-sel kayu, dan pengaturan sel terhadap sumbu vertikal dan horizontal pada batang pohon.

- d. Kayu merupakan suatu bahan yang bersifat *higroskopik*, yaitu dapat kehilangan atau bertambah kelembabannya akibat perubahan kelembaban dan suhu udara di sekitarnya.
- e. Kayu dapat diserang mahluk hidup perusak kayu, dapat terbakar, terutama jika kayu dalam keadaan kering.

3. Beberapa Jenis Kayu Lokal di Pulau Jawa

Hutan Indonesia memiliki potensi ± 4000 jenis pohon berkayu yang tersebar di seluruh Nusantara dan dari jumlah tersebut baru sebagian kecil saja yang telah diketahui sifat-sifatnya (PIKA, 1979 : 2). Memang sangat memungkinkan jika Indonesia mempunyai jenis kayu hingga ± 4000 macam dikarenakan lahan pohon untuk tumbuh pun sangat luas. Dan setiap jenis kayu pasti mempunyai ciri khas warna kayu yang berbeda-beda. Misalkan saja kayu lokal di wilayah pulau Jawa, terdapat beraneka ragam jenis kayu yang berbeda, contohnya: kayu Pinus, kayu Nangka, kayu Jati, kayu Mahoni, kayu Sonokeling, kayu Pule, kayu Mlinjo dan masih banyak lagi.

a. Kayu Jati

Kayu teras jati berwarna coklat muda, coklat kelabu hingga coklat merah tua. Kayu gubal, di bagian luar, berwarna putih dan kelabu kekuningan. Meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga disukai untuk membuat furniture dan ukir-ukiran. Kayu yang diampelas halus memiliki permukaan yang licin dan seperti berminyak. Pola-pola lingkaran tahun pada kayu

teras nampak jelas, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. Dengan kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya, jati digolongkan sebagai kayu mewah. Oleh karena itu, jati banyak diolah menjadi mebel taman, mebel interior, kerajinan, panel, dan anak tangga yang berkelas. Dan juga kayu Jati menurut Enget, dkk (2008 : 34) selain mempunyai corak yang indah, kayu jati juga mempunyai sifat pengerjaan yang mudah sampai sedang.



Gambar III: Kayu Jati

(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Pohon besar, berbatang lurus, dapat tumbuh mencapai tinggi 30-40 m. Berdaun besar, yang luruh di musim kemarau. Pohon jati yang dianggap baik adalah pohon yang bergaris lingkaran besar, berbatang lurus, dan sedikit cabangnya. Kayu jati terbaik biasanya berasal dari pohon yang berumur lebih daripada 80 tahun. Kayu jati merupakan kayu kelas satu karena kekuatan, keawetan dan keindahannya. Secara teknis, kayu jati memiliki kelas kekuatan I dan kelas keawetan 1. Kayu ini sangat tahan terhadap serangan rayap (<http://id.wikipedia.org/wiki/Jati/Januari/2016>).

Menurut sifat-sifat kayunya, di Jawa orang mengenal beberapa jenis jati

(Mahfudz dkk, 2009 : 34):

- 1) Jati *lengo* atau jati malam, memiliki kayu yang keras, berat, terasa halus bila diraba dan seperti mengandung minyak (Jw.: *lengo*, minyak; malam, lilin). Berwarna gelap, banyak berbercak dan bergaris.
- 2) Jati *sungu*. Hitam, padat dan berat (Jw.: *sungu*, tanduk).

- 3) Jati *werut*, dengan kayu yang keras dan serat berombak.
- 4) Jati *doreng*, berkayu sangat keras dengan warna *loreng-loreng* hitam menyala, sangat indah.
- 5) Jati kembang.
- 6) Jati kapur, kayunya berwarna keputih-putihan karena mengandung banyak kapur. Kurang kuat dan kurang awet.

b. Kayu Nangka



Gambar IV : **Kayu Nangka**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Nangka adalah nama sejenis pohon, sekaligus buahnya. Pohon nangka termasuk ke dalam suku Moraceae; nama ilmiahnya adalah *Artocarpus heterophyllus*. Pohon nangka umumnya berukuran sedang, sampai sekitar 20 m tingginya, walaupun ada yang mencapai 30 meter. Batang bulat silindris, sampai berdiameter sekitar 1 meter. Tajuknya padat dan lebat, melebar dan membulat apabila di tempat terbuka. Seluruh bagian tumbuhan mengeluarkan getah putih pekat apabila dilukai. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Nangka/januari/2016>)

Kayu nangka berwarna kuning di bagian teras dan warna gubalnya putih kekuningan, berkualitas baik dan mudah dikerjakan. Kayu ini cukup kuat, awet dan tahan terhadap serangan rayap atau jamur, serta memiliki pola yang menarik, gampang mengkilap apabila diserut halus dan digosok dengan minyak. Karena itu

kayu nangka kerap dijadikan perkakas rumah tangga, mebel, konstruksi bangunan, konstruksi kapal sampai ke alat musik.

c. Kayu Mahoni



Gambar V : **Kayu Mahoni**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Mahoni termasuk pohon besar dengan tinggi pohon mencapai 35-40 m dan diameter mencapai 125 cm. Batang lurus berbentuk silindris dan tidak berbanir. Kulit luar berwarna coklat kehitaman, beralur dangkal seperti sisik, sedangkan kulit batang berwarna abu-abu dan halus ketika masih muda, berubah menjadi coklat tua, beralur dan mengelupas setelah tua. Mahoni dapat ditemukan tumbuh liar di hutan jati dan tempat-tempat lain yang dekat dengan pantai, atau ditanam di tepi jalan sebagai pohon pelindung. (<http://id.wikipedia.org/wiki/mahoni/2016>).

Menurut Enget, dkk (2008 : 34) mahoni mempunyai dua jenis spesies yang cukup dikenal yaitu *swietenia macrophylla* (mahoni daun lebar) dan *swietenia hahagoni* (mahoni daun kecil). Sifat Mahoni yang dapat bertahan hidup di tanah gersang menjadikan pohon ini sesuai ditanam di tepi jalan. Bagi penduduk Indonesia khususnya Jawa, tanaman ini bukanlah tanaman yang baru, karena sejak jaman penjajahan Belanda mahoni dan rekannya, Pohon Asam, sudah banyak ditanam di pinggir jalan sebagai peneduh. Sejak 20 tahun terakhir ini, tanaman mahoni mulai dibudidayakan karena kayunya mempunyai nilai ekonomis yang

cukup tinggi. Kualitas kayunya keras dan sangat baik untuk meubel, furnitur, barang-barang ukiran dan kerajinan tangan. Sering juga dibuat penggaris karena sifatnya yang tidak mudah berubah. Kualitas kayu mahoni berada sedikit di bawah kayu jati sehingga sering dijuluki sebagai primadona kedua dalam pasar kayu.

d. Kayu Sonokeling

Sonokeling atau sanakeling adalah nama sejenis pohon penghasil kayu keras dan indah, anggota dari suku *Fabaceae*. Kayunya yang berbobot sedang dan berkualitas tinggi itu dalam perdagangan dikenal sebagai *Indian rosewood*, *Bombay blackwood* atau *Java palisander* (Inggris), *palisandre de l'Inde* (Perancis); dalam klasifikasi Indonesia digolongkan sebagai kayu sonokeling. Di Jawa, dikenal varian yang dinamai *sonobrit* dan *sonosungu*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/sonokeling/2016>).

Sonokeling terutama dimanfaatkan kayunya, yang memiliki pola-pola yang indah, ungu bercoret-coret hitam, atau hitam keunguan berbelang dengan coklat kemerahan. Kayu ini biasa digunakan untuk membuat mebel, almari, serta aneka perabotan rumah berkelas tinggi. Serat dan warna yang bernilai dekoratif digunakan untuk melapisi permukaan kayu lapis mahal. Karena sifatnya yang baik, kayu sonokeling juga sering digunakan untuk membuat barang ukiran dan pahatan, barang bubutan, alat-alat musik dan olahraga, serta perabot kayu bengkok seperti gagang payung, tongkat jalan dan lain-lain (PIKA, 1981 : 3).

Kayu ini juga kuat dan awet, sehingga sering digunakan dalam konstruksi seperti untuk kusen, pintu dan jendela, serta untuk membuat gerbong kereta api. Atau untuk peralatan seperti gagang kapak, palu, bajak dan garu, serta untuk mesin-mesin giling-gilas. Selain itu, sonokeling dipakai pula dalam pembuatan lantai parket dan juga produk kerajinan yang mengutamakan kealamian kayu.

Sonokeling tergolong ke dalam kayu keras dengan bobot sedang hingga berat. Berat jenisnya antara 0,77-0,86 pada kadar air sekitar 15%. Teksturnya cukup halus, dengan arah serat lurus dan kadang kala berombak. Kayu ini juga awet; tahan terhadap serangan rayap kayu kering dan sangat tahan terhadap jamur pembusuk kayu. (<http://id.wikipedia.org/wiki/sonokeling/2016>)

Kayu sonokeling agak sukar dikerjakan dengan tangan, namun sangat mudah dengan mesin. Kayu ini dapat diserut sehingga permukaannya licin; dan dapat pula dikupas dan diiris untuk membuat venir dekoratif. Kayu ini juga dapat dibubut, disekerup dan dipelitur dengan hasil yang baik. Namun, kayu ini sukar diberi bahan pengawet.

e. Kayu Pulai

Pulai adalah nama pohon dengan nama botani *Alstonia* termasuk dalam kelas awet III-V, dan kelas berat I-V (Enget, 2008 : 36). Pohon ini dari jenis tanaman lunak yang hidup di pulau Jawa dan Sumatra. Dikenal juga dengan nama lokal pule, kayu gabus, lame, lamo dan jelutung. Kualitas kayunya tidak terlalu keras dan kurang disukai untuk bahan bangunan karena kayunya mudah melengkung jika lembap, tapi banyak digunakan untuk membuat perkakas rumah tangga dari kayu dan ukiran serta patung. Pohon ini banyak digunakan untuk penghijauan karena daunnya hijau mengkilat, rimbun dan melebar ke samping sehingga memberikan kesejukan. Kulitnya digunakan untuk bahan baku obat. Berkhasiat untuk mengobati penyakit radang tenggorokan dan lain-lain.

Warna kayu terasnya putih kekuningan muda, kebanyakan berwarna putih. Pohon pulai dapat mencapai tinggi 40 m. Daunnya hijau mengkilap dengan bagian

bawah daun berwarna lebih pucat. Daunnya menjari dengan jumlah tiga sampai sepuluh daun dan petiole sepanjang 3 cm. Bunganya mekar di bulan Oktober dan memiliki aroma yang harum. Biji dari pulai berbentuk oblong dan berambut. Kulit kayunya tidak memiliki bau namun memiliki rasa yang sangat pahit, dengan getah yang cukup banyak.

4. Warna Alami Kayu

Kayu memiliki warna-warna alami yang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh zat-zat pengisi warna dalam kayu yang berbeda. Menurut Dumanav (1990 : 2) menyatakan warna suatu jenis kayu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: zat yang terkandung di dalam batang, umur pohon, kelembaban, udara, dll. Umumnya kayu gubal berwarna lebih muda atau lebih terang dibandingkan kayu teras. Sedangkan kayu teras memiliki variasi warna yang lebih banyak, utamanya coklat dengan berbagai macam corak. Karena warna itulah kayu teras biasanya lebih disukai daripada kayu gubal. Beberapa jenis kayu diberi perlakuan khusus misalnya direndam atau diberi uap untuk menggelapkan warnanya.

Mandang dan Pandit (1997 : 1) menyatakan bahwa warna kayu berkisar dari hampir putih sampai hitam, ada yang polos dan ada pula yang terdiri atas dua macam warna atau lebih, sehingga tampak seperti ada coraknya. Menurut Evalina (2005 : 2), corak pada kayu dapat ditimbulkan oleh :

- 1) Perbedaan warna antara kayu awal dan kayu akhir dari lingkaran tumbuh, seperti pada kayu jati dan pinus.
- 2) Perbedaan warna jaringan. Pada kayu bintangur misalnya, parenkim pita berwarna coklat merah, sedangkan warna jaringan lainnya merah muda. Parenkim pita pada kayu bintangur ini menimbulkan corak bergaris pada bidang radial dan tangensial.
- 3) Perbedaan intensitas pewarnaan pada lapisan-lapisan kayu yang dibentuk dalam jangka waktu berlainan. Pada kayu ebony misalnya, ada lapisan-

lapisan yang berwarna coklat atau coklat merah dan ada lapisan-lapisan yang berwarna hitam. Pada bidang radial dan tangensial akan tampak sebagai jalur-jalur warna coklat merah dan hitam yang bergantian.

Kayu yang berasal dari pohon yang lebih tua dapat mempunyai warna yang lebih tua (lebih gelap) bila dibandingkan dengan bagian kayu yang berasal dari pohon yang lebih muda dari jenis yang sama. Kayu yang kering berbeda warnanya bila dibandingkan dengan warna kayu basah. Kayu yang sudah lama tersimpan di tempat terbuka warnanya bisa lebih gelap atau lebih terang dibandingkan dengan kayu yang segar, ini tergantung kepada keadaan (cuaca, angin, sinar dan sebagainya). Pada umumnya warna dari suatu jenis kayu bukan merupakan warna yang murni, tetapi merupakan warna campuran dari beberapa jenis warna, sehingga dalam penampilannya sulit untuk dapat dinyatakan secara tepat dengan kata-kata (Pandit dan Ramdan, 2002 : 2).

5. Pemanfaatan Warna Kayu

Kayu telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh manusia sejak zaman dahulu. Dengan berbagai kegunaannya, kayu tetap eksis sampai saat ini. Penggunaan kayu tidak terbatas untuk peralatan rumah tangga (interior) saja, tetapi digunakan juga untuk keperluan eksterior, misalnya untuk pembuatan jembatan. Sedangkan dengan warna dan coraknya yang dekoratif, beberapa jenis kayu digunakan untuk membuat benda-benda yang bernilai seni tinggi seperti halnya pada produk seni kerajinan.

Warna alami kayu bisa menjadi sangat menarik dikarenakan banyaknya jenis kayu yang beraneka ragam. Misalkan saja kayu di Pulau Jawa, sebagian orang Jawa menyukai kayu dengan warna-warna dan serat yang indah seperti jati,

pinus dan sonokeling. Ada pula yang lebih menyukai kayu yang berwarna cerah seperti kayu nangka. Namun tidak sedikit yang menyukai kedua-duanya.

Pemilihan warna menjadi sangat *personal* karena dapat mengekspresikan pribadi seseorang. Warna merupakan sesuatu yang unik karena dapat mengubah nuansa lingkungan, menciptakan gaya tertentu, dan mengubah persepsi (Evalina, 2005 : 1). Warna kayu memberikan karakteristik untuk berbagai jenis dan sangat tergantung pada zat ekstraktif yang dikandungnya, walaupun biasanya sulit dinyatakan dengan kata-kata (Evalina, 2005 : 1). Hal ini karena tidak hanya terdiri dari satu warna tetapi merupakan perpaduan beberapa warna.

Kayu memiliki nilai dekoratif yang tinggi disebabkan oleh warna kayu, serat dan gambaran di dalam kayu. Produk kerajinan yang terbuat dari kayu seperti ini biasanya diberi warna transparan untuk menampilkan keindahan kealamiannya. Sedangkan produk kerajinan yang terbuat dari kayu yang tidak memiliki warna dan corak yang menarik, akan diberi warna tertentu dalam *finishing*nya sehingga menghasilkan warna yang lebih baik. Seringkali juga produk kerajinan atau peralatan lain yang tidak terbuat dari kayu dibuat seolah-olah terbuat dari kayu dengan memberi *finishing* tertentu sehingga menjadi mirip dengan warna dan corak kayu tertentu.

6. Perubahan Warna Kayu

Warna alami kayu dapat berubah dengan cepat karena beberapa sebab, baik oleh zat ekstraktif yang terkandung di dalamnya maupun oleh pengaruh dari luar kayu tersebut. Contohnya kayu mahoni (*swietenia macrophylla*) berubah dari warna merah muda atau merah terang menjadi merah kecoklatan dengan cepat

pada potongan kayu yang segar. Perubahan warna ini bisa mengakibatkan cacat pada kayu yaitu cacat warna.

Diskolorasi adalah cacat warna yang diakibatkan oleh perubahan warna yang terjadi pada kayu yang disebabkan oleh berbagai perlakuan tanpa pemberian zat warna (Evalina, 2005 : 4). Kollman (1952) dalam Martawijaya (1988 : 3) mengemukakan lima faktor penyebab terjadinya pewarnaan tersebut, yaitu : pengaruh suhu dan kelembaban, adanya proses oksidasi, pengendapan zat warna pada permukaan kayu, pengaruh organisme dan kontak dengan logam.

Menurut Tsoumis (1991 : 4), warna kayu yang terpapar terhadap atmosfer seringkali bertambah gelap dan pada kayu gubal biasanya menjadi lebih gelap daripada kayu terasnya. Perubahan-perubahan tersebut biasanya secara kimia terjadi di alam yang dihasilkan oleh reaksi oksidasi komponen organik yang terkandung di dalam kayu. Perubahan warna dapat terjadi segera setelah pohon ditebang di hutan atau setelah penggergajian log basah menjadi papan. Misalnya, kayu alder berubah secara cepat dari warna keputih-putihan menjadi kemerah-merahan, kemudian pudar menjadi coklat muda.

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa kayu yang terpapar lama terhadap sinar matahari, khususnya di dataran yang tinggi, mengubah warnanya menjadi coklat. Sedangkan terpapar lama terhadap hujan atau kelembaban yang tinggi mengubah warna kayu menjadi abu-abu gelap.

Dari beberapa penelitian Evalina (2005 : 5) diketahui bahwa penggunaan suhu yang tinggi dalam pengeringan kayu telah menyebabkan terjadinya perubahan warna. Hal ini disebabkan oleh keluarnya zat ekstraktif yang terdapat

di dalam kayu ke permukaannya. Sedangkan untuk kayu-kayu yang berwarna putih atau terang dan pada kayu gubal, perubahan dapat disebabkan oleh serangan jamur. Kayu yang terserang ini biasanya menjadi berwarna hitam atau biru. Umumnya kayu tersebut diserang pada saat masih dalam keadaan segar dengan kadar air yang tinggi.

7. Limbah Kayu

a. Pengertian Limbah Kayu

Menurut Zulkifli (2014:15), limbah adalah zat atau bahan yang dihasilkan dari proses suatu produksi, baik industri maupun domestik, yang kehadirannya pada suatu saat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena dapat menurunkan kualitas lingkungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:828), limbah adalah sisa proses produksi; bahan yang tidak memiliki nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian; barang rusak/cacat dalam proses produksi. Sedangkan menurut Margana (2014:4), limbah kayu atau limbah organik adalah limbah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun makhluk hidup (tumbuhan dan hewan) yang berasal dari alam.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa limbah kayu merupakan zat atau bahan yang tidak memiliki nilai untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian yang dihasilkan dari proses produksi dan berasal dari zat-zat penyusun alam.

b. Jenis-Jenis Limbah Kayu

Berdasarkan asalnya, limbah kayu dapat digolongkan sebagai berikut; *pertama*, limbah kayu yang berasal dari daerah pembukaan lahan untuk pertanian

dan perkebunan, antara lain berupa kayu yang tidak terbakar, akar, tunggak, dahan dan ranting. *Kedua*, limbah kayu yang berasal dari daerah penebangan pada areal HPH dan IPK, antara lain potongan kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran, tunggak, kulit, ranting pohon yang bersiameter kecil dan tajuk dari pohon yang ditebang. *Ketiga*, limbah dari proses industri kayu lapis dan penggergajian berupa serbuk kayu, potongan pinggir, serbuk pengamplasan, *log end* (hati kayu) dan *veneer* (lembaran triplek).

Simarmata (1989) membedakan limbah kayu menjadi dua golongan, yaitu 1) limbah kayu yang terjadi pada kegiatan eksploitasi hutan berupa pohon yang ditebang, terdiri dari batang sampai bebas cabang, tunggak dan bagian di atas cabang pertama. 2) limbah kayu yang berasal dari industri pengolahan kayu, antara lain berupa lembaran *veneer* rusak, *log end* kayu penghara yang tidak berkualitas, sisa kupasan, potongan *log*, potongan lembaran *veneer*, serbuk gergajian, serbuk pengamplasan, sabetan potongan ujung dari kayu gergajian dan kulit.

c. Pemanfaatan Limbah Kayu

Berbagai jenis limbah kayu dapat dimanfaatkan menjadi barang yang lebih bermanfaat bagi kehidupan dengan cara mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi produk-produk tertentu. Zulkifli (2014:29) menegaskan bahwa proses daur ulang sangat berguna untuk mengurangi timbunan sampah karena bahan buangan diolah menjadi bahan yang dapat digunakan kembali. Salah satu upaya dalam memanfaatkan limbah adalah dengan mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi produk-produk yang bernilai.

Upaya tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi penumpukan limbah kayu. Selain itu dengan mendaur ulang bahan tersebut dapat mengasah kreatifitas dan keterampilan dalam berkarya seni seseorang. Dalam hal ini, perlu diperhatikan beberapa aspek agar proses mendaur ulang untuk mendapatkan hasil produk yang bernilai dapat dicapai dengan maksimal.

D. Tinjauan Teknologi Kerja Kriya Kayu

Menurut Enget dkk (2008 : 229) , terdapat berbagai teknologi kerja dalam kriya kayu, yaitu:

1. Teknik Kerja Bangku

Teknik kerja bangku merupakan teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang dalam mengerjakan produk kriya kayu. Pekerjaan kerja bangku berkenaan pada pembuatan benda produksi dengan alat tangan atau manual dan dilakukan di bangku kerja. Alat-alat yang digunakan dalam kerja bangku yaitu seperti gergaji, mesin ketam, pahat, dan lain-lain.

2. Teknik Kerja Mesin

Teknik yang digunakan untuk membuat produk kriya kayu dengan bantuan peralatan semi masinal ataupun peralatan mesin masinal.

3. Teknik Raut

Teknik kerja raut merupakan salah satu kompetensi yang unik meskipun apabila dilihat hasil karyanya akan mirip dengan hasil karya dengan teknik ukir. Perbedaan yang khas pada proses kerja raut adalah penggunaan alat yang dipakai yaitu dengan menggunakan alat pisau raut. Obyek yang dapat dibuat dengan

teknik kerja raut adalah bentuk-bentuk yang ukurannya relative kecil, karena pada proses pembuatan bahan dapat digenggam atau dipegang dengan tangan.

4. Teknik Sekrol

Teknik sekrol adalah merupakan proses pembuatan suatu karya dengan menggunakan mesin sekrol ataupun manual, dengan prosedur pengoperasian yang benar sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya mesin sekrol digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut dan sebagainya, dengan potongan yang tepat pada garis atau gambar yang telah dibuat.

5. Teknik Ukir atau Pahat

Seni ukir atau ukiran merupakan gambar hiasan dengan bagian-bagian cekung dan bagian-bagian cembung yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Kerajinan Ukir adalah barang-barang ukiran atau hiasan yang dihasilkan oleh seseorang yang dalam perwujudannya memerlukan ketekunan, keterampilan, dan perasaan seni dengan cara di toreh /dipahat di atas kayu, batu, logam, gading, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan kerajinan ukir kayu adalah jenis kerajinan yang menggunakan teknik ukir pada bahan kayu. Sedangkan teknik ukir adalah teknik pembuatan hiasan yang menggunakan alat berupa tatah / pahat ukir.

Menurut Enget, dkk (2008:324) jenis ukiran dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan. Hal ini berdasarkan tinjauan dari segi teknik penggarapan ukiran itu sendiri yaitu :

a) Ukiran Datar

Ukiran Datar adalah ukiran yang teknik pengerjaannya tidak mementingkan tingkat penonjolan dimensi gambar tetapi lebih mengarah pada goresan garis garis gambar atau pola diatas permukaan bidang ukiran, sehingga terkesan bentuknya masih datar /rata dengan permukaan .

b) Ukiran Dalam/Tinggi

Ukiran Tinggi/dalam adalah teknik ukir bentuk ukirannya sangat menonjol sehingga hasil ukiran terlihat berdiri sendiri karena perbedaan kedalaman dasaran/lemahan, Apabila dasaran/lemahan bidang ukiran dihilangkan dan menjadi tembus/kerawang maka biasanya disebut ukiran kerawang/tembus.

c) Ukiran Krawang/Tembus

Ukiran Tembus/krawangan adalah teknik ukir yang bagian dasaran/lemahan dilobang dengan gergaji skrol maupun alat lain yang dapat digunakan untuk melubangi kayu.

Menurut Enget, dkk, (2008:325) pada umumnya proses mengukir kayu terbagi dalam 5 tahapan yaitu: Tahap *Getaki*, *Grabahi*, *Matut*, *Mbenangi/mecahi*, *Nglemahi*. Sebelum proses mengukir dimulai akan didahului proses persiapan yaitu menyiapkan pola, menempel pola, kemudian dilanjutkan dengan proses mengukir. *Nglemahi* ialah menyempurnakan dasaran ukiran menjadi lebih halus, bersih dan rapi. *Mbenangi dan Mecahi* ialah membuat garis hiasan pada bagian motif sesuai desain. Sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis.

Menurut Enget, dkk, (2008:326) proses *mecahi* dapat menggunakan 2 jenis pahat bisa menggunakan pahat penguku atau penyilat atau pahat coret. *Matut*

ialah membuat bentuk ukiran yang telah terbentuk secara kasar tadi menjadi lebih halus dan sempurna sehingga bentuk lebih tajam dan permukaan bentuk ukiran menjadi halus. *Nggrabahi* ialah membentuk secara kasar dari masing-masing bagian motif, sekaligus membuang bidang bidang yang nantinya menjadi dasaran ukiran biasa disebut *lemahan*.

6. Teknik *Parquetri* dan *Inlay*

Teknik *parquetri* merupakan teknik mozaik geometri potongan kayu untuk efek dekoratif atau potong-potongan kayu yang berbeda warna kemudian disatukan dengan lem sehingga membentuk suatu dekorasi.

Inlay adalah teknik dekorasi yang diterapkan pada benda-benda fungsional atau hias. Bahan yang digunakan adalah vinir atau kayu dengan ketebalan yang sama dan warna yang berbeda pula. Vinir atau kayu tersebut dipotong-potong menjadi sebuah pola kemudian disusun dan dilem hingga menjadi sebuah ornamen yang indah.

Parquetly pada dasarnya sama dengan *inlay*, perbedaannya adalah jika *inlay* bahannya dari kayu yang agak tebal dan caranya menyusun dasaran kayu diturunkan beberapa milimeter untuk meletakkan polanya. Sedangkan *parquetry* bahannya dari kayu/vinir yang tipis, dan cara penyusunannya hanya dilekatkan pada permukaan kayu atau papan dengan lem.

E. Tinjauan Tentang *Finishing*

Menurut Enget, dkk (2008: 391) terdapat beberapa jenis *finishing* pada kayu salah satunya adalah *clear finishing*. *Clear finishing* merupakan teknik

finising kayu dengan melapisi kayu menggunakan *clear* sehingga kesan warna alami kayu menjadi terlihat.

Proses *finishing* adalah pekerjaan tahap akhir dari suatu proses pembuatan produk. *Finishing* merupakan proses yang akan membentuk penampilan luar dari suatu produk khususnya produk kerajinan kayu. *Finising* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi kelihatan bersih, halus, rata seperti baru, tetapi *finishing* juga dapat membuat suatu produk kerajinan kelihatan kotor, antik, kuno seperti barang yang sudah berusia ratusan tahun.

Menurut Tikno (2008 : 4), pada tahapan *finishing* diperoleh dua fungsi besar yaitu fungsi dekoratif dan fungsi protektif. Yang dimaksud dengan fungsi keindahan adalah bahwa suatu *finishing* dapat membuat suatu produk kerajinan kayu menjadi lebih indah dan menarik atas tampilan luarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi perlindungan adalah bahwa suatu *finishing* dapat memberikan perlindungan dari benda-benda yang lain dan memberikan keawetan lebih pada produk tersebut.

F. Tinjauan Tentang Desain

Secara etimologis kata desain diambil dari kata “*designo*” (Itali) yang artinya gambar. Sedang dalam bahasa Inggris desain diambil dari kata “*design*”, istilah ini melengkapi kata “rancang/rancangan/merancang (Sachari, 2005 : 3). Pendapat lain mengatakan bahwa “Istilah desain atau disain dalam ejaan bahasa Indonesia, secara umum dikenal berasal dari istilah *design* dalam bahasa inggris. Sementara istilah *design* dalam bahasa inggris ini, disusun atas dua suku kata,

yaitu suku kata „*de*” mempunyai makna tanda, menandai, memberi tanda, atau hasil dari proses memberi tanda. Istilah „*sign*” dalam bahasa Inggris ini berasal dari istilah „*signum*” dalam bahasa Latin yang artinya tanda-tanda. Dengan demikian istilah desain dalam bahasa Indonesia atau istilah *design* dalam bahasa Inggris berarti mengubah tanda” (Palgunadi, 2007 : 7).

Dalam hal ini desain dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau menjadi dasar dalam pembuatan suatu benda. Hal ini berarti bahwa setiap pembuatan suatu benda harus dimulai dengan proses perancangan dahulu yaitu membuat desain. Satu hal yang pasti bahwa desain yang dihasilkan harus melalui pertimbangan-pertimbangan dan perhitungan yang matang. Sehingga desain yang dituangkan di atas kertas atau alas gambar lain, orang lain dapat secara jelas menangkap apa maksudnya dan kemudian mengerjakan pembuatan benda yang dimaksud.

Menurut Agus Sachari (2005:7) “bahwa desain pada hakikatnya merupakan upaya manusia memberdayakan diri melalui benda ciptaannya untuk menjalani kehidupan yang lebih aman dan sejahtera”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 1) desain merupakan suatu bentuk nyata rancangan atau rumusan dari suatu proses pemikiran, 2) desain yang dituangkan dalam wujud gambar merupakan pengalihan gagasan yang kongkrit dengan obyek dari si perancang kepada orang lain, dan 3) bertujuan untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya Kartika (2004:54) menjelaskan bahwa hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni senantiasa mempertimbangkan prinsip-prinsip komposisi berikut:

1. Prinsip Dasar Desain

a. Irama (*ritme*)

Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsure-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisish antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu.

b. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan demikian dalam sebuah karya seni sebaiknya saling berhubungan antar unsur yang disusun agar karya tersebut tidak terlihat awut-awutan dan tidak rapi.

c. Keselarasan (*Harmoni*)

Harmoni merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

d. Dominasi (penekanan)

Domonasi dalam sebuah karya biasa diartikan sebagai sesuatu hal yang menguasai dari karya itu, dominasi juga dapat disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan. Domonasi digunakan sebagai daya tarik dari karya tersebut, dengan adanya dominasi maka karya yang dibuat akan berbeda dengan karya-karya yang pernah ada dan bisa menjadi satu-satunya karya yang pernah ada.

e. Keseimbangan (*balance*)

Setiap karya harus memiliki keseimbangan, agar tercipta perasaan nyaman bagi orang lain yang melihat karya tersebut. Dengan demikian karya sebaiknya

diciptakan dengan keseimbangan yang sama, baik itu dilihat dari bentuk, warna, ukuran dan kecondongan yang seimbang, ada beberapa macam keseimbangan dalam dunia desain antara lain : keseimbangan simetris, keseimbangan memancar, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan tersembunyi.

f. Proporsi (perbandingan)

Proporsi merupakan perbandingan untuk menciptakan karya seni yang mempunyai keserasian, proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran karya yang dibuat ideal/sesuai atau tidak dengan fungsi dan kegunaan karya yang dibuat tersebut.

g. Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan sebuah karya seni dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pengertian kesederhanaan itu sendiri ialah tidak lebih dan tidak kurang, hal ini dapat dijelaskan bahwa suatu karya seni sudah selayaknya diciptakan tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi pada bagian-bagian tertentu agar karya tersebut sesuai dan tidak mengurangi nilai fungsinya.

2. Unsur Desain

a. Warna

Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanyoto, 2009 : 11). Dalam suatu karya seni warna sangat berperan penting sebagai salah satu daya tarik yang sangat menonjol, dengan adanya perpaduan warna yang baik akan mengundang daya tarik dari orang yang melihat karya seni itu.

b. Value

Value adalah dimensi mengenai derajat terang gelap atau tua muda warna, yang disebut pula dengan istilah *lightness* atau keterangan warna (Sanyoto, 2009:52). Dengan adanya pancaran cahaya yang menuju sebuah karya maka akan terdapat gelap terangnya warna akibat pantulan warna akibat pantulan cahaya tersebut, hal ini dapat juga diartikan sebagai gradasi warna.

c. Bentuk

Setiap benda yang ada di alam ini mempunyai bentuk. Bentuk benda dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan gempal. Bentuk terjadi melalui penggabungan unsur bidang. Misalnya, sebuah wadah terwujud dari empat sisi bidang yang disatukan. Kesan dan sifat suatu benda lebih ditentukan oleh nada gelap-terang, warna, dan tekstur benda.

d. Titik

Titik merupakan hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu benda atau alat tulis yang terdapat pada benda ataupun media menulis (kertas). Titik dapat berupa bentuk lingkaran jika diperbesar dan juga dapat dimanfaatkan dalam teknik menggambar, yakni teknik pointilis yang memanfaatkan penggabungan beberapa titik dengan mengatur tingkat kerapatannya.

e. Garis

Hasil goresan yang dengan benda keras (alat tulis) di atas benda (kertas), garis juga dapat dihasilkan melalui perpotongan antara batas suatu benda dengan benda lain baik didepan maupun dibelakangnya. garis memiliki tiga arah garis yaitu horizontal, diagonal, dan vertikal.

f. Ukuran

Setiap benda di bumi ini pasti memiliki ukuran bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi dan rendah. Ukuran mempengaruhi bentuk ruang. Ukuran menjadi sangat penting dalam hal desain, karena ukuran bermakna besar kecilnya suatu benda.

g. Arah

Setiap bentuk benda (garis, bidang, atau gempal) pasti memiliki arah kecuali lingkaran dan bola tidak mempunyai arah karena sisinya saling berhubungan tidak ada titik pisahnya. Arah suatu benda bisa horizontal, vertikal, dan diagonal.

h. Tekstur

Tekstur permukaan benda bisa berupa kasar, halus, polos, bermotif, mengkilap, buram, licin keras, lunak dan sebagainya. Tekstur merupakan ciri khas suatu permukaan. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tekstur raba dan tekstur lihat, tekstur raba adalah tekstur permukaan benda yang dapat dirasakan lewat indra peraba sedangkan tekstur lihat adalah tekstur permukaan benda yang dirasakan lewat indra penglihat.

i. Ruang

Setiap bentuk benda pasti memiliki ruang, ruang benda dapat berupa ruang dwimatra dan ruang trimatra.

j. Kedudukan

Kedudukan merupakan pertalian antara bentuk dan ruang, jadi penempatan bentuk pada sebuah benda seni harus sesuai dengan ruang untuk menghasilkan hasil karya yang seimbang.

k. Gerak

Menurut Sanyoto (2009 : 138) gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama, jika suatu bentuk benda berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang maka akan melahirkan gerak, jika bentuk benda dirubah kedudukannya (berimpit, bertumpukan, atau bertautan maka akan melahirkan gerak yang membentuk garis semu.

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Dasar Penciptaan

Penciptaan lampu hias berbahan limbah kayu mengambil dekorasi utama ornamen Candi Ijo. Penerapan ornamen Candi Ijo sebagai dekorasi utama berawal dari melihat mayoritas masyarakat luas yang hanya dominan mengenal situs-situs candi besar. Seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Padahal masih banyak situs percandian lain yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya ialah situs Candi Ijo. Selain menawarkan panorama yang indah dikarenakan situs ini terletak di dataran tinggi, candi ini juga memiliki satu buah candi yang disusun dari bebatuan kapur berwarna putih.

Situs peninggalan sejarah semacam ini sangat diharapkan mampu menggugah dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan dan mempelajari sejarah lokal. Hal ini dikarenakan pembangunan situs candi bukan hanya soal pertukangan, tetapi lebih dari itu, pembangunan situs candi merupakan hasil kebudayaan yang sangat tinggi nilai-nilainya. Masyarakat dahulu telah mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang mengandung unsur-unsur spiritualitas tinggi, sehingga apapun daya cipta mereka selalu didasarkan pada nilai spiritual, terlebih seni dan budaya. Kedua hal tersebut merupakan media yang paling kuat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual.

Penciptaan lampu hias dengan ornamen candi ini dibuat dengan memanfaatkan limbah kayu sebagai bahan utama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa limbah merupakan salah satu unsur utama yang menyebabkan terjadinya polusi dimana-mana. Oleh karena itu, dalam upaya menanggulangi dan

mengurangi kadar polusi pada lingkungan, maka mendaur ulang limbah dengan kreatif menjadi karya yang bernilai seni menjadi salah satu pilihan. Limbah kayu biasanya digunakan sebagai kayu bakar, namun dengan sedikit kreatifitas, limbah yang tidak bernilai dapat menjadi karya yang bernilai seni tinggi dengan memperhatikan beberapa aspek, yakni aspek estetis, aspek ergonomis, aspek fungsi, aspek bahan dan aspek teknik.

B. Metode Penciptaan

Menurut Gustami (2007 : 25) melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya).

1. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari dan menggali sumber ide. Tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan. Tahap ini dimulai dari tahap dokumentasi, studi pustaka, dan observasi, guna memperoleh sebanyak mungkin informasi yang akan dijadikan sebagai sumber referensi.

Pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan perkembangan gaya yang terjadi di masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah konsep penciptaan produk kerajinan. Hal itu bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap produk kerajinan yang sedang diminati dan secara tepat untuk sampai

pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu perlu adanya pengumpulan data yang lengkap dari berbagai sumber.

a. Dokumentasi

Proses dokumentasi data dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data referensi terkait dengan objek penciptaan yang tengah dikerjakan. Sumber data diperoleh melalui proses peminjaman, pembelian, dan pencetakan ulang (*foto copy*) dari berbagai pihak atau lembaga yang diantaranya sebagai berikut;

- 1) Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta
- 2) Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- 3) Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta
- 4) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 5) Situs Candi Ijo

b. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka dilakukan sebagai proses pengkajian teori yang dibutuhkan yang berasal dari sumber tertulis. Dalam proses studi pustaka terkait dengan tugas akhir ini, hasil yang didapat adalah pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam terkait dengan topik yang dikaji. Sumber data tersebut diantaranya berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian, internet, kamus, majalah dan katalog.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang nantinya akan ditindak lanjuti sebagai bahan penciptaan konsep ataupun karya.

Observasi dilakukan sesuai dengan data yang dicari, yaitu data tentang situs Candi Ijo,

Observasi tentang situs Candi Ijo dilakukan secara langsung di situs Candi Ijo yang terletak di desa Sambirejo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Observasi dilakukan dengan mengamati struktur bangunan pada teras 11 dan ragam hias yang terdapat pada tiap-tiap candi serta mempelajari arca-arca yang konon pernah ditemukan di gugusan candi tersebut melalui berbagai sumber tertulis maupun sumber internet.

Hasil data observasi juga dilakukan dengan menggunakan media kamera dengan mengambil foto. Proses pengambilan foto dilakukan secara langsung pada saat observasi dilakukan. Sumber media lain diperoleh melalui media internet berupa gambar dan penjelasannya

2. Perancangan

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa terbaik untuk dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, dan bentuk asli.

Berdasarkan uraian pemikiran ide atau gagasan pada bagian sebelumnya kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Adapun proses tahapannya sebagai berikut:

a. Sket Alternatif dan Sket Terpilih

Salah satu tahap awal dalam proses visualisasi karya ini adalah perencanaan sket-sket alternatif. Melalui beberapa sket alternatif yang berhasil dirancang dengan berbagai spesifikasinya, maka akan diperoleh berbagai pengembangan bentuk yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau pijakan dalam proses pembuatan desain. Sket alternatif ini dikonsultasikan dan didiskusikan bersama pembimbing untuk menentukan sket terpilih sebanyak 8 sket. Sket terpilih ini nantinya akan di buat menjadi desain jadi dan akhirnya dibuat menjadi sebuah karya. Sket alternatif dan sket terpilih terlampir pada bagian lampiran.

b. Pembuatan Desain

Berdasarkan sket alternatif yang sudah ada maka ditentukan beberapa desain terpilih sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya. Pada proses ini dari bentuk desain terpilih kemudian dibuat gambar kerja jadi sesuai kebutuhan. Ada 8 buah desain terpilih yang direalisasikan menjadi karya seni berupa lampu hias dengan dekorasi ornamen Candi Ijo. Adapun desain-desain terpilih yang akan dibuat dalam bentuk karya jadi terlampir pada lampiran.

3. Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dikerjakan

perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan. Tahapan dari pembuatan tugas akhir ini terdiri dari beberapa langkah, diantaranya; pembuatan desain jadi sebanyak 8 desain, persiapan alat dan bahan, pemotongan limbah kayu, penggabungan potongan kayu dengan lem, pemotongan lembaran kayu sesuai pola lampu hias, pembuatan dekorasi (ornamen Candi Ijo), merakit konstruksi lampu hias, *finishing* dan yang terakhir ialah pemasangan lampu.

Ada beberapa lokasi dalam mewujudkan karya, diantaranya adalah tempat tinggal penulis, bengkel kayu “Putro Sentono” yang terletak di daerah Krapyak, Sleman, Yogyakarta, dan cabangnya di Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.. Adanya beberapa lokasi dikarenakan di tempat tinggal penulis masih kurang fasilitas yang menunjang, maka dari itu pemotongan dan pengetaman kayu dilakukan di bengkel-bengkel kayu tersebut. Selain kerja mesin tersebut, proses perwujudan karya selanjutnya dilakukan di tempat tinggal penulis, yakni di dusun Karang Asem Santren, Depok, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta. Kemudahan yang didapat dalam proses ini ialah tidak adanya penjadwalan secara khusus, sehingga kapanpun dapat dilakukan proses perwujudan karya.

a. Persiapan Bahan dan Peralatan

Mempersiapkan semua kebutuhan alat dan bahan dengan lengkap sebelum memulai proses pembuatan akan mempermudah serta memperlancar dalam bekerja. Kekurangan persiapan atau kurang lengkap alat dan bahan akan mempengaruhi kelancaran proses pengerjaan. Dengan begitu persiapan tersebut

sangat penting dan menjadi langkah yang menentukan kelancaran kerja selanjutnya.

1) **Bahan**

Bahan merupakan elemen penting dalam menciptakan sesuatu, dalam hal ini menciptakan karya seni lampu hias. Adapun bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam pembuatan tugas akhir karya seni ini adalah sebagai berikut:

a) Limbah kayu



Gambar VI: Limbah Kayu
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Limbah kayu merupakan bahan yang sangat mudah di dapatkan. Limbah ini biasanya banyak tersedia di bengkel-bengkel pembuatan kusen dan perabot rumah tangga yang terbuat dari kayu. Bahan limbah yang digunakan pada karya lampu hias ini diperoleh dari bengkel kayu di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Bengkel kayu tersebut menyediakan beraka ragam jenis kayu dan menerima berbagai pesanan kusen, meja, kursi, almari, daun pintu dan lain-lain. Hasil limbah dari pembuatan produk-produk tersebut dikumpulkan di bagian belakang bengkel dan biasanya dijual untuk keperluan kayu bakar kepada yang membutuhkan.

Kebanyakan limbah yang berasal dari bengkel kayu tersebut merupakan jenis kayu nangka dan mahoni, sehingga karya lampu hias yang diciptakan didominasi oleh bahan kayu-kayu tersebut. Limbah-limbah kayu tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai jenisnya. Ada 3 jenis kayu utama yang didapatkan dan beberapa jenis kayu tambahan secara acak. Limbah kayu tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Jenis Limbah Kayu

No	Jenis Limbah kayu	Ukuran (Rata-Rata)	Jumlah
1	Limbah Kayu Jati	20cmx30cm	20
2	Limbah Kayu Nangka	20cmx30cm	30
3	Limbah Kayu Mahoni	20cmx30cm	50
4	Limbah campuran	20cmx30cm	20

b) Lem



Gambar VII : Lem
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Lem digunakan sebagai bahan perekat yang digunakan pada proses penyatuan potongan kayu, pembuatan adonan dempul dan pemasangan konstruksi.

Lem yang digunakan yaitu lem *Epoxy* 6 pasang, Lem G 4 buah dan lem Fox $\frac{1}{4}$ kilogram.

c) Kulit Perkamen



Gambar VIII : **Kulit Perkamen**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Kulit perkamen merupakan hasil olahan dari jenis hewan ternak seperti kambing dan sapi dengan sifat ulet dan kuat. Pada proses perwujudan karya ini, kulit perkamen digunakan sebagai bahan pendukung dalam menutup trawangan. Bahan ini berasal dari jenis kulit kambing.

d) Amplas



Gambar IX : **Macam-Macam Amplas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Amplas digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan benda kerja. Adapun ukuran amplas yang digunakan yaitu amplas kasar nomor 120, amplas sedang nomor 240, dan amplas halus nomor 400.

e) Kertas

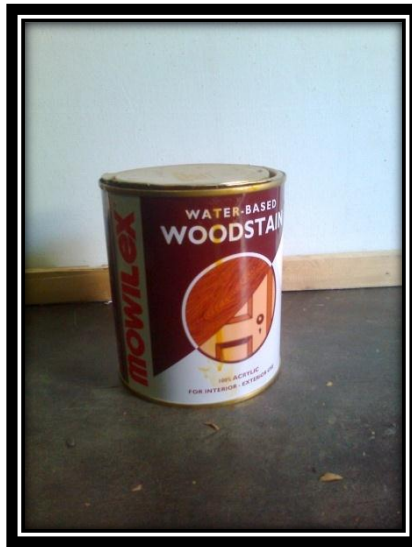
Kertas merupakan media untuk membuat mal dekorasi. Kertas yang digunakan untuk membuat mal adalah kertas bekas. Penggunaan kertas bekas bertujuan agar dapat menghemat pengeluaran dengan memanfaatkan barang yang sudah tak terpakai.



Gambar X : **Kertas Bekas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

f) Bahan *finishing*

Finishing atau penyelesaian akhir bertujuan untuk menegaskan dan memberikan sentuhan unik pada suatu karya. Sistem *finishing* yang digunakan yaitu *Water-Based Woodstain*. Bahan yang digunakan dalam *finishing* adalah air, dan *Water-Based Woodstain finish*.



Gambar XI: **Bahan *Finishing***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Desember 2015)

2) **Peralatan**

Alat merupakan benda-benda yang digunakan untuk membantu dalam perwujudan karya. Alat yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir Karya Seni ini terdiri dari:

a) Penggaris Siku



Gambar XII: **Penggaris Siku**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Penggaris siku Berfungsi membuat garis konstruksi, mengecek atau membuat siku (90%), kerataan dan digunakan untuk membuat garis sudut 45%.

b) Penggaris Baja



Gambar XIII: Penggaris Baja
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Mistar merupakan alat pengukur panjang yang digunakan untuk mengukur kayu sehingga dapat mengetahui ukuran kayu yang akan dibuat karya yaitu lampu hias. Mistar yang digunakan berukuran 30 cm dan 60 cm. Mistar tersebut terbuat dari besi sehingga tidak mudah patah.

c) Pensil Tukang



Gambar XIV: Pensil Tukang
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Pensil digunakan sebagai alat penanda pokok untuk menggambar pada bagian bidang kayu dalam pengerjaan membuat pola untuk dipotong dan menandai suatu batas pada bidang kerja.

d) Gergaji Potong

Gergaji potong berfungsi untuk memotong serat melintang kayu. Dalam pembuatan tugas akhir gergaji potong digunakan untuk memotong kayu. Apabila kayu terlalu kecil untuk dipotong dengan menggunakan gergaji potong, maka kayu akan dipotong dengan mesin sekrol.



Gambar XV: **Gergaji Potong**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

e) Pahat



Gambar XVI: **Pahat Ukir**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Pahat merupakan alat pemotong, pencukil, membuat cela, melubangi dengan bantuan alat pemukul. Ditinjau dari fungsinya ada beberapa jenis pahat diantaranya pahat ukir dan pahat bubut. Dalam pembuatan tugas akhir ini jenis

pahat yang digunakan adalah pahat ukir. pahat ini digunakan dalam pembuatan dekorasi dan pembentukan bagian atap lampu hias.

f) Mesin Sekrol

Mesin sekrol digunakan untuk memotong kayu yang tidak dapat dipotong oleh gergaji biasa seperti bentuk lurus, lengkung, sudut, dan sebagainya. Pada penciptaan karya lampu hias ini, mesin sekrol digunakan untuk memotong lubang trawangan dan memotong bentuk lengkung pada dekorasi yang terdapat pada kepala kala.



Gambar XVII: **Mesin Sekrol**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

g) Mesin Gerinda Amplas

Mesin amplas adalah mesin perkakas yang digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu. Mesin amplas sangat berperan dalam pembuatan tugas akhir ini, mesin ini difungsikan sebagai proses perataan dan penghalusan permukaan lembaran kayu hasil pengeliman dan pengetaman. Perlengkapan lain ialah kertas amplas dengan tingkat kekasaran disesuaikan dengan kebutuhan.



Gambar XVIII: **Gerinda Amplas**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

h) **Mesin Bor**



Gambar XIX : **Mesin Bor**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Mesin bor adalah mesin perkakas yang digunakan untuk melobangi kayu. Pada pembuatan lampu hias ini, mesin bor digunakan digunakan untuk membuat lubang pada kayu, sehingga mempermudah mata sekrol untuk masuk dan memotong bagian-bagian yang terdapat pada sisi dalam.

i) *Mesin Cyrcl*

Mesin *cyrcl* merupakan alat pemotong yang digunakan untuk membelah dan memotong limbah kayu menjadi bagian-bagian kecil berupa persegi panjang berukuran 4x6 cm dan 3x6 cm.



Gambar XX : **Mesin *cyrcl***
(Sumber : <http://s3.bukalapak.com/Januari 2016>)

j) *Mesin Ketam*



Gambar XXI: **Mesin Ketam**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Mesin ketam adalah ketam yang bekerja dengan tenaga mesin yang digunakan untuk menghaluskan dan meratakan permukaan kayu. Mesin ketam

juga digunakan untuk mengurangi ketebalan kayu sehingga mendapatkan ukuran ketebalan yang sesuai kebutuhan.

k) Palu Kayu (*Ganden*)



Gambar XXII: **Palu Kayu (*Ganden*)**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Palu kayu atau *ganden* terbuat dari kayu silinder atau balok yang pada bagian sisi bawahnya dibuat lubang untuk memasang gagang palu. Palu kayu digunakan untuk memukul pahat pada proses pembuatan dekorasi.

l) *Cutter*



Gambar XXIII : ***Cutter***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

Cutter merupakan pisau tipis yang digunakan untuk merapikan bagian ujung hasil proses penyekrolan. Selain itu dapat juga digunakan sebagai alat bantu dalam memasang instalasi lampu.

m) Kuas

Kuas merupakan alat yang digunakan dalam proses *finishing*. Pada gambar terdapat 2 kuas yang digunakan dalam proses *finishing* tugas akhir karya seni ini yaitu kuas biasa dan kuas khusus dengan bahan busa atau spons. Kuas biasa digunakan pada saat *finishing* pada tahap pelapisan pertama. Sedangkan kuas spoons digunakan pada saat *finishing* tahap kedua dan tahap selanjutnya.



Gambar XXIV: **Kuas Biasa dan Kuas *Spoons***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/ Januari 2016)

b. Proses Pengerjaan

1) Pemotongan Limbah Kayu

Pada tahap ini yang dilakukan adalah pemotongan limbah kayu menjadi bagian-bagian kecil dan memiliki ukuran yang bervariasi menggunakan mesin *cyrcle*. Terlebih dahulu kayu dibelah searah dengan arah serat kayu dengan lebar 3

cm dan 4 cm, kemudian dipotong melintang dengan ukuran 6 cm pada keseluruhan hasil pemotongan awal. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pada saat proses pembuatan dekorasi. Selanjutnya secara umum terdapat 3 jenis ukuran balok yaitu; 4cmx6cm, 3cmx6cm, 4cmx3cm dan 3cmx3cm.



Gambar XXV: Pemotongan Limbah Kayu
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Agustus 2015)

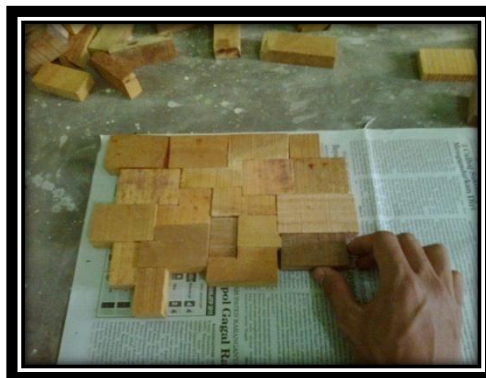


Gambar XXVI: Hasil Pemotongan Limbah Kayu
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Agustus 2015)

Proses ini harus dilakukan secara teliti sesuai dengan sudut ukuran sehingga akan menghindari kesalahan ukuran. Semua bahan sebaiknya dikerjakan secara langsung. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu dan efisiensi kerja. Pastikan mata *cyrcle* dalam kondisi tajam agar hasil yang didapatkan bisa maksimal dan kemudahan dalam bekerja. Karena ketajaman mata *cyrcle* sangat mempengaruhi hasil dan proses kerja.

2) Penggabungan Potongan Kayu

Proses penggabungan potongan kayu dimaksudkan untuk memperoleh lembaran papan berukuran kira-kira 60cmx30cm dengan ketebalan 2cm. potongan kayu yang telah dihasilkan kemudian di gabungkan sisi-sisinya menggunakan lem epoxy. Penataan potongan kayu dibuat secara teliti dengan meletakkan potongan kayu yang bervariasi secara acak tetapi tetap memperhatikan nilai estetik sehingga hasilnya menarik



Gambar XXVII : **Pengeliman Potongan Kayu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Penggabungan potongan kayu juga disusun dengan metode kunci kayu, yaitu dengan membuat pengunci di beberapa titik tertentu. Hal ini dimaksudkan agar lembaran papan yang dihasilkan tidak mudah lepas. Selain sebagai penguat,

sistem ini juga diadaptasi dari pola pemasangan batu pada pembangunan candi.

Hasil susunan tersebut akan lebih estetik dan menarik secara visual.



Gambar XXVIII: Hasil Pengeliman Potongan Kayu
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

3) Proses Pengetaman

Proses pengetaman dilakukan setelah proses penyusunan selesai. Biasanya terdapat selisih ketebalan antara potongan yang satu dengan potongan yang lainnya. Oleh karena itu, proses pengetaman difungsikan sebagai alat untuk meratakan permukaan hasil lembaran sehingga mempermudah proses pengerjaan.



Gambar XXIX: Proses Pengetaman
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Setelah lembaran kayu rata oleh mesin ketam, selanjutnya diperhalus dengan menggunakan gerinda amplas sehingga permukaan kayu lebih halus dan mudah untuk ditindak lanjuti.

4) Membuat Kerangka Utama

Setelah semua permukaan halus dan rata, tahap selanjutnya adalah memotong lembaran potongan kayu sesuai dengan gambar kerja yang telah dibuat guna membuat kerangka utama pada karya lampu hias ini. lembaran kayu tersebut dipotong dengan hati-hati menggunakan gergaji potong secara manual.



Gambar XXX: Pemotongan Pola
(Sumber : Dokumentasi Penulis/September 2015)

Hal yang harus diperhatikan adalah mata gergaji agar dikondisikan tetap tajam. Hal ini dikarenakan agar hasil pemotongan tidak kasar dan proses pemotongannya bisa berjalan dengan lancar. Proses ini harus dilakukan dengan teliti dengan selalu memperhatikan sudut hasil potongan agar seantiasa tegak lurus. Selain itu, salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah batas-batas pengeliman agar tidak mudah lepas dikarenakan kesalahan posisi pemotongan.

5) Proses Membuat Dekorasi

Sebelum sampai pada tahap ini, hendaknya desain dekorasi yang akan diterapkan pada kayu harus dipersiapkan terlebih dahulu pada kertas sesuai dengan ukuran sesungguhnya atau biasa disebut mal. Kemudian dengan hati-hati mal tersebut direkatkan pada lembaran kayu yang sudah dipersiapkan. Untuk menghemat ruang dan mempercepat proses pengerjaan, dibuatlah satu atau dua lembar kayu sebagai bahan dasar dengan posisi dekorasi berada pada tempat yang berjajar dan rapat. Dekorasi tersebut merupakan ragam hias yang terdapat di teras XI kompleks Candi Ijo. Yaitu, candi induk dan ketiga candi perwara. Adapun desai dekorasi tersebut terlampir pada bagian lampiran.



Gambar XXXI: Membuat Dekorasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Oktobre 2015)

Ada beberapa dekorasi yang tidak secara langsung dibuat pada kerangka utama, akan tetapi dibuat pada kayu lain dan nantinya akan ditempelkan pada karya utama. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan dekorasi tempel dibuat pada satu lembaran kayu, sehingga proses pengerjaan lebih praktis dan efisien.

Setelah dekorasi tempel yang dibuat pada permukaan lembaran kayu selesai dibuat, maka selanjutnya dipotong sesuai pola menggunakan gergaji manual.



Gambar XXXII: **Proses Pembuatan Dekorasi Tempel**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Oktobre 2015)



Gambar XXXIII : **Hasil Dekorasi Tempel**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Oktobre 2015)

6) Membuat Trawangan

Proses ini dilakukan dengan teknik kerja skrol, yaitu membuat lubang pada lembaran kayu sesuai dengan desain yang telah dibuat. Berbeda dengan

lembaran kayu yang tersusun dari potongan-potongan, lembaran kayu yang digunakan untuk membuat trawangan ialah papan utuh.



Gambar XXXIV: **Proses Penyekrolan**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Oktobre 2015)



Gambar XXXV : **Hasil Proses Penyekrolan**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Oktobre 2015)

Pola yang menjadi inspirasi dari trawangan ini ialah jendela candi perwara yang terdapat pada kompleks Candi Ijo. Jendela tersebut memiliki lubang-lubang berbentuk bidang belah ketupat. Lubang-lubang tersebut dihasilkan dari persilangan garis diagonal yang berirama. Garis tersebut memiliki jarak cukup lebar, sehingga pada bagian tengahnya terdapat dekorasi berupa ukiran bunga.

Ukuran dari trawangan tersebut berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan masing-masing ukuran karya yang dibuat. Akan tetapi bentuk dasar serta motif bunga pada trawangan tersebut tetap sama.

7) Proses Perakitan



Gambar XXXVI : **Proses Perakitan**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/November 2015)

Setelah semua komponen lengkap, maka tahap selanjutnya adalah perakitan. Bahan perakitan yang digunakan adalah lem *Epoxy* dan lem G. Proses perakitan dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena ini akan sangat mempengaruhi nilai ergonomis. Pemasangan setiap komponen dilakukan dalam satu waktu untuk mempermudah pengerjaan dan menghemat waktu. Setelah lem mengering, maka selanjutnya pada bagian yang masih terlihat berongga dibubuhi dempul yang terbuat dari adonan serbuk gergaji dan lem fox atau lem *Epoxy*.

c. **Finishing**

Setelah perakitan semua komponen lampu hias dan pemasangan lampu selesai dilakukan, maka selanjutnya proses *finishing*. Proses *finishing* kayu

mempunyai tahapan-tahapan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil akhir suatu karya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Persiapan permukaan

Sebelum melakukan pengaplikasian bahan *finishing*, maka perlu memperhatikan kondisi kayu. Apakah kayu tersebut siap *difinishing* atau belum. Terkadang terdapat kotoran, getah kayu, atau sisa-sisa lem yang masih menempel pada permukaan kayu. Jika tidak ada masalah dengan permukaan kayu, maka dilanjutkan proses pengamplasan kembali karya.

2) Pengamplasan halus



Gambar XXXVII : **Proses Pengamplasan**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Setelah memeriksa dan mempersiapkan permukaan karya yang akan *difinishing*, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengamplasan menggunakan amplas halus nomor 120 secara manual kemudian dilanjutkan dengan amplas nomor 240 dan yang terakhir nomor 400. Pengamplasan ulang dilakukan dengan tujuan menghilangkan pori-pori kayu yang masih kasar. Pengamplasan sebaiknya

dilakukan searah dengan serat kayu dan dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar memperoleh permukaan yang halus dan rata.

3) Pelapisan pertama



Gambar XXXVIII : **Pelapisan Bahan Finishing**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Bahan *finishing* yang digunakan adalah campuran *mowilex* dan air dengan perbandingan 1 : 2 misalnya 2 liter air berbanding 1 liter *mowilex*. Proses *finishing* karya harus dilakukan di bawah terik matahari agar cat cepat kering dan rata. Akan tetapi proses ini juga dapat dilakukan di dalam ruangan jika cuaca di luar tidak memungkinkan. Proses *finishing* dilakukan secara manual dengan menggunakan kuas. Pelapisan pertama harus rata, tujuannya agar pori-pori kayu yang masih kasar dapat terlihat dan dirasakan. Setelah lapisan pertama selesai dan kering maka pengamplasan dilakukan kembali menggunakan amplas halus ukuran 400 secara manual.

4) Pelapisan kedua

Setelah diampelas sampai halus selanjutnya memberi lapisan yang kedua. Pelapisan kedua menggunakan campuran *mowilex* dan air yang digunakan sebelumnya seperti pada pelapisan tahap pertama. Pada pelapisan kedua kuas yang digunakan adalah kuas yang telah dilapisi kain. Pelapisan tahap kedua dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan warna yang diinginkan. Sama seperti tahap pertama, *finishing* pada tahap kedua dilakukan dibawah terik matahari.

d. Pemasangan Lampu



Gambar XXXIX : **Proses Pemasangan *Fitting* Lampu**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/januari 2016)

Pada tahap ini pemasangan lampu dan komponen lainnya dilakukan secara teliti sehingga tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan kesalahan arus listrik. Pada bagian instalasi dalam karya digunakan kabel dengan ukuran kecil dan lentur, hal ini dimaksudkan agar menghemat tempat dan menunjang kerapian

instalasi sehingga tidak nampak rumit. Kabel-kabel lampu tersebut dipasang menggunakan penjepit dan diatur alurnya sehingga terlihat rapi.

Ada beberapa jenis lampu yang dipasang pada karya tugas akhir ini, salah satunya adalah lampu LED. Lampu ini dimanfaatkan karena memiliki ukuran yang kecil dan cahaya yang cukup terang. Lampu-lampu jenis ini ditempatkan pada sisi dalam karya untuk member penerangan pada relief arca resi Agastya dan dewa dewi pada salah satu karya lampu dinding, serta lampu LED yang berwarna merah digunakan pada mata Kala sehingga terkesan menakutkan.

C. Kalkulasi Biaya

1. Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya dibuat secara keseluruhan meliputi jumlah total bahan yang digunakan, bahan bantu serta ditambah perhitungan biaya kebutuhan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tugas akhir.

Tabel 2 : **Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
Bahan Pokok					
1	Limbah Kayu Jati (20x30) cm	Meter	20	1.000	20.000
2	Limbah Kayu Mahoni (20x30) cm	Meter	30	1.000	30.000
3	Limbah Kayu Nangka (20x30)	Meter	50	1.000	50.000
4	Limbah Kayu Campuran	Meter	20	1.000	20.000
5	Kayu Jati (20x60) Cm	Meter	3	25.000	75.000
6	Kayu Mahoni (20x150) Cm	Meter	1	-	60.000
7	Kayu Mahoni (20x60) Cm	Meter	1	-	30.000
8	Kayu Sonokeling (20x40) Cm	Meter	1	-	10.000

Bahan Pendukung					
9	Lem Epoxy	Pasang	6	31.000	186.000
10	Lem G	Buah	5	5.000	30.000
11	Lem Fox	Plastik	1	-	12.000
12	Kulit Perkamen (60x100) Cm	Lembar	1	-	40.000
13	Isi Cutter	Wadah	6	5.000	30.000
Bahan Finishing					
14	Amplas No. 110	Meter	3	12.000	36.000
15	Amplas No. 240	Meter	3	12.000	36.000
16	Amplas No. 400	Meter	2	12.000	24.000
17	Movilex Clear	Kaleng	1	-	64.000
Tenaga Kerja dan Operasional Listrik					
18	Jasa Pemotongan Kayu	Ikut	2	50.000	100.000
19	Jasa Ketam Dan Amplas (25x60) Cm	Meter	19	5.000	95.000
20	Produksi	Hari (8 Jam)	40	30.000	1.200.000
21	Finishing	Hari (8 Jam)	2	30.000	60.000
22	Listrik	Hari (8 Jam)	40	500	20.000
Penyusutan Alat					
23	Mesin Sekrol	Unit	0,01	2.300.000	23.000
24	Mesin Bor	Unit	0,01	200.000	2.000
25	Alat-Alat Lainnya	-	0,01	100.000	1.000
JUMLAH					2.254.000

Tabel 3: **Kalkulasi Biaya Instalasi Lampu**

No	Uraian	Ukuran	Volume	Harga (Rp)	
				Satuan	Jumlah
1	Kabel Putih	Meter	20	1.500	30.000
2	Kabel Kecil	Meter	5	1.500	7.500
3	Kabel 1.14	Meter	3	700	2.100
4	Fiting Duduk Besar	Buah	6	4.500	27.000
5	Fiting Duduk Kecil	Buah	1	-	500
6	Fiting Gantung	Buah	5	4.000	20.000
7	Stener	Buah	8	3.000	24.000
8	Tempat Baterai AA Isi 4	Buah	1	-	4000
9	Tempat Baterai AA Isi 2	Buah	1	-	1.500

10	Baterai ABC AA	Buah	6	2.000	12.000
11	Switch Power 2p	Buah	3	1.200	3.600
12	Bohlam 5 W	Buah	11	3.000	33.000
13	Bohlam 2,5 W	Buah	1	-	1.500
14	Lampu Led 5 mm P-Putih	Buah	4	400	1.600
15	Lampu Led 5 mm P-Merah	Buah	2	400	800
16	Lain-lain	-	-	-	20.000
JUMLAH					189.100
JUMLAH TOTAL					2.443.100

2. Harga Jual

Harga jual setiap karya berbeda-beda, dikarenakan ukuran dan tingkat kesulitannya juga berbeda. Oleh karena itu harga setiap karya dihitung dari setiap biaya produksi karya itu sendiri. Pada laporan ini harga setiap karya akan dicantumkan dalam keterangan karya pada bagian hasil karya. Penghitungan harga jual sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Harga jual semua karya} &= \text{Biaya produksi} + \text{laba } 20\% \\
 &= 2.443.100 + 488.620 \\
 &= \text{Rp. } 2.931.720
 \end{aligned}$$

BAB IV

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Karya lampu hias ini diwujudkan dalam berbagai ukuran, yakni mulai dari yang berukuran panjang 23 cm x lebar 15 cm x tinggi 35,5 cm, hingga yang berukuran panjang 64 cm x lebar 14 cm x tinggi 36 cm. karya-karya tersebut dibuat dengan konsep, alat, bahan, serta keteknikan yang sama. Sehingga didapatkan 8 buah karya yang dihasilkan dari proses penciptaan lampu hias dengan bahan dasar limbah kayu. 4 buah lampu hias dinding, 2 buah lampu berdiri dan 2 buah lampu duduk. Lampu hias tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda serta dengan rasa estetis yang berbeda pula. Selain itu, karya-karya lampu ini diaplikasikan untuk menghias interior rumah tinggal tipe 6 m x 10 m atau 7 m x 12 m dengan konsep bangunan bersifat tradisional atau rumah modern dengan konsep-konsep etnis.

Aspek-aspek penting yang dikaji dalam suatu karya, dalam hal ini karya kerajinan kayu berupa lampu hias antara lain mengenai aspek fungsi yang dapat digolongkan menjadi fungsi primer dan sekunder. Selanjutnya aspek ergonomi yang memuat nilai kenyamanan, keamanan, dan keselamatan. Selain itu aspek teknik yang membahas cara produk tersebut dibuat secara efektif dan efisien. Aspek bahan berbicara mengenai bahan dasar dan bahan penunjang yang digunakan dalam proses penciptaan karya serta yang terakhir adalah aspek estetika yang menjelaskan kandungan nilai keindahan dalam suatu karya seni. Aspek-aspek tersebut menjadi konteks mendasar dalam mengkaji dan memahami suatu karya seni.

Adapun ke delapan buah karya lampu hias tersebut dibahas secara rinci sebagai berikut:

A. Lampu Hias *Bhuvarloka*



Gambar XL: **Lampu Hias *Bhuvarloka***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias <i>Bhuvarloka</i>
Ukuran Karya	: panjang 54 cm x lebar 11 cm x tinggi 30 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> , teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: Ornamen Pelipit, Bunga Padma, Suluran
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>
Harga Jual	: Rp. 360.000

1. Deskripsi Karya

Bhuvarloka dalam bangunan percandian digambarkan dengan badan candi, selaras dengan karya ini, ide bentuk secara keseluruhan karya diambil dari bentuk badan candi bagian atas. Karya ini memiliki ukuran panjang 54 cm x lebar 11 cm x tinggi 30 cm. bahan dasar yang digunakan yakni beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah kembang kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan beberapa jenis kayu lain. Pemilihan kayu yang berbeda bertujuan memberikan efek pada hasil penggabungannya. Efek tersebut berupa *mozaik* geometris dengan warna-warna alami kayu yang berbeda. Selain efek pada warna, keunikan lain yang dihasilkan dari proses tersebut ialah bentuk sambungan potongan kayu terlihat kuat setelah melalui proses *finishing*. Penyambungan potongan kayu didasarkan pola penyusunan bebatuan pada candi. Sehingga kehadiran candi sebagai bangunan bersejarah akan lebih terasa pada karya ini. Selain itu, bentuk dasar dari karya ini diadaptasi dari bentuk tubuh candi bagian atas, yakni perbatasan antara badan dengan atap candi. Pada bagian paling bawah karya berbentuk menyerupai reruntuhan batu candi dengan mengolah proses penggabungan kayu sehingga nuansa *historis* akan semakin terasa.

Dekorasi yang menyertai karya ini ialah pada sisi atas karya, tepatnya terletak di tengah dan menempel pada permukaan paling atas. Hiasan ini berupa ukiran relung kecil dengan wajah manusia di dalamnya. Hiasan ini dibuat secara terpisah dengan kerangka utama. Sehingga dalam teknik penggabungannya ditempelkan pada permukaan kerangka utama. Selain hiasan tersebut, terdapat hiasan pada sudut-sudut karya berupa replika bentuk ornamen pada bagian sisi-

sisi candi berjumlah 4 buah. Dekorasi tersebut dibuat secara langsung pada kerangka utama dengan teknik ukir. Hiasan selanjutnya terdapat pada trawangan. Pola trawangan diadaptasi dari bentuk pola jendela yang ada di salah satu candi perwara kompleks Candi Ijo. Pola tersebut merupakan garis persilangan dengan jarak 2 cm yang diulang-ulang, sehingga membentuk lubang berbentuk belah ketupat berukuran 2 cm x 2cm.

Bahan penunjang dalam karya ini ialah kulit perkamen. Jenis kulit ini berasal dari kulit kambing yang telah diolah. Bahan jenis ini dipilih karena kekuatan dan keawetannya terhadap cuaca. Selain itu, penggunaan kulit sebagai penutup trawangan bertujuan sebagai penghalang cahaya lampu agar tidak langsung keluar tetapi membias dan memberikan efek yang unik pada karya. Warna dan tekstur yang tidak teratur menambah nilai tersendiri pada karya. Kesan klasik dan tua akan semakin terasa pada karya ini, sehingga memperkuat nilai klasik yang disampaikan melalui karya ini.

Adapun kendala yang dialami pada proses pembuatan karya ini terletak pada teknik ukir. Serat yang berbeda pada tiap potongan kayu membuat teknik ukir sedikit mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan serat yang berbeda tersebut membuat proses ini harus lebih hati-hati dengan memperlakukan tiap potongan kayu dengan teknik yang berbeda. Selain itu, proses pemotongan melintang pada sisi-sisi bagian karya juga sedikit sulit, dikarenakan tidak adanya media yang membuat komponen tersebut diam ketika sedang dieksekusi.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya lampu dinding ini secara umum difungsikan sebagai penerang pada suatu ruangan, akan tetapi yang menonjol ialah fungsi penghiasnya. Hal ini dapat diamati dari bentuk serta pola cahaya yang keluar dari karya tersebut. Pada saat lampu pada karya ini dinyalakan, pola cahaya yang keluar yakni membentuk belah ketupat yang tersusun dari persilangan garis pada karya. Cahaya dengan warna yang hangat serta efek yang ditimbulkan dari pembiasannya pada kulit, memberikan sentuhan romantisme dan suasana yang nyaman. Karya ini dapat diaplikasikan pada rumah tinggal maupun bangunan dengan konsep-konsep tradisi. Hal ini dikarenakan bentuk serta tema pada karya yaitu klasik.

b. Aspek Ergonomi

Ukuran karya ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga proporsional jika ditempatkan pada ruangan yang sedikit luas, seperti ruang keluarga dan ruang tamu. Bentuk ramping dan tekstur yang halus memberikan kebebasan terhadap ruang gerak kenyamanan pengguna.

Pemasangan instalasi lampu pada karya ini sangat rapi. Penempatan kabel dan fitting lampu diatur dan diperkuat menggunakan pasak kabel. Selain itu, sambungan pada kabel menggunakan penutup yang rapat berupa solasi yang dililitkan pada sambungan tersebut. Hal ini akan mencegah terjadinya kecelakaan baik pada rusaknya instalasi maupun pada terjadinya konsleting dan bahaya sengatan listrik.

c. Aspek Estetis

Bahan utama pada karya ini adalah limbah dari berbagai jenis kayu. Hal ini memberikan nilai tambah pada visual karya, selain warna alami dan serat kayu yang unik, juga pada sambungan potongan kayu yang memberikan penegasan pada garis yang dihasilkan antara masing-masing potongan. Garis dan pola penyambungan tersebut dibuat secara acak dengan mengadaptasi penyusunan bebatuan pada bangunan candi. Pola-pola tersebut dibuat acak dengan tujuan memberikan kekuatan antar potongan. Selain itu, dibuat juga beberapa potongan kayu yang mengait agar tidak mudah terlepas seperti halnya pada teknik penusunan batu candi. Efek dari hasil penyusunan tersebut memberikan kesan yang menarik, apalagi ukuran dan teknik penyusunannya tepat dan seimbang. Hal ini memberikan nuansa *historis* yang kuat pada karya.

Bentuk karya berupa bagian candi yang terpotong memberikan kesan klasik yang unik pada karya. Potongan tersebut terbentuk dari tidak meratanya pemasangan potongan kayu sehingga menyerupai bentuk bangunan candi yang berupa reruntuhan. Motif dekorasi yang menghias karya berupa ornamen candi memberikan rasa yang kuat terhadap identitas candi, sehingga nuansa *historis* yang terkandung dapat dirasakan pada karya ini. motif yang diaplikasikan tidak terlalu banyak dan rumit. Hal ini membuat karya ini terlihat elegan dan proporsional.

Selain itu, bahan penunjang yang digunakan adalah jenis kulit perkamen dari kambing. Bahan ini memiliki sifat yang ulet dan kuat sehingga mampu bertahan cukup lama. Warna dan tekstur yang khas pada kulit menambah kesan

klasik dan tua pada karya ini. apabila lampu dinyalakan, cahaya yang timbul membias pada kulit dan memperjelas warna serta tekstur pada bahan tersebut. Bahan ini selain kuat dan awet, juga memiliki sifat alamiah karena berasal dari binatang. Hal ini merupakan satu kesatuan dengan bahan utama, yakni kayu. Dengan demikian kedua bahan tersebut selaras dan saling terkait.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa kulit perkamen. Kulit jenis ini memiliki warna yang tidak merata agak kecoklatan dengan tekstur yang sedikit kasar serta kekuatan dan keawetan yang sangat bagus. Jenis bahan ini cocok dipadukan dengan bahan kayu dengan *finishing* klasik. Kesatuan antara kedua bahan ini memperkuat kesan klasik pada karya lampu hias ini.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil penggabungannya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut.

B. Lampu Hias Kala *Bubrah*



Gambar XLI: **Lampu Hias Kala *Bubrah***
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias Kala <i>Bubrah</i>
Ukuran Karya	: Panjang 30 cm x lebar 11 cm x tinggi 48 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> e, teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: Kala, <i>sangkha</i> bersayap, Suluran, lidah api dan bunga
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>
Harga Jual	: Rp. 361.000

1. Deskripsi Karya

Kala merupakan wujud makhluk raksasa yang biasa dipahatkan di ambang pintu candi, sedangkan *bubrah* dalam bahasa Indonesia berarti lepas atau porak-poranda, hal ini merujuk pada bentuk karya yang menyerupai puing bangunan candi. Karya ini berukuran panjang 30 cm x lebar 11 cm x tinggi 48 cm dengan spesifikasi sebagai lampu dinding. Karya ini cukup unik karena terdapat 2 bagian yang terpisah namun terlihat kedua bagian tersebut sebagai satu kesatuan. Bentuk ini terinspirasi dari reruntuhan candi yang telah kehilangan sambungan batunya sehingga tinggal puing-puing atau digantikan dengan batu baru. Kedua bagian tersebut memiliki ukuran yang sama sehingga nampak seimbang. Adapun hiasan pada karya ini berupa kepala Kala, sulur, *sangkha* bersayap dan sedikit profil pada bagian bawah. Karya ini berbentuk semi 3 dimensi karena hanya bisa dilihat dari 3 sisi, yakni depan dan masing-masing di bagian samping.

Pembentukan dekorasi dilakukan langsung pada kerangka karya dan terpisah dari karya utama. Adapun dekorasi yang dibuat pada kerangka langsung yakni profil di bagaian atas dan bawah, hiasan *sangkha* dan sulur. Sebelum dekorasi tersebut dibuat, terlebih dahulu pada kerangka utama di tempelkan bagian-bagaian potongan kayu yang diperlukan sesuai dengan desain ornamen, proses dekorasi dilakukan setelah penggabungan kayu tersebut kering. Sedangkan dekorasi yang dibuat terpisah dari kerangka adalah hiasan kepala Kala. Hiasan ini dibuat bersamaan dengan dekorasi tempel lainnya. Hal ini dimaksudkan agar proses pengerjaan karya bisa seefisien mungkin.

Bentuk trawangan berupa tiruan dari pola jendela candi dibuat dengan teknik sekrol dan ukir. Pada bagaian salah satu sisi trawangan dibuat tidak teratur menyesuaikan dengan pola penyusunan kayu kerangka utamanya. Selain itu, karya ini menggunakan bahan tambahan kulit perkamen pada trawangannya, hal ini dimaksudkan agar cahaya yang keluar tidak langsung terkena mata, akan tetapi membias pada bahan kulit dan memberikan efek yang menarik dengan tekstur kulit yang khas.

Karya lampu ini diaplikasikan pada dinding dengan bantuan pengait di bagaian atasnya. Pemasangan 2 bagian karya ini sedikit diberi jarak dari bagian lainnya. Hal ini dimaksudkan agar cahaya yang keluar dapat memberikan kesan unik tetapi tidak mengganggu penglihatan karena adanya bahan kulit yang membiaskan cahaya.

Kendala yang menghambat proses pengerjaan karya ini ialah pada proses pemotongan sisi bagian pola kerangka kayu pada saat akan di gabungkan. Sudut

kemiringan 45 derajat dengan menggunakan gergaji manual membuat proses pemotongan cukup sulit, diperlukan benda yang mampu menahannya agar tetap diam.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Lampu ini difungsikan sebagai penerang dan penghias ruangan. Tempat yang sesuai dengan karya ini adalah pada bidang dinding yang tidak terlalu lebar, misalnya pada bagian antara pintu dan jendela atau bisa juga pada sisi hiasan yang terpajang pada dinding. Hal ini disesuaikan dengan bentuk karya yang memanjang ke atas. Bentuk ramping tersebut sangat cocok jika ditempatkan pada bagian-bagian tersebut di atas. Dalam kaitanya dengan penghias ruangan, karya ini memberikan kesan yang nyaman. Hal ini dikarenakan penggunaan lampu pijar berwarna kuning serta pembias cahaya berupa kulit perkamen menghasilkan nuansa yang romantis.

b. Aspek Ergonomi

Bahan utama pada karya ini berupa limbah kayu dan kulit perkamen sebagai bahan penunjang. Walaupun karya ini terbuat dari limbah, namun dengan pengolahan dan teknik yang tepat, limbah-limbah tersebut tidak membahayakan bagi kesehatan. Selain itu, ukuran karya yang sedang memberikan pengaruh yang cukup besar pada ruangan-ruangan yang tidak terlalu besar. Bentuknya yang ramping tidak mengganggu kenyamanan dalam beraktifitas.

Pemasangan instalasi lampu dilakukan secara teliti dan hati-hati dengan memperhatikan kerapian serta keamanan. Kabel-kabel dipasang menggunakan

penjepit sehingga terlihat rapi dan tidak mengganggu pandangan. Sambungan pada kabel serta fitting dilapisi bahan yang tidak mudah lepas sehingga mencegah terjadinya kecelakaan yang mungkin disebabkan oleh konsleting dan kesalahan arus listrik.

c. Aspek Estetis

Warna alami yang berasal dari berbagai jenis limbah kayu pada karya ini memberikan efek *mozaik* yang unik. Teknik penggabungan yang diadaptasi dari penyusunan candi selain memberikan kekuatan pada konstruksi juga menambah nilai keindahan yang unik. Ukuran tiap potongan kayu bermacam-macam memberikan efek yang berirama dan tidak monoton.

Dekorasi pada karya ini berupa hiasan kala dan ukiran *sangkha* pada bagian bawah memberikan nuansa klasik dengan menghadirkan elemen-elemen candi dalam karya. Bentuk-bentuk ornamen klasik candi tersebut sangat cocok jika dipadukan dengan bahan limbah kayu. Hal ini menambah nilai sejarah dan klasik pada karya. Ornamen tersebut dibuat dengan teknik pahat dengan jenis ukir sedang. Hal yang mencolok dari karya ini adalah berupa potongan bagian tengah karya membentuk rongga yang dihasilkan dari tidak meratanya penyusunan potongan kayu pada kedua bagian. Teknik tersebut sengaja dilakukan pada karya ini agar kesan dan identitas candi dapat dirasakan, yaitu bentuk reruntuhan batu yang terdapat pada candi. Rongga tersebut terletak tepat pada tengah karya sehingga memberikan keseimbangan serta keselarasan yang pas. Selain itu, bobot ukiran pada bagian atas dan bawah memiliki kadar kerumitan serta teknik yang sama.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa kulit perkamen. Kulit jenis ini memiliki warna yang tidak merata agak kecoklatan dengan tekstur yang sedikit kasar serta kekuatan dan keawetan yang sangat bagus. Jenis bahan ini cocok dipadukan dengan bahan kayu dengan *finishing clear*. Kesatuan antara kedua bahan ini memperkuat kesan klasik pada karya lampu hias.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan

mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil penggabunganya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut.

C. Lampu Hias Agastya



Gambar XLII: **Lampu Hias Agastya**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya : Lampu Hias Agastya

Ukuran Karya : panjang 64 cm x lebar 14 cm x tinggi 36 cm

Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> e, teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: relief resi Agastya, relief dewa-dewi, bunga
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>
Harga Jual	: Rp. 395.000

1. Deskripsi Karya

Agastya dalam karya ini merupakan wujud manusia yang berbadan gemuk sebagai inkranasi dari dewa Siwa. Karya ini memiliki ukuran panjang 64 cm x lebar 14 cm x tinggi 36 cm. bahan utama yang digunakan dalam karya ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu diantaranya limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan beberapa dari jenis kayu lain dengan jumlah yang lebih sedikit. Adapun bahan penunjang yang digunakan adalah kulit perkamen. Jenis bahan ini termasuk kuat dan awet sehingga sangat menunjang dalam aspek ergonomis dan estetisnya. Selain itu, bahan ini dimanfaatkan sebagai penghalang cahaya yang mungkin menyilaukan mata dengan membiaskannya pada permukaan kulit dan memberikan efek klasik pada karya.

Secara visual, karya ini terdiri dari 4 buah kotak yang disusun sedemikian rupa dengan memperhatikan prinsip-prinsip visual sehingga menghasilkan komposisi yang indah. Kotak-kotak tersebut memiliki ukuran yang berbeda-beda. Kotak pertama berukuran 19 cm x 15 cm x 10 cm berisikan sebuah relief yang menggambarkan dewa-dewi membawa mangkuk dan menaburkan bunga. Pada

bagian paling depan kotak tersebut terdapat sebuah pigura berukuran tebal 3 cm dan berhiaskan profilan rendah. Kotak kedua berukuran 25 cm x 17 cm x 12 cm. pada sisi terdepan kotak ini terdapat bingkai yang sama dengan kotak pertama dan hiasan bunga pada trawangan. Di balik trawangan tersebut terdapat kulit perkamen yang digunakan sebagai pembias cahaya. Kotak ketiga berukuran 18 cm x 26 cm x 11 cm. pada kotak ini terdapat sebuah relief resi Agastya sebagai penggambaran dewa Siwa. Pada bagian depan terdapat sebuah bingkai yang memiliki spesifikasi yang sama seperti pada kotak pertama. Sedangkan kotak keempat berukuran 19 cm x 20 cm x 14 cm. kotak ini terpotong secara menyudut pada bagian bawahnya. Kotak keempat memiliki spesifikasi yang sama dengan kotak ke dua. Penggabungan serta pengaturan kotak-kotak tersebut didasarkan pada prinsip dasar pembuatan karya seni.

Teknik yang dalam merakit komponen-komponen karya ini merupakan proses yang tersulit dari karya-karya sebelumnya. Hal ini dikarenakan penggabungan tiap kotak harus dengan konstruksi yang kuat agar tiap kotak tidak mudah terlepas satu sama lain. Kotak-kotak tersebut disusun secara estetis dengan memberikan kesan tumpukan teratur pada perwujudannya. Irama dan keseimbangan pada karya ini diperhatikan dengan teliti sehingga menambah nilai estetisnya.

Penggunaan lampu LED pada karya ini merupakan salah satu strategi dalam memanfaatkan ruang-ruang sempit agar maksimal digunakan tanpa mengganggu secara visual. Lampu-lampu LED tersebut ditempatkan di balik bingkai kotak pertama dan ketiga guna memberikan penerangan pada relief yang

ada di dalamnya. Lampu LED tersebut dihidupkan dengan sumber energi baterai dengan daya 6 volt. Lampu tersebut dapat dihidupkan dan dimatikan secara manual, karena terdapat masing-masing sakelar untuk mengaturnya. Instalasi yang rapi dapat memberikan nilai tambah pada karya ini.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya ini digunakan sebagai penerang dan penghias pada ruangan yang agak lebar, seperti ruang keluarga dan ruang tamu. Pemilihan ruang tersebut didasarkan pada bentuk dan ukuran karya yang cukup besar. Selain sebagai penerang, karya ini juga dapat dinikmati sebagai penghias dengan pola cahaya yang unik dan memberikan kesan klasik.

b. Aspek Ergonomi

Bahan alam yang digunakan pada karya ini berupa limbah kayu dan kulit perkamen sebagai bahan penunjang. Bahan-bahan tersebut merupakan hasil alam yang tidak berbahaya bagi kesehatan apabila teknik pengolahannya tepat. Finishing yang digunakan adalah *Water-Based Woodstain* dengan warna transparan selain memberikan efek keindahan, juga sebagai pelindung dari kerusakan yang mungkin terjadi akibat cuaca dan makhluk pemakan kayu.

Bentuk karya ini berupa susunan kotak-kotak geometris yang diadaptasi dari pemasangan bebatuan candi. Bentuk tersebut sangat rawan apabila terkena aktivitas manusia, oleh karena itu, posisi yang tepat untuk penempatan karya ini yaitu dalam ruangan yang luas. Selain sebagai penerang karya ini juga merupakan penghias yang mencolok dengan bentuk dan warna serta tekstur yang khas.

Pemasangan instalasi lampu pada karya ini dilakukan dengan ketelitian sehingga kerapian serta keamanan sangat terjamin. Ada 2 jenis lampu yang dipasang pada karya ini, yaitu lampu pijar biasa dan lampu LED. Lampu pijar digunakan pada kotak yang terdapat pola trawangan, sedangkan lampu LED digunakan pada kotak yang terdapat dekorasi arca di dalamnya. Sambungan serta penempatan kabel yang rapi dapat mencegah terjadinya kecelakaan yang diakibatkan oleh kesalahan arus listrik maupun ketidak hati-hatian pengguna dalam menggunakan lampu ini.

c. Aspek Estetis

Seperti halnya pada karya-karya yang lain, penggunaan bahan limbah dengan susunan geometris yang indah dapat memberikan efek *mozaik* yang elegan pada karya. Warna-warna kayu yang berbeda serta ukuran yang bervariasi dapat menambah nilai keindahan dan keunikan pada karya. Selain itu, nilai *historis* yang dihadirkan akan semakin terasa karena pola pemasangan kayu diadaptasi dari pola pemasangan bebatuan candi.

Bentuk yang unik dari karya ini adalah susunan kotak-kotak yang merupakan replika dari susunan candi. Kotak-kotak tersebut memiliki ukuran yang bervariasi serta penyusunan yang berirama dengan memperhatikan keseimbangan dan proporsi karya. Dekorasi berupa ornamen bunga padma serta relief candi dapat memperkuat kesan kehadiran candi pada karya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka,

kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa kulit perkamen. Kulit jenis ini memiliki warna yang tidak merata agak kecoklatan dengan tekstur yang sedikit kasar serta kekuatan dan keawetan yang sangat bagus. Jenis bahan ini cocok dipadukan dengan bahan kayu dengan *finishing clear*. Kesatuan antara kedua bahan ini memperkuat kesan klasik pada karya lampu hias.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan

tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil penggabungannya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Teknik konstruksi pada karya ini merupakan yang paling sulit, karena setiap kotak harus disambung dengan teknik yang kuat sedangkan pola pemasangan kotak tersebut secara acak dan tidak sejajr. *Finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut.

D. Lampu Hias Kala *Sumringah*



Gambar XLIII: Lampu Hias Kala *Sumringah*
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias Kala <i>Sumringah</i>
Ukuran Karya	: panjang 29 cm x lebar 11 cm x tinggi 45 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)

Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrle</i> , teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: Kala dan sulur.
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>
Harga Jual	: Rp. 340.000

1. Deskripsi Karya

Kala merupakan wujud makhluk khayalan yang memiliki mata besar dan bulat, serta bergigi taring, sedangkan *sumringah* dalam bahasa jawa berarti keadaan dimana seseorang terlihat segar bugar. Karya ini adalah satu-satunya yang memiliki konsep sedikit berbeda dengan karya lainnya. Terlihat pada bentuk dan teknik pembuatannya, tidak banyak konstruksi yang diterapkan pada karya ini. selain itu dekorasi pada karya ini juga sekaligus sebagai media utama. Karya ini berukuran panjang 29 cm, lebar 11 cm dan tinggi 45 cm. Secara keseluruhan, karya ini berbentuk belah ketupat, namun jika diamati secara detail, karya ini berbentuk kepala Kala dengan hiasan ornamen sulur pada bagaian atas dan bawah mulutnya. Karya ini dibuat menggunakan bahan dasar limbah kayu jati, nangka dan mahoni.

Pembentukan dekorasi kepala Kala dimulai pada batas mata sampai gigi. Sebelumnya dipersiapkan terlebih dahulu potongan kayu berukuran 29 cm x 15 cm dengan ketebalan 1,5 cm sebanyak 2 buah, kemudian kedua potongan kayu tersebut digabungkan menggunakan lem. Setelah kering, proses selanjutnya adalah membuat dekorasi dengan teknik ukir hingga membentuk kepa Kala.

adapun pembentukan dekorasi pada bagian atas dan bawah menggunakan bahan limbah kayu nangka pada bagian atas dan kayu mahoni pada bagian bawah. Kayu tersebut kemudian disekrol sesuai dengan bentuk ornamen yang telah dibuat pada masing-masing kayu. Setelah proses sekrol selesai, kemudian dibuat aksan menggunakan teknik ukir. Apabila semua komponen sudah siap, maka digabungkan menggunakan lem. Pada bagian belakang, karya di sambung tegak lurus dengan kayu berukuran 11 cm x 7,5 cm untuk memberikan jarak dengan dinding dan tempat meletakkan fitting lampu.

Karya ini tidak menggunakan kulit perkamen sebagai bahan penunjangnya, hal ini dikarenakan lampu yang dipasang tidak terlihat langsung oleh mata. Hal yang menarik pada karya ini adalah penggunaan lampu LED berwarna merah pada bagian mata kala. Tentu saja kesan menakutkan pada karya ini akan semakin terasa pada malam hari jika lampunya dihidupkan. Penerapan lampu pada karya ini memang sengaja menonjolkan kesan menyeramkan, karena karya ini diaplikasikan pada sudut-sudut rumah yang memungkinkan penghuni ataupun orang lain tidak merasa nyaman berada ditempat tersebut. Seperti pada sisi pintu kamar dan sudut bagian belakang rumah. Apabila tidak dikehendaki lampu LED tersebut menyala, maka dapat dilakukan dengan memutus arusnya melalui sakelar.

Adapun kendala yang dihadapi terdapat pada proses penyekrolan. Mata gergaji yang tidak tajam serta arah jenis kayu mahoni yang mudah patah membuat proses ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak banyak kesalahan yang terlihat.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Fungsi utama dari karya ini adalah untuk penerang dan penghias ruangan, terutama pada dinding ruangan yang memiliki *space* sedikit sempit. Hal ini dikarenakan bentuk dan ukuran karya relatif kecil dan sederhana. Selain itu, tujuan dari pembuatan karya selain sebagai penerang juga dimanfaatkan aksennya sebagai obyek yang menyeramkan karena bentuk utama dari karya ini berupa kala. selain itu, pola cahaya yang keluar khususnya pada mata kala menggunakan LED berwarna merah.

b. Aspek Ergonomi

Bahan limbah kayu yang digunakan merupakan jenis bahan yang alami dan tidak mengganggu kesehatan apabila teknik pengolahannya tepat. Teknik pembuatan dengan hati-hati serta tekstur yang halus merupakan salah satu upaya mengurangi ketidaknyamanan bagi pengguna. Selain itu, finishing yang digunakan merupakan bahan yang berkualitas sehingga tidak hanya memberikan efek jernih pada karya, tetapi juga sebagai pelindung dari debu dan hama yang mungkin merusak karya.

Bentuk yang ramping serta ukuran yang relatif kecil dapat memberikan ruang gerak yang lebih pada pengguna tanpa mengganggu aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Dekorasi pada karya berupa kepala kala dan ornamen tumbuhan diatas dan bawahnya dibentuk dengan rapi dan halus, sehingga tidak ada permukaan karya yang kasar dan dapat menyakiti kulit.

Lampu dipasang dengan rapi pada bagian belakang karya. Fiting dan kabel dipasang dengan teliti dan kuat, sehingga tidak khawatir terjadinya pergeseran terhadap lampu dan kecelakaan akibat hal tersebut dapat dihindari. Selain itu, lampu yang dipasang pada karya terletak pada bagian belakang dan tidak terlihat. Oleh karena itu, tidak diperlukan bahan pendukung untuk membiaskan cahayanya.

c. Aspek Estetis

Hasil susunan potongan kayu yang dibuat secara acak pada lampu ini memberikan efek yang unik pada karya. Susunan tersebut menyerupai pola batu pada bangunan candi, sehingga kesan *historis* dan tradisi sangat terasa pada karya ini. karya ini memiliki susunan yang sedikit berbeda dengan karya-karya lainnya. Tingkat susunan menggunakan 2 lapis potongan kayu sehingga memberikan kemudahan pada proses dekorasi serta memberikan hasil ukiran yang timbul akibat kedalaman ukiran yang dilakukan. Hal ini menambah bentuk kala menjadi nampak nyata.

Dekorasi yang berada pada bagian atas dan bawah wajah kala berupa hiasan tumbuhan dan suluran seperti yang terdapat pada bagian candi. Bentuk tersebut kemudian disekrol untuk memberikan ruang pada cahaya sehingga mampu memberikan efek yang indah sesuai pola ornamen. Keunikan lain yang terdapat pada karya ini adalah penggunaan lampu LED yang berwarna merah pada bagian mata. Hal ini akan memberikan kesan menyeramkan senada dengan wujud kala yang menyerupai raksasa atau *buto* dalam bahasa jawa.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat ceruk pada masing-masing bagian untuk memperkuat penggabungannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap

mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut. Sehingga kesan klasik dan tradisional semakin terasa pada karya.

E. Lampu Hias Lingga-Yoni



Gambar XLIV: **Lampu Hias Lingga-Yoni**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias Lingga-Yoni
Ukuran Karya	: panjang 22 cm x lebar 22 cm x tinggi 44 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> , teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: pelipit, bunga padma, lidah api, <i>sangkha</i> bersayap, makara dan Lingga-Yoni
Finishing	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>

Harga Jual : Rp. 380.000

1. Deskripsi Karya

Lingga-Yoni merupakan perwujudan dari dewa Siwa dan istrinya, Dewi Parwati. Lingga-Yoni pada Candi Ijo ditemukan pada candi induk. Karya ini berukuran panjang 22 cm x lebar 22 cm x tinggi 44 cm. bahan utama yang digunakan pada karya ini adalah beberapa jenis limbah kayu, seperti jati, nangka, mahoni dan munggur. Bahan penunjangnya ialah kulit perkamen yang dipasangkan dibalik trawangan. Secara garis besar karya ini berbentuk seperti sebuah gubuk persegi 4 dengan atap berbentuk limas. Dekorasi pada karya ini cukup banyak, yakni *sangkha* bersayap, profil opak pada bagian kaki karya, hiasan sulur pada tiap tiang penyangga, relung kecil dibagian atas serta hiasan bunga pada trawangan.

Pembuatan dekorasi dilakukan setelah komponen kerangka selesai dipotong, yaitu berupa tiang penyangga berukuran panjang 18 cm, lebar 3 cm dan tebal 1,5 cm. pada bagian bawah terdapat hiasan berupa *sangkha* dan profil opak yang diaplikasikan pada media persegi berukuran 16 cm persegi dengan ketebalan 4 cm. Bagian atap berupa hiasan profil bertingkat 2 dan terletak di atas limas segi empat yang terpotong bagian atasnya. Pada ke empat sisinya terdapat trawangan berupa pola persilangan garis yang teratur. Hiasan lainya terlihat menempel pada bagian paling atas di tiap sisi. Selain itu, hal menarik yang ada pada karya ini ialah replika lingga yoni yang ditempatkan pada bagian dalam karya. Apabila lampu dihidupkan, maka yang nampak menonjol adalah Lingga-Yoni tersebut.

Karya ini diaplikasikan dengan menggunakan *standing lamp* sebagai komponen penunjangnya. Komponen tersebut dibuat menggunakan pipa besi berdiameter 3 cm dengan ketinggian 150 cm. Karya ini sangat cocok jika ditempatkan pada sudut ruangan. Selain menambah nuansa romantis, bentuk karya yang menyerupai bangunan candi menambah nuansa *historis*.

Beberapa kendala yang dialami dalam pembuatan karya ialah pada proses pembuatan dekorasi. Adanya arah serat yang berbeda memungkinkan penggunaan posisi teknik yang berbeda pula pada setiap potongan kayu. Jika hal ini tidak diperhatikan dengan cermat, maka dekorasi yang dihasilkan akan nampak kasar dan terkesan terburu-buru.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Fungsi dari karya ini sebagai penerang suatu ruangan dengan memanfaatkan pola cahaya yang keluar dari karya tersebut, sehingga menghasilkan kesan hangat dan romantis. Penerapan karya ini khususnya pada sudut-sudut ruangan keluarga maupun tamu. Karya ini didisplay menggunakan *standing lamp* dengan ketinggian sekitar 130 cm-150 cm. bentuk karya yang dinamis dengan repetisi pola dekorasi pada ke empat bagian menjadikan karya ini sangat cocok jika diaplikasikan pada sudut ruangan.

b. Aspek Ergonomi

Bahan limbah kayu yang digunakan merupakan bahan yang tidak mengganggu kesehatan apabila teknik pengolahannya tepat. Selain itu, kulit perkamen yang digunakan sebagai bahan penunjang merupakan bahan yang aman

karena telah melalui proses pengolahan yang cukup panjang. Pengolahan limbah dengan menyusun potongan-potongan kayu dengan teliti dapat menghasilkan tekstur halus serta bidang permukaan yang datar pada karya ini, sehingga aman untuk kulit.

Penggunaan standing lamp serta pengalokasian karya pada sudut ruangan merupakan upaya yang tepat dalam memperlakukan karya ini. standing lamp akan membantu karya dalam menunjukkan bentuk dan pola cahaya yang keluar. Sedangkan sudut ruangan merupakan tempat yang kemungkinan besar tidak terjamah oleh aktivitas manusia sehingga penerapan ini sangat cocok untuk menunjang keamanan karya.

Pola cahaya yang keluar dari hasil pembiasan kulit perkamen memberikan kesan yang hangat serta nuansa yang romantis pada ruangan. Hal tersebut ditunjang dengan meletakkan beberapa unsur pendukung di sekitar karya, seperti patung-patung kecil dan tumbuhan-tumbuhan yang dipajang dalam ruangan. Desain kenyamanan interior semacam ini sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan fungsi karya.

c. Aspek Estetis

Pemanfaatan warna kayu yang beraneka ragam dan teknik *mozaik* yang unik pada karya memberikan keindahan tersendiri pada karya. Selain itu penggunaan limbah kayu yang bervariasi dapat menambah kesan estetis secara alami pada karya. Penggunaan bahan kulit kambing sebagai penutup trawangan memberikan nilai pada pola cahaya yang keluar pada lampu. Tekstur dan warna yang unik serta bahan yang awet dapat menambah nilai pada karya ini.

Bentuk pada karya ini secara umum menyerupai sebuah gubuk yang sering dilihat pada area persawahan dan pura-pura di bali yang menggunakan atap jerami. Atap pada karya ini berbentuk limas dengan bagian ujungnya yang terpotong dan digantikan dengan bentuk atap candi yang berundak-undak. Keseimbangan antara bagian atap dan badan karya memberikan kesan yang nyaman pada siapa saja yang melihatnya. Dekorasi berupa ornamen candi selain memperindah karya, juga dapat memberikan nuansa klasik yang dihadirkan oleh hiasan tersebut. Selain itu, didalam karya terdapat sebuah lingga-yoni yang terbuat dari potongan kayu bersusun tiga. Lingga-yoni tersebut diletakkan tepat di bawah lampu pijar sehingga bentuk ini yang menjadi ikon pada karya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa kulit perkamen. Kulit jenis ini memiliki warna yang tidak merata agak kecoklatan dengan tekstur yang sedikit kasar serta kekuatan dan keawetan yang sangat bagus. Jenis bahan ini cocok dipadukan dengan bahan kayu dengan *finishing clear*. Kesatuan antara kedua bahan ini memperkuat kesan klasik pada karya lampu hias.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil penggabungannya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut.

F. Lampu Hias Padma



Gambar XLV: **Lampu Hias Padma**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias Padma
Ukuran Karya	: panjang 17 cm x lebar 17 cm x tinggi 35 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> , teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: sulur dan Bunga Padma
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>
Harga Jual	: Rp. 365.000

1. Deskripsi Karya

Padma berarti bunga Teratai yang besar dan kelopak bunganya menguncup.

Karya ini berukuran panjang 17 cm x lebar 17 cm x tinggi 35 cm. berbentuk kotak

persegi dan bagian atas berbentuk mengerucut dengan susunan berupa 2 tingkatan. Karya ini memiliki dekorasi dan teknik pembuatan yang cukup unik. Pada keempat sisinya terdapat ukiran bunga yang disusun secara diagonal dan berulang-ulang. Pola dekorasi ini diadaptasi dari bentuk ornamen yang terdapat pada salah satu candi perwara kompleks Candi Ijo. Dekorasi tersebut berupa pada lembaran kayu berukuran 8 cm x 18 cm. selain itu, pada bagian atasnya merupakan atap karya dengan hiasan relung kecil pada tiap sisinya, hiasan sisi genta dan setengah lingkaran pada profil bagian atapnya. Pada puncak karya terdapat silinder yang menancap pada karya dengan ketinggian 2,5 cm. bahan penunjang pada karya ini ialah kulit perkamen, bahan ini digunakan untuk membiaskan cahaya agar lampu pijar tidak langsung terkena mata, selain untuk penghalang cahaya, bahan ini juga memiliki warna dan tekstur yang unik, sehingga menambah nilai estetis.

Karya ini dibuat dengan membuat gabungan potongan kayu berukuran 16 cm x 3 cm membentuk kotak sebanyak 4 buah, namun sebelum komponen tersebut digabungkan, terlebih dahulu dibuat ceruk pada bagian tengahnya menggunakan pahat untuk meletakkan dekorasi bunga yang telah dipersiapkan. Setelah semua kotak tersebut selesai dibuat, maka langkah selanjutnya adalah merakitnya menjadi sebuah karya. Lembaran kayu yang terdapat dekorasi dipersiapkan dengan membuat ceruk pada sisi dalamnya dengan jarak masing-masing 3 cm untuk membuat rongga-rongga keluarnya cahaya lampu. Komponen-komponen tersebut dirakit menggunakan lem *epoxy*.

Sama halnya dengan karya lampu sebelumnya, Karya ini juga diaplikasikan dengan menggunakan *standing lamp* sebagai komponen penunjangnya. Komponen tersebut dibuat menggunakan pipa besi berdiameter 3 cm dengan ketinggian 150 cm. karya ini sangat cocok jika ditempatkan pada sudut ruangan. Selain menambah nuansa romantis, bentuk karya yang menyerupai bangunan candi menambah nuansa *historis*. Hal ini dikarenakan ketika lampu tidak dinyalakan, bentuk-bentuk candi berupa dekorasi dan bentuk-bentuk menyerupai candi akan terlihat jelas.

Adapun kendala dalam pembuatan karya ini terletak pada proses perakitan. Apabila pemotongan kayu selisih cukup banyak, maka akan kesulitan saat menggabungkannya menjadi satu bagian, untuk itu perlu diperhatikan ukuran serta keselarasan potongan agar proses perakitan berjalan dengan lancar.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Sama halnya dengan karya sebelumnya, Fungsi dari karya ini sebagai penerang suatu ruangan dengan memanfaatkan pola cahaya yang keluar dari karya tersebut, sehingga menghasilkan kesan hangat dan romantis. Penerapan karya ini khususnya pada sudut-sudut ruangan keluarga maupun tamu. Karya ini didisplay menggunakan *standing lamp* dengan ketinggian sekitar 130 cm-150 cm. bentuk karya yang dinamis dengan repetisi pola dekorasi pada ke empat bagian menjadikan karya ini sangat cocok jika diaplikasikan pada sudut ruangan. Hanya saja yang membedakan dengan karya sebelumnya adalah bentuk dan pola pembiasan cahaya yang keluar saja.

b. Aspek Ergonomi

Bahan limbah kayu yang digunakan merupakan bahan yang tidak mengganggu kesehatan apabila teknik pengolahannya tepat. Selain itu, kulit perkamen yang digunakan sebagai bahan penunjang merupakan bahan yang aman karena telah melalui proses pengolahan yang cukup panjang. Pengolahan limbah dengan menyusun potongan-potongan kayu dengan teliti dapat menghasilkan tekstur halus serta bidang permukaan yang datar pada karya ini, sehingga aman untuk kulit.

Penggunaan standing lamp serta pengalokasian karya pada sudut ruangan merupakan upaya yang tepat dalam memperlakukan karya ini. standing lamp akan membantu karya dalam menunjukan bentuk dan pola cahaya yang keluar. Sedangkan sudut ruangan merupakan tempat yang kemungkinan besar tidak terjamah oleh aktivitas manusia sehingga penerapan ini sangat cocok untuk menunjang keamanan karya. Hal ini dikarenakan karya ini merupakan salah satu yang rawan akan sentuhan yang dapat mengakibatkan kerusakan.

Pola cahaya yang keluar dari hasil pembiasan kulit perkamen memberikan kesan yang hangat serta nuansa yang romantis pada ruangan. Hal tersebut ditunjang dengan meletakkan beberapa unsur pendukung di sekitar karya, seperti patung-patung kecil dan tumbuhan-tumbuhan yang dipajang dalam ruangan. Desain kenyamanan interior semacam ini sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan fungsi karya.

c. Aspek Estetis

Warna karya yang diperoleh dari bahan limbah kayu yang bervariasi memberikan kesan unik serta klasik dengan finishing clear yang tepat. Warna-warna tersebut selain memberikan efek *mozaik*, juga menampilkan kesan alami yang mendamaikan hati.

Bentuk dekorasi berupa bunga padma dan hiasan kecil pada bagian atas karya memberikan kesan klasik dengan menghadirkan elemen candi. Kesan tersebut didukung juga dengan penggunaan bahan alam serta bentuk-bentuk dengan tema bangunan candi. Karya ini terbentuk dari susunan kayu yang memiliki jarak sehingga membentuk rongga untuk keluarnya cahaya. Potongan-potongan kayu tersebut berjajar vertikal dengan irama yang *luwes* serta keseimbangan yang tepat. Bentuk atap karya berupa replika atap candi memiliki ukuran dan bentuk yang senada dengan badan karya. Hal ini menciptakan keselarasan serta harmoni yang indah pada karya.

Pola cahaya yang keluar dari karya ini berupa kotak persegi panjang pada tiap sudut karya dan dihasilkan oleh jarak tiap potongan kayu. Bentuk-bentuk seni modern ditampilkan sebagai upaya penyesuaian terhadap tuntutan zaman yang menghendaki hal tersebut. Cahaya-cahaya yang keluar tersebut dibiaskan oleh kulit perkamen yang menutup lubang-lubang tersebut dari dalam. Hal ini memberikan nuansa hangat serta rasa estetis pada karya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan

kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu. Selain bahan utama tersebut, terdapat bahan penunjang berupa kulit perkamen. Kulit jenis ini memiliki warna yang tidak merata agak kecoklatan dengan tekstur yang sedikit kasar serta kekuatan dan keawetan yang sangat bagus. Jenis bahan ini cocok dipadukan dengan bahan kayu dengan *finishing clear*. Kesatuan antara kedua bahan ini memperkuat kesan klasik pada karya lampu hias.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil

penggabungannya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut.

G. Lampu Hias Nandi Padmasana



Gambar XLVI: **Lampu Hias Nandi Padmasana**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias Padmasana
Ukuran Karya	: panjang 21 cm x lebar 21 cm x tinggi 43 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan Munggur)
Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> , teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: Kala makara, sulur, dan Bunga
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>

Harga Jual : Rp. 370.000

1. Deskripsi Karya

Nandi adalah seekor lembu jantan sebagai kendaraan dewa siwa, *Padmasana* berarti tempat yang digunakan untuk bersamadi. Lampu hias ini berukuran panjang 21 cm x lebar 21 cm x tinggi 43 cm. bahan utama yang digunakan ialah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Ketiga jenis kayu tersebut dipilih karena memiliki warna dan serat kayu yang berbeda-beda. Selain menggunakan limbah kayu, karya ini juga menggunakan kayu jati berukuran 25 cm x 60 cm untuk membuat trawangan. Karya terinspirasi dari bentuk candi secara umum, yakni terdapat kaki, badan dan atap candi. Namun pada karya ini ukuran badan candi dibuat agak meninggi. Pola trawangan diadaptasi dari bentuk pola pada jendela candi perwara di kompleks Candi Ijo. Namun ada deformasi ukuran dalam karya ini, yakni lubang trawangan berukuran 2,5 cm x 2,5 cm dengan ketebalan garis persilangan 1 cm. Terdapat beberapa dekorasi, diantaranya hiasan Kala makara pada ke 4 sisi karya, relung kecil di ke 4 sisi atap serta arca nandi dan padmasana di dalam karya.

Pembuatan kerangka dilakukan dengan pemotongan bagian-bagian penyusun. Diperlukan banyak potongan kayu berukuran lebar 3 cm untuk karya ini. kemudian potongan-potongan kayu tersebut di rangkai dengan lem membentuk *span* berukuran 16,5 cm x 26 cm sebanyak 4 buah untuk membuat badan karya. Masing-masing *span* tersebut memiliki dekorasi Kala-Makara yang

dibuat dengan teknik ukir. Hiasan Kala yang diterapkan diambil dari bentuk Kala pada salah satu candi perwara, dan hiasan makara diambil dari bentuk makara yang ada pada relung di dalam candi induk. Selain hiasan Kala-Makara tersebut, pada karya ini terdapat hiasan berupa relung kecil di atap candi, hiasan-hiasan tersebut dibuat secara kolektif sebanyak yang dibutuhkan pada satu lembar kayu.

Atap karya berupa tingkatan-tingkatan yang memiliki hiasan sisi genta dan setengah lingkaran. Atap karya ini memiliki 3 tingkat dengan bentuk semakin ke atas semakin kecil dan pada puncaknya terdapat sebuah silinder yang menancap. Hal ini disesuaikan pada karakteristik candi-candi yang bercorak hindu, yakni beratap runcing. Bentuk trawangan dibuat dengan teknik skrol dan teknik pahat/ukir, sedangkan bahan yang digunakan adalah kayu jati dengan ketebalan 1 cm. sebelum proses penyekrolan, dipersiapkan mal yang kemudian ditempelkan pada lembaran kayu, pola-pola yang akan dipotong dilubangi dengan bor terlebih dahulu untuk mempermudah mata sekrol masuk dan memotong bagian dalam.

Proses perakitan dilakukan setelah semua komponen siap, yakni kaki karya beserta hiasan profilnya, badan dan atap karya. Sebelum badan karya dirakit, trawangan yang telah dipersiapkan ditempelkan terlebih dahulu pada ke 4 bagain, kemudian setelah kering komponen badan karya siap untuk dirakit menggunakan lem *epoxy*. Pemasangan hiasan tempel dilakukan dengan membuat ceruk pada atap karya agar tidak mudah terlepas nantinya, karena hal ini memberikan kekuatan pada pemasangan dekorasi.

Kendala yang ditemui pada pembuatan karya ini yakni kesulitan dalam pembuatan dekorasi, hal ini dikarenakan setiap potongan kayu memiliki arah yang

berbeda-beda sehingga ketika satu potongan di olah dengan satu arah, potongan lain akan berbeda arah. Hal semacam ini mengakibatkan banyaknya cacat pada sambungan kayu. Maka dari itu strategi untuk menanggulangi kendala semacam ini ialah memperlakukan tiap potongan kayu sesuai dengan arah seratnya, sehingga hasilnya rapi. Strategi ini dilakukan dengan teliti dan kesabaran tinggi.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Karya ini difungsikan sebagai lampu tidur atau penempatannya pada kamar tidur, yaitu di atas meja yang berada di samping ranjang atau pada dudukan yang sengaja dibuat khusus untuk karya ini. cahaya yang remang-remang serta nuansa romantis yang dihasilkan oleh pola cahaya yang keluar sangat cocok sebagai media penghantar tidur. Selain itu, efek cahaya semacam ini dapat memberikan rasa nyaman pada penggunanya.

b. Aspek Ergonomi

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa semua karya terbuat dari bahan limbah kayu yang bervariasi. Begitupun juga karya ini menggunakan bahan tersebut sebagai bahan utama. Limbah kayu jika tidak digunakan dapat menjadi polusi bagi manusia, tetapi juga ada yang dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Selain itu, limbah kayu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar penciptaan karya seni seperti pada karya ini. bahan ini termasuk jenis yang aman karena telah dioleh dengan teknik yang tepat.

Bentuk karya yang tidak terlalu besar sangat cocok digunakan sebagai lampu tidur, selain itu lampu pijar yang tidak terlalu terang menambah kesan

hangat pada ruangan. Bentuk kaki karya melebar dan lebih berat dari bagian atasnya merupakan satu strategi dalam mencegah terjadinya kecelakaan saat sedang tidur. Hal tersebut bertujuan agar ketika anggota badan tidak sengaja menyentuh atau menyenggol, karya tidak akan atuh, tetapi kemungkinan hanya bergeser saja.

Pemasangan instalasi lampu pada karya ini dilakukan dengan penuh ketelitian yang tepat. Pemasangan kabel serta perlakuan pada sambungan kabel juga menjadi pekerjaan yang dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kecelakaan saat menggunakan karya sehingga karya ini menjadi aman untuk pengguna lampu tidur.

c. Aspek Estetis

Warna-warna alami yang dihasilkan oleh penyusunan potongan kayu secara acak dapat menghasilkan *mozaik* yang indah berupa bidang-bidang geometris dengan berbagai ukuran. Hasil penyusunan tersebut yang diterapkan pada karya ini, sehingga tidak ada kesan pengaturan pada tiap potongan kayu, akan tetapi batas-batas yang acak tersebut menambah nilai keunikan pada karya.

Dekorasi pada karya ini cukup banyak, yakni yang terdapat pada badan karya maupun yang menempel pada atap karya. selain itu, didala karya ini terdapat arca nandi dan padmasana yang digunakan sebagai tempat bersamadi para leluhur terdahulu. Bentuk badan karya yang meninggi senada dengan bentuk atap karya yang meninggi dengan 3 tingkatan susunan dasar. Lubang-lubang yang dihasilkan dari pola trawangan pada setiap sisi karya memiliki ukuran yang cukup

lebar, hal ini dimaksudkan agar arca yang berda di dalam karya dapat menjadi fokus ketika lampu dinyalakan.

Cahaya yang keluar berwarna kuning dengan jenis yang tidak terlalu terang. Jenis lampu semacam ini memberikan kesan ruangan yang remang-remang, sehingga menambah kesan hangat dan nyaman pada penggunanya. Pada karya ini tidak menggunakan kulit perkamen sebagai bahan pendukung, hal ini dikarenakan tujuan cahaya lampu selain sebagai penerang yang menghias ruangan, juga sebagai pemberi fokus pada arca nandi di dalam karya.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut

dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil penggabungannya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*.

H. Lampu Hias Ganesha



Gambar XLVII: **Lampu Hias Ganesha**
(Sumber : Dokumentasi Penulis/Januari 2016)

Keterangan:

Nama Karya	: Lampu Hias Ganesha
Ukuran Karya	: panjang 23 cm x lebar 15 cm x tinggi 35,5 cm
Bahan	: Limbah kayu (Jati, Nangka, Mahoni dan sonokeling)

Teknik Pembuatan	: Teknik kerja <i>Cyrcl</i> e, teknik kerja sekrol, teknik kerja bangku, teknik kerja ukir, teknik tempel
Dekorasi	: Profil tiang, sulur, bunga dan arca ganesha
<i>Finishing</i>	: <i>Water-Based Woodstain finish</i>
Harga Jual	: Rp. 360.000

1. Deskripsi Karya

Nama Ganesha diambil dari arca ganesha yang terdapat di dalam karya. Lampu duduk ini memiliki ukuran panjang 23 cm x lebar 15 cm x tinggi 35,5 cm. bahan yang digunakan diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka dan kayu mahoni. Selaras dengan karya-karya sebelumnya, pemilihan beberapa jenis kayu tersebut dimaksudkan dalam memanfaatkan warna alami kayu sehingga diperoleh efek *mozaik* geometris yang indah. Selain dari jenis yang berbeda, warna kayu juga dapat diperoleh dari perbedaan usia kayu. Pada bagian bidang sisi kanan dan kiri terdapat dekorasi yang di pahatkan pada kayu sonokeling yang berwarna coklat kehitaman. Jenis kayu ini dimanfaatkan sebagai penambah aksen sekaligus sebagai pembatas dengan ruang.

Proses pembentukan bahan sama dengan karya-karya yang lain, yakni pemotongan dan penggabungan limbah kayu, kemudian di buat pola kerangka dengan memotongnya menggunakan gergaji manual. Karya ini terinspirasi oleh bentuk candi secara umum, yakni terdapat kaki candi, badan, serta atap candi yang berundak-undak. Pembentukan profil pada kaki karya dilakukan dengan mempersiapkan 2 buah potongan kayu berukuran panjang 22 cm, lebar 2 cm dan

tebal 1,5 cm, dan 2 buah potongan kayu berukuran panjang 10 cm, lebar 2 cm dan tebal 1,5 cm. setelah bahan dipersiapkan maka potongan tersebut ditempelkan di atas permukaan kaki candi yang sebelumnya telah di konstruksi menjadi peti berukuran 23 cm x 15 cm dan tebal 4 cm. kemudian pembentukan profil dilakukan secara manual menggunakan pahat dengan teknik ukir, adapun bentuk profil tersebut berupa bagian sisi genteng.

Sama halnya dengan pembentukan hiasan pada kaki karya, pembentukan atap karya juga dilakukan dengan prinsip yang sama, yakni membuat dasar atap dengan potongan kayu berukuran lebar 3 cm dan tebal 1,5 cm dibuat *span* berukuran 20 cm x 12 cm. kemudian di atasnya dibuat lagi *span* berukuran lebih kecil, yakni masuk ke dalam sekitar 1,5 cm dari sisi terluar *span* pertama. Proses penempelan tersebut dilakukan menggunakan lem *epoxy*. Setelah kering kemudian dipahat secara manual hingga membentuk profil yang di inginkan. Hal ini dilakukan secara terus menerus sesuai dengan jumlah tingkatan atap yang diinginkan dengan prinsip yang sama.

Pembentukan dekorasi dilakukan setelah proses pemotongan kerangka, kecuali dekorasi yang terdapat pada bagian belakang karya, dibuat setelah proses penyekrolan selesai dilakukan. Keseluruhan dekorasi pada karya ini dibuat secara terpisah dari kerangka utamanya. Dekorasi suluran pada kayu sonokeling dibuat dalam 1 buah kayu memanjang berukuran 20 cm x 3 cm dan tebal 1,5 cm. setelah dekorasi selesai di buat, kayu tersebut dipotong menjadi 2 bagian dan digabungkan dengan potongan kerangka yang sudah dipersiapkan secara terpisah, sehingga menghasilkan 2 buah bidang yang sama. Sedangkan dekorasi pada atap

karya berupa replika relung kecil dan tiang didepan karya dibuat dengan menempelkan mal terlebih dahulu menggunakan lem putih. Selain itu didalam karya ini terdapat arca Ganesha yang terbuat dari bahan limbah kayu jati berukuran 14 cm x 8,5 cm x 5 cm.

Beberapa kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya ini tidak terlalu banyak, mengingat banyaknya pelajaran yang didapatkan dari proses pembuatan karya sebelumnya. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa ada satu kendala yang secara umum menyertai proses pembuatan seluruh karya, yakni kesulitan menentukan arah pada proses membuat dekorasi, sehingga diperlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

2. Pembahasan

a. Aspek Fungsi

Sama halnya dengan karya sebelumnya, Karya ini difungsikan sebagai lampu tidur atau penempatannya pada kamar tidur, yaitu di atas meja yang berada di samping ranjang atau pada dudukan yang sengaja dibuat khusus untuk karya ini. cahaya yang remang-remang serta nuansa romantis yang dihasilkan oleh pola cahaya yang keluar sangat cocok sebagai media penghantar tidur. Selain itu, efek cahaya semacam ini dapat memberikan rasa nyaman pada penggunanya.

b. Aspek Ergonomi

Bahan alam berupa limbah kayu merupakan bahan yang sangat aman jika berdampingan dengan aktivitas manusia. Karya ini dibuat dengan limbah kayu yang difinishing menggunakan *Water-Based Woodstain* sehingga permukaan kayu terlindungi dari cuaca maupun hal yang membuat karya ini rusak.

Bentuk yang minimalis serta tekstur yang halus dapat memberikan kenyamanan pada pengguna lampu ini. selain itu pemasangan instalasi lampu pada karya ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian sehingga mencegah terjadinya kecelakaan yang ditimbulkan dari bahaya sengatan listrik maupun kesalahan arus yang mungkin terjadi.

Cahaya lampu yang keluar dari lampu hias ini berasal dari dalam bagian atas, yakni dii langit-langit atap karya. Penempatan yang begitu efisien memberikan kenyamanan sehingga tidak menimbulkan kegelisahan akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Cahaya dengan daya 2,5 watt tersebut termasuk jenis yang remang, sehingga lampu ini sangat efektif digunakan saat tidur sebagai lampu tidur.

c. Aspek Estetis

Bahan yang berasal dari berbagai jenis limbah kayu memberikan efek *mozaik* yang indah pada visual karya. Hal ini ditunjang dengan variasi warna kayu yang bermacam-macam, sehingga mampu dimanfaatkan sebagai susunan pola kayu yang indah dengan memperhatikan elemen-elemen desain dalam penciptaannya. *Mozaik* geometri yang dihasilkan diadaptasi dari susunan bebatuan candi. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan nuansa klasik candi pada karya, sehingga karya ini selain bernilai estetis juga bernilai *historis*.

Bentuk dekorasi berupa suluran pada tiap sisi karya memberikan gambaran jelas terkait dengan tema percandian pada karya ini. dekorasi tersebut dibuat menggunakan kayu mahoni yang berwarna coklat kehitaman, sehingga mampu menonjolkan diri di antara warna-warna kayu yang cenderung berwarna kuning

kecoklatan. Hiasan profil pada tiang di sisi depan karya dan hiasan relung kecil di atas karya memberikan nuansa bangunan candi yang jelas pada karya ini, sehingga kesan klasik dan tua bisa dirasakan dengan mudah. Hiasan tersebut dibuat proporsional dengan karya sehingga karya lampu hias ini nampak selaras dan harmonis. Adanya arca Ganeshadi dalam karya merupakan upaya untuk menonjolkan objek tersebut dengan menyoroti lampu dari atas ketika lampu pada karya ini dinyalakan.

Efek yang timbul dari cahaya yang keluar terbatas oleh dinding di sisi sebelah kanan dan kiri dan langsung menyoroti arca Ganeshadibagaian bawah dan akhirnya memancar keluar melalui bagian depan dan pola trawangan pada bagian belakang. Efek cahaya tersebut mampu menghasilkan nuansa hangat dan kenyamanan pada penggunaanya. Selain itu, arca klasik dan dekorasi candi dapat menggugah rasa ketertarikan terhadap sejarah.

d. Aspek Bahan

Bahan utama yang digunakan dalam karya lampu hias ini adalah dari beberapa jenis limbah kayu, diantaranya adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, kayu munggur dan lain sebagainya. Pemilihan beraneka jenis bahan kayu tersebut merupakan upaya untuk menciptakan susunan yang unik dengan memanfaatkan warna kayu.

e. Aspek Teknik

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengerjaan karya lampu hias ini adalah teknik kerja bangku, kerja mesin, kerja ukir, konstruksi dan *finishing*. Pada proses pengerjaan dengan kerja bangku diutamakan pada proses pemotongan

kerangka secara manual dan proses pengetaman untuk memperoleh hasil permukaan yang rata. Proses pengerjaan yang menggunakan teknik kerja mesin ialah pada proses pemotongan kayu serta proses penyekrolan membuat trawangan.

Pada proses pembuatan dekorasi dilakukan dengan kerja ukir, sebagaimana yang sering dilihat pada bangunan candi, dekorasi-dekorasi tersebut dibuat dengan jenis ukir rendah dan ukir sedang, hal ini berbeda ornamen pada dinding candi yang menerapkan ukir dalam. Pemilihan teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan ketebalan bahan serta keselarasan dengan bentuk dan ukuran karya.

Teknik konstruksi dilakukan dengan menggabungkan kerangka kayu menggunakan lem *epoxy*. Sebelum kerangka-kerangka tersebut dikonstruksikan tentu saja sudah di buat sambungan antara sisi-sisinya sehingga hasil penggabunganya tidak terlalu mencolok dan mengurangi nilai keindahannya. Sedangkan untuk *finishing* menggunakan *Water-Based Woodstain*. Bahan tersebut dipilih karena efek yang dihasilkan yakni tetap mempertahankan warna dan serat kayu dengan jelas, bahkan terkesan mempertegas elemen tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lampu hias berbahan dasar limbah kayu dengan dekorasi ornamen Candi Ijo telah selesai dibuat. Bentuk-bentuk lampu hias merupakan hasil adaptasi dari bentuk-bentuk candi, mulai dari susunan bebatuannya hingga bentuk candi secara utuh. Akan tetapi bentuk-bentuk tersebut banyak mengalami deformasi sehingga lebih bebas namun terarah. Penciptaan lampu hias ini dimulai dengan cara membuat alternatif-alternatif sket hingga berhasil membuat desain terpilih. Dari desain-desain terpilih tersebut kemudian direalisasikan menjadi karya seni berbahan dasar limbah kayu. Adapun beberapa jenis limbah kayu yang digunakan dalam mewujudkan karya lampu hias ini adalah limbah kayu jati, kayu nangka, kayu mahoni, dan beberapa kayu campuran dari jenis kayu munggur, pulai dan lain sebagainya. Adapun bahan penunjang dalam mewujudkan karya ini ialah kulit perkamen. Kulit ini digunakan sebagai penutup trawangan sehingga cahaya tidak langsung bersinggungan dengan mata, akan tetapi membias pada kulit tersebut. Selain sebagai pelindung, kulit perkamen juga digunakan karena awet dan memiliki warna serta tekstur yang unik sehingga menyatu dengan bahan utama.

Pada proses perwujudannya terdiri dari persiapan peralatan dan bahan, pembentukan dan *finishing*. Pembuatan lampu hias ini dibagi lagi menjadi beberapa tahapan yakni pemotongan limbah kayu menjadi balok-balok kecil, penggabungan potongan kayu, proses pengetaman, pemotongan kerangka utama, pembuatan dekorasi, membuat trawangan dan perakitan. Selain itu terdapat

beberapa tahan dalam proses *finishing*, yakni persiapan, pelapisan pertama, pelapisan kedua dan seterusnya. Bahan finishing yang digunakan adalah *water-based woodstain*.

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 8 buah produk lampu hias dengan berbagai bentuk. Diantaranya adalah 4 karya lampu hias dinding, 2 karya lampu hias berdiri dengan menggunakan *standing lamp*, dan 2 karya lampu duduk. Masing masing karya memiliki dekorasi berupa ornamen yang terdapat di Candi Ijo. Karya lampu hias yang dihasilkan difungsikan untuk penerangan sekunder di dalam ruangan dengan tipe bangunan tradisional.

B. Saran

Dengan terselesaikannya semua proses dan tahapan sampai dengan hasil akhir tugas akhir karya seni ini, penulis mencoba memberikan saran yang mungkin akan berguna. Ada beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan

Dalam kaitanya menciptakan sebuah karya khususnya untuk menunjang perwujudan karya kerajinan di lingkungan institusi pendidikan, maka diperlukan tambahan peralatan seperti mesin sekrol kecil dan bengkel yang berstandar, sehingga memudahkan civitas akademika dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Pengrajin atau pengembang Seni Kriya

Begitu banyak kesenian tradisi di Indonesia yang menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat, termasuk peninggalah bersejarah. Oleh karena itu

pihak pengrajin maupun pengembang seni kriya perlu mempertahankan eksistensi kesenian ini agar tetap lestari dengan menghidupkannya dalam setiap ciptaan karya kerajinan. Hal ini akan tetap menghidupkan seni tradisi agar semua kalangan bisa mengenal dan menghargainya sebagai warisan yang berharga.

3. Masyarakat Umum

Adanya limbah merupakan hal yang wajar dalam kehidupan ini, akan tetapi ide kreatif serta kemauan yang kuat untuk mendaur ulang limbah-limbah tersebut menjadi benda yang berharga diharapkan dapat dimiliki oleh setiap masyarakat. Hal ini menjadi salah satu upaya dalam menanggulangi polusi lingkungan.

4. Penulis

Proses penciptaan karya lampu hias ini ada beberapa kendala dan pengembangan teknik yang bisa dilakukan. Pada saat penyambungan potongan kayu, sebaiknya menggunakan ukuran yang pas sehingga lem yang digunakan bisa menempel dengan sempurna. Setiap permukaan potongan harus rapi dan rata, sehingga hasilnya tidak mudah terlepas.

Penggunaan jenis limbah kayu hendaknya dipilih kayu yang keras dan tua, hal ini akan membantu dalam proses membuat dekorasi, sehingga lubang-lubang yang dihasilkan pada saat membuat dekorasi dapat terminimalisir. Selain itu, teknik dekorasi harus memperhatikan arah serat kayu dengan jeli, karena setiap potongan memiliki tingkat kepadatan dan arah serat yang berbeda-beda walaupun pada saat pemasangannya disusun berdasarkan arah serat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2006. *Lampu Dan Gaya Interior*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 2008. *Selayang Pandang Candi-Candi di Yogyakarta*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- Depdikbud. 1998. *Laporan Studi Teknis Candi Ijo*. Yogyakarta: BP 3 Yogyakarta.
- _____. 2000a. *Laporan Studi Permintakan Candi Ijo*. Yogyakarta: BP3 Yogyakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dr. Sachari, Agus. 2005. *Metodologi penelitian budaya rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Enget, dkk. 2008. *Kriya Kayu Untuk SMK Jilid 1*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Eska, N. I., dkk. 2012. *Sleman, Wisata Seribu Candi*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2008a. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-candi di Jawa Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- J.F Dumanau. 2001. *Mengenal Kayu Untuk SMK Jilid 1*. Yogyakarta: Departemen
- Karlen, Mark and J.R. Benya. 2006. *Dasar-dasar Desain Pencahayaan*. Jakarta: Erlangga.

- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: REKAYASA SAINS.
- Margana. 2014. *Prakarya 2*. Jakarta: Yudistira.
- Maryanto, Daniel Agus. 2007. *Mengenal Candi Seri Fakta dan Rahasia dibalik Candi*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- PIKA. 2000. *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sastrohamidjojo, Hardjono. 1995. *Kimia Kayu (Dasar-Dasar dan Penggunaan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- _____. 2012a. *Budaya Indonesia; Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagravindo Persada.
- Soetarno, R. 1986. *Aneka Candi Kuno Di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab
- Tjahjono, Gunawan, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Arsitektur*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zulkifli, Arief. 2014. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Wiyoso, Yosi. 2005. *Lampu Gaya Hidup Anda*. Jakarta: Penerbit Majalah Asri.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Jati/> Diunduh pada hari jum'at, 8 Januari 2016 pukul 10:50 WIB
- <http://citrajatipratama.com/wp-content/uploads/2014/11/kusen-kayu-jati.jpg>
Diunduh pada hari jum'at, 8 Januari 2016 pukul 10:50 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Nangka/> Diunduh pada hari jum'at, 8 Januari 2016
pukul 10:50 WIB

http://w25.indonetwork.co.id/pdimage/38/3183138_img_0254.jpg Diunduh pada
hari jum'at, 8 Januari 2016 pukul 10:50 WIB

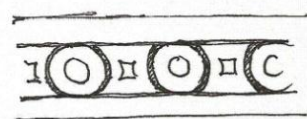
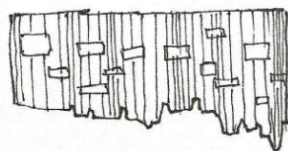
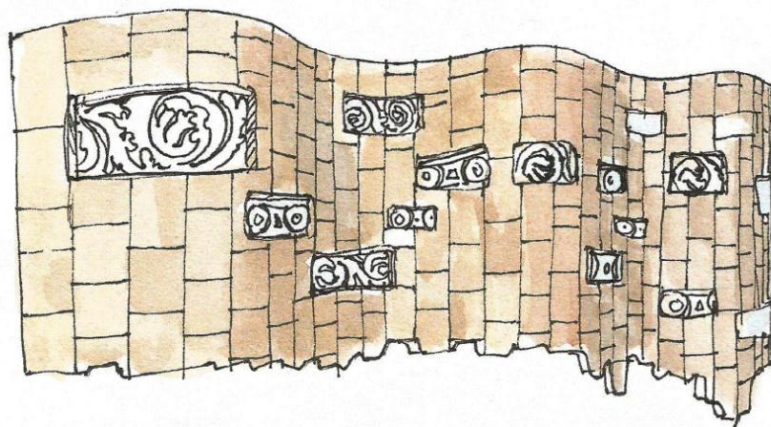
<https://id.wikipedia.org/wiki/Mahoni/> Diunduh pada hari jum'at, 8 Januari 2016
pukul 10:50 WIB

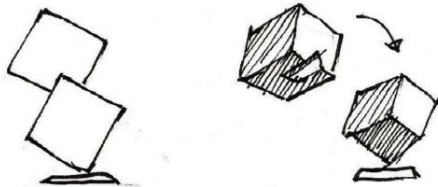
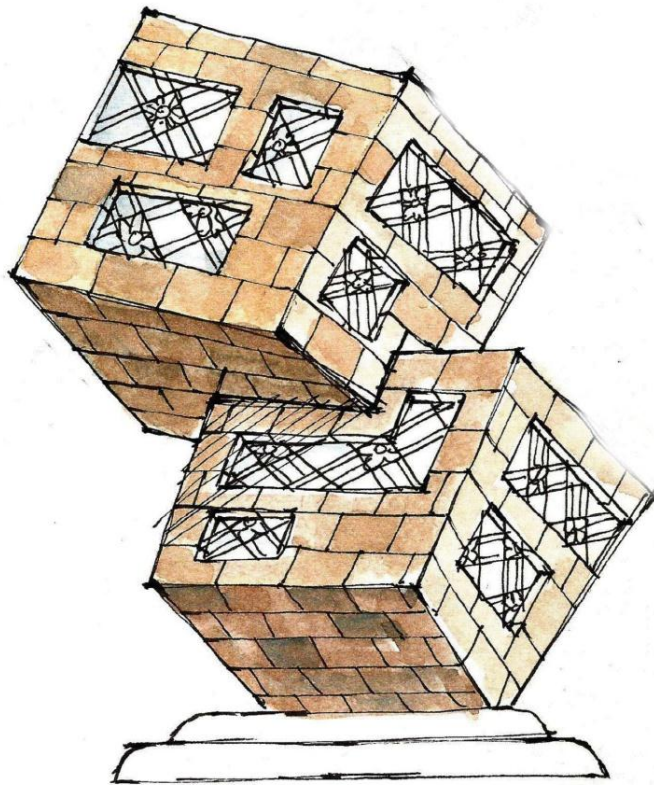
http://i01.i.aliimg.com/photo/v0/225263911/Lampu_Hias_Batok_Kelapa.jpg/
Diunduh pada hari jum'at, 8 Januari 2016 pukul 10:50 WIB

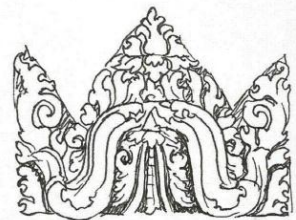
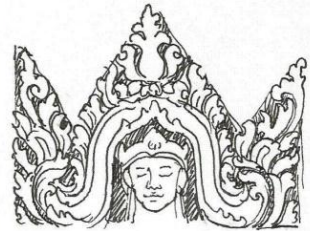
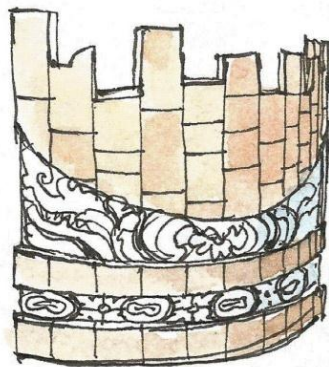
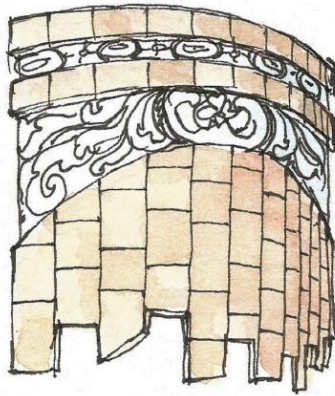
LAMPIRAN

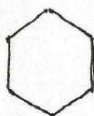
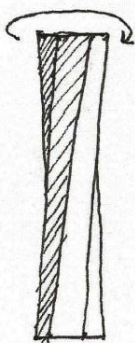
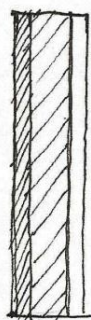
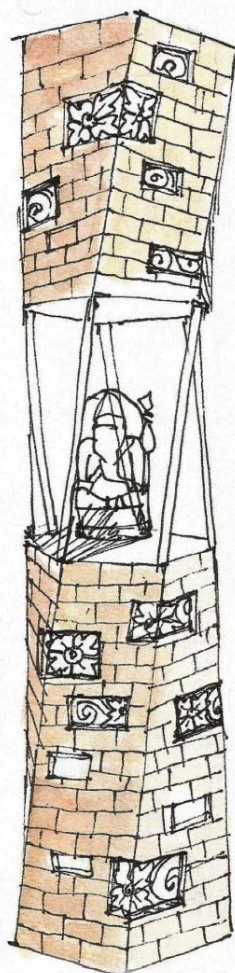
A. Sket Alternatif

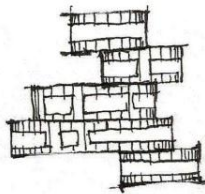
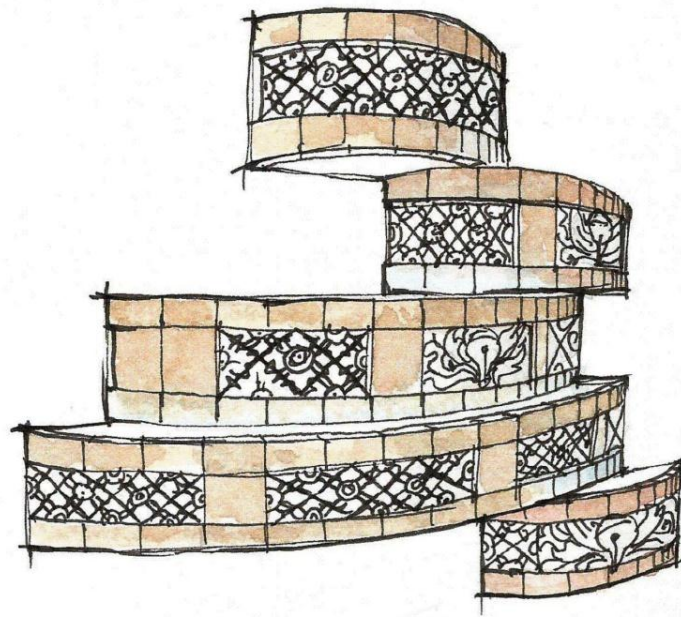
2

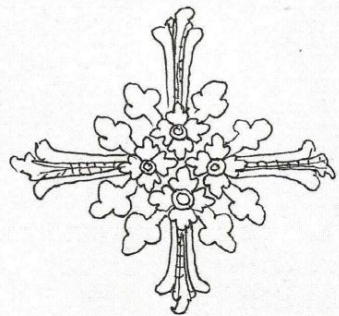
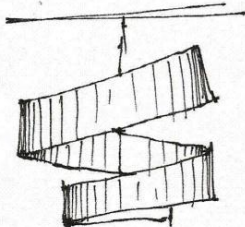
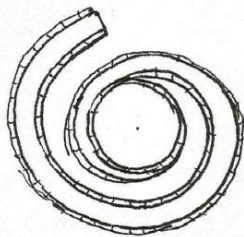
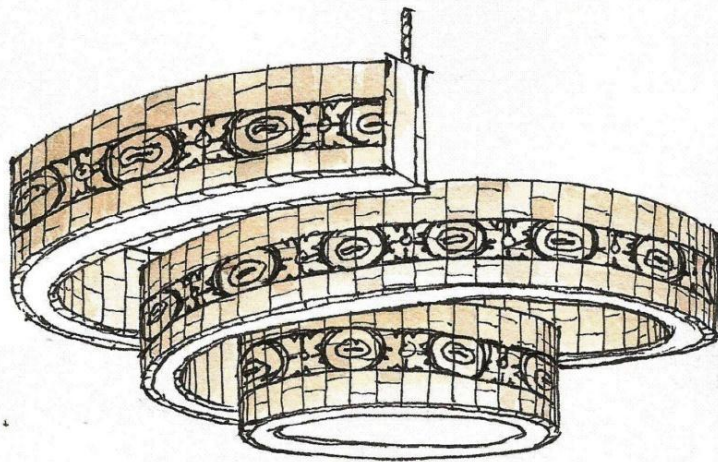


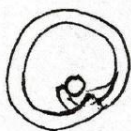
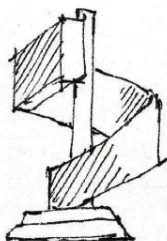
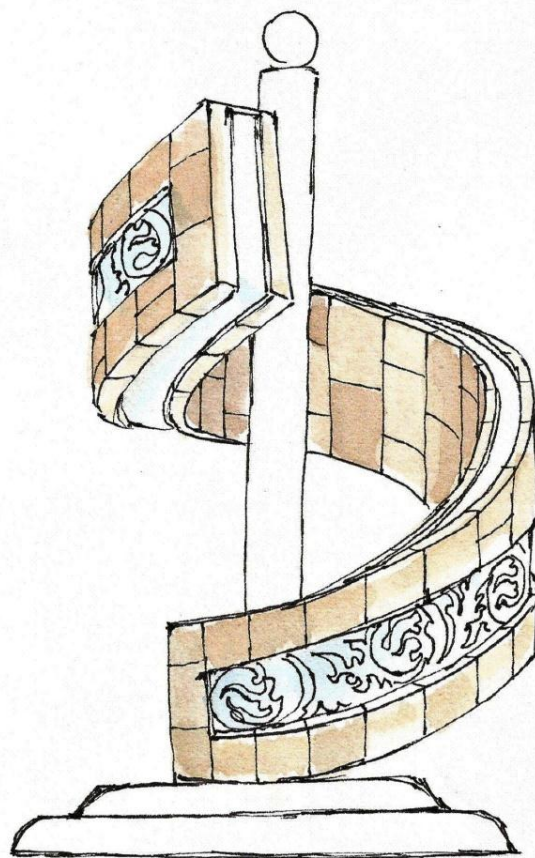


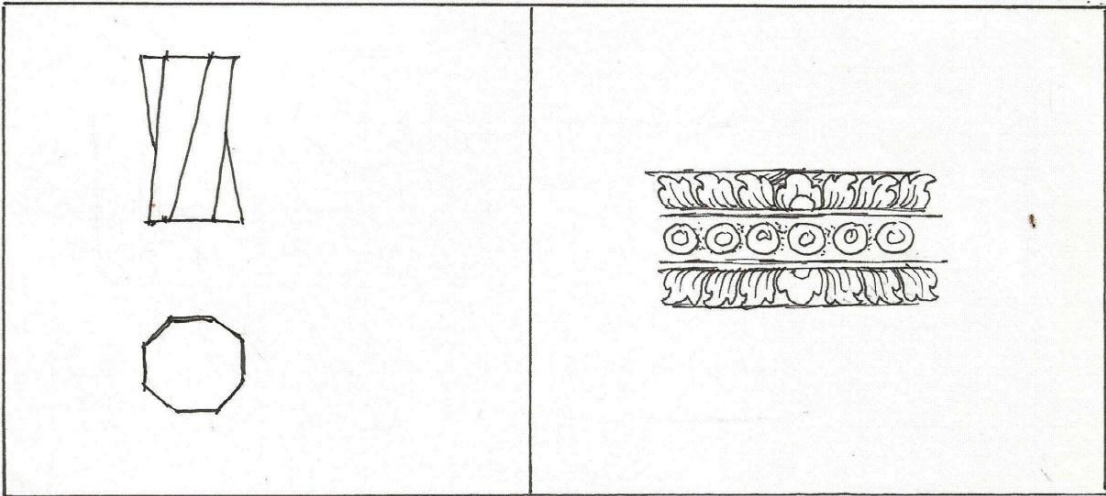
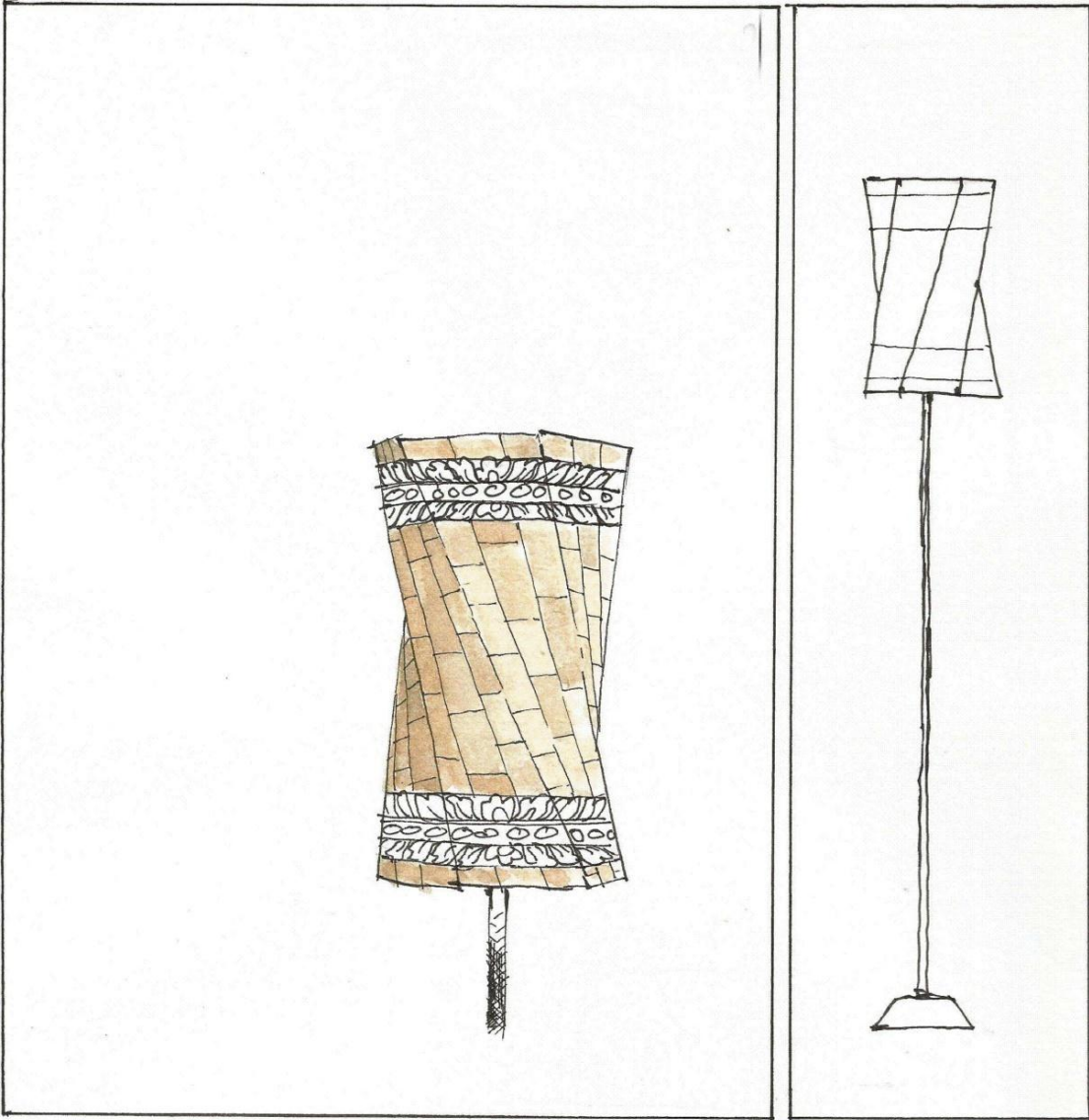


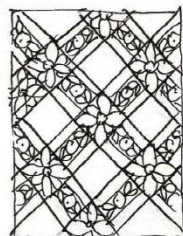
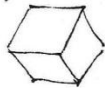
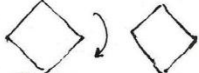
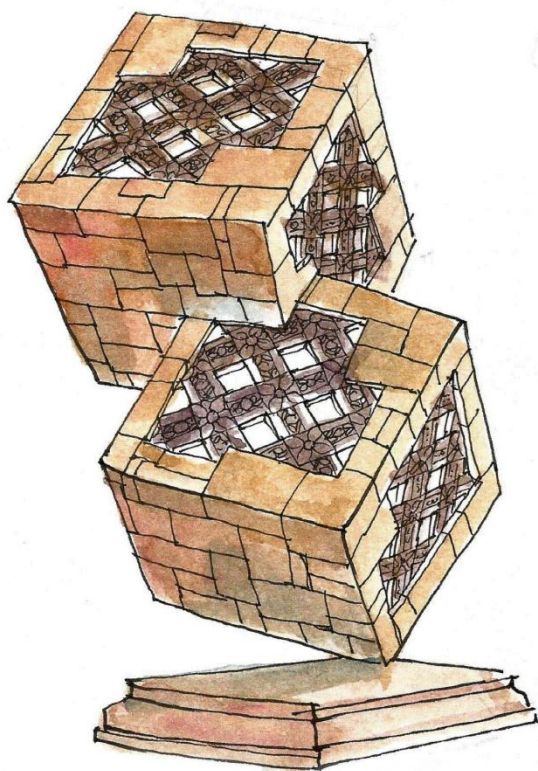


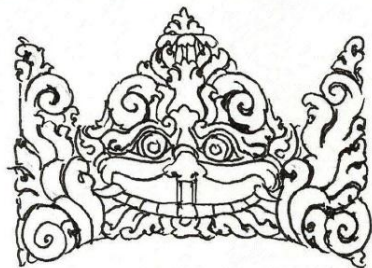
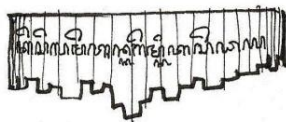
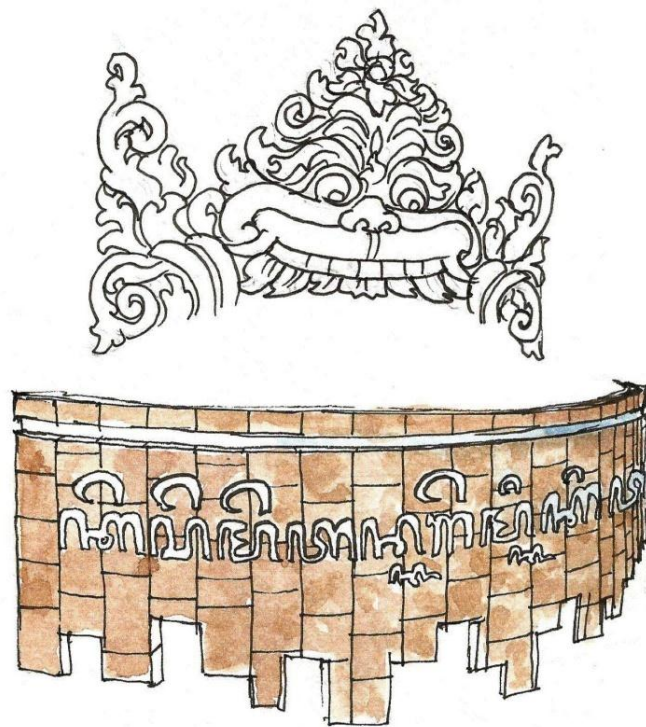




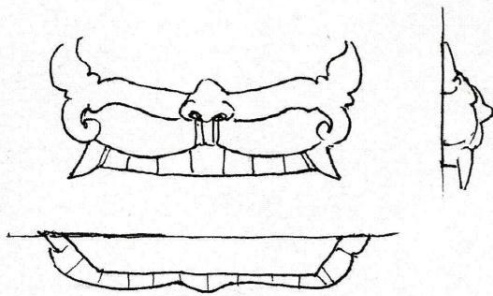
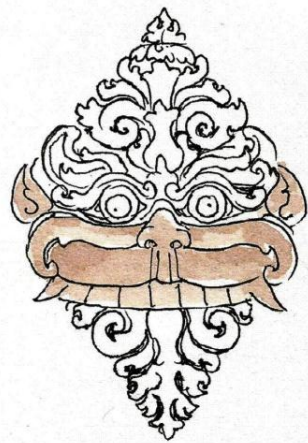
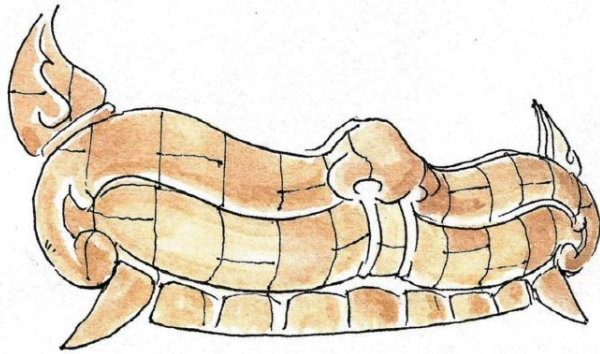


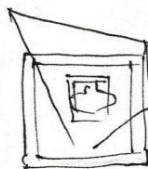
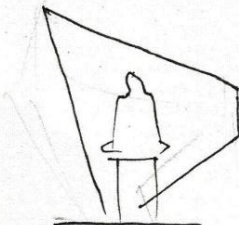


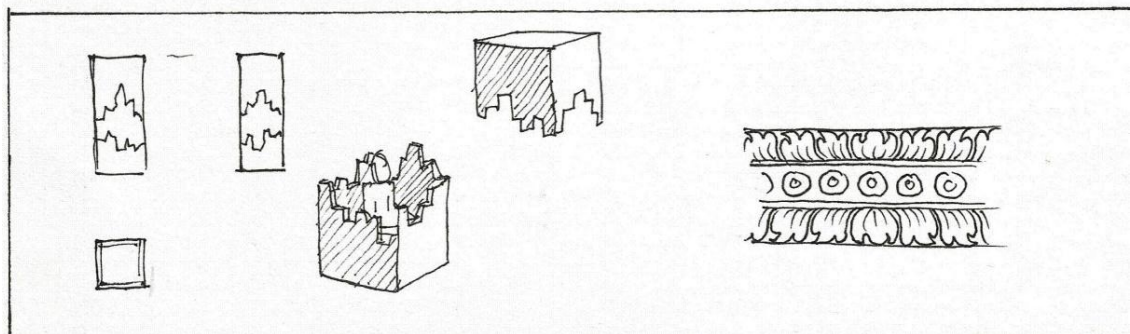
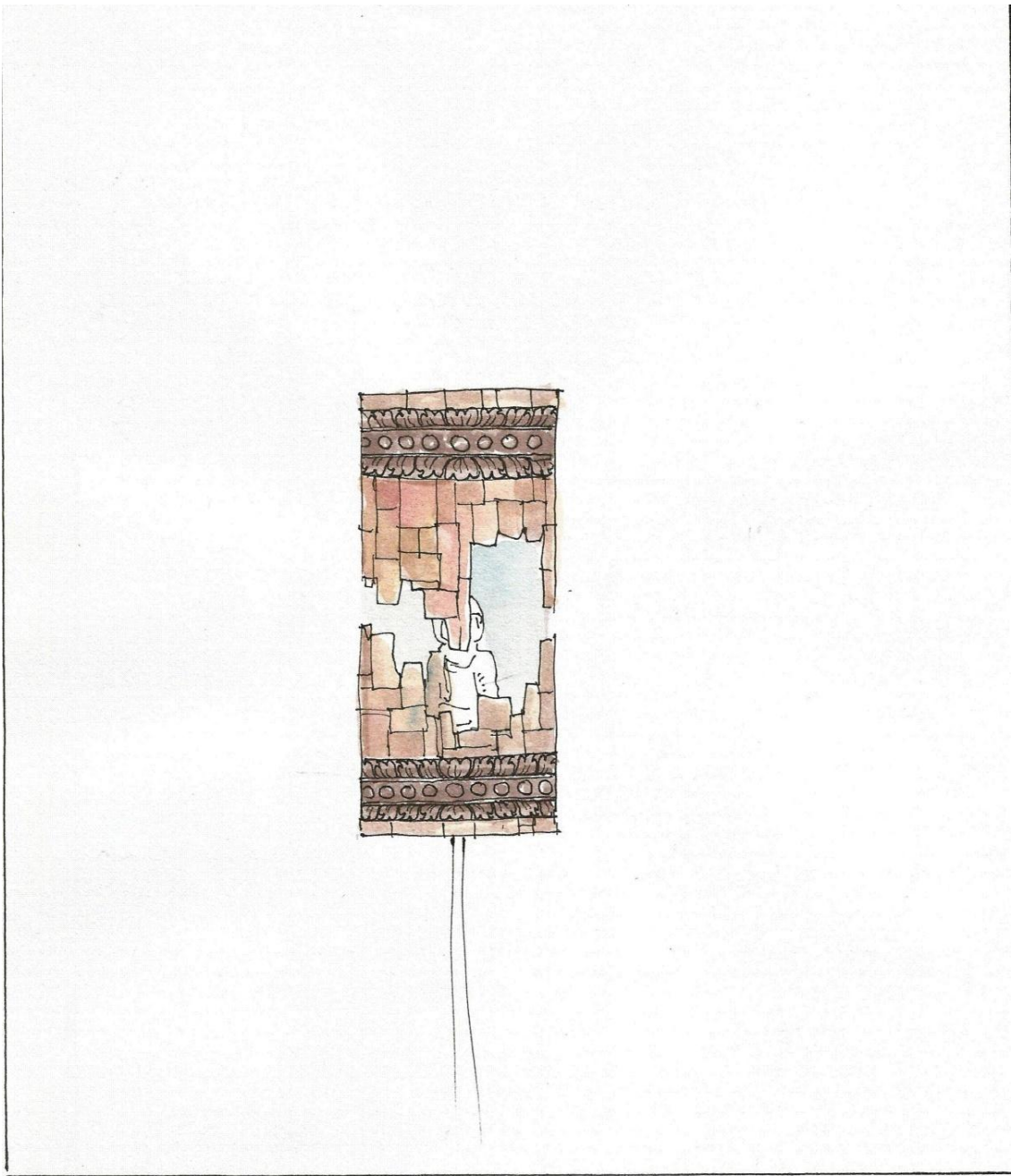


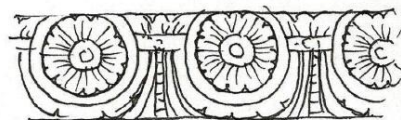
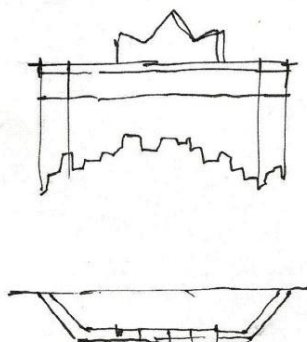
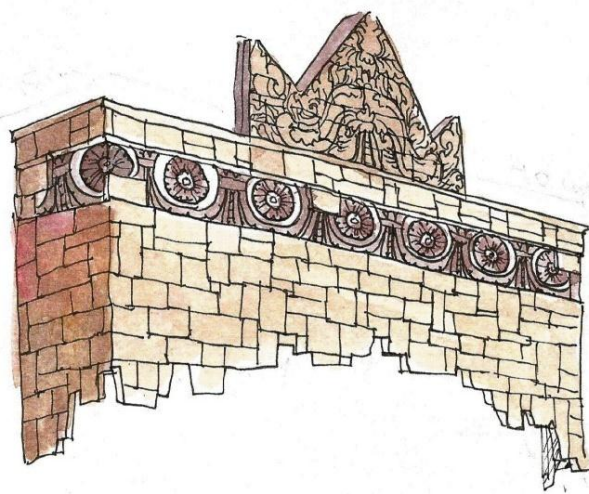


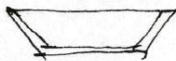
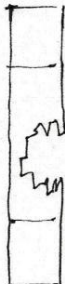
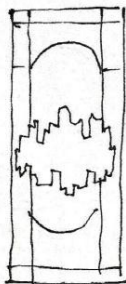
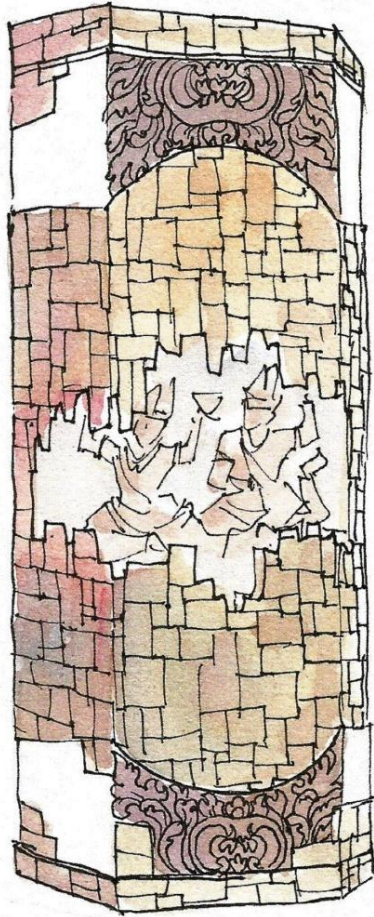
KESALAMATAN KAGEM KITO SEDOYO
 Semoga keselamatan untuk kita
 semua .

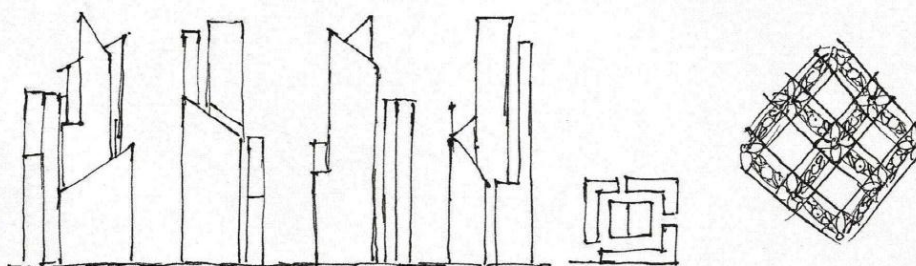
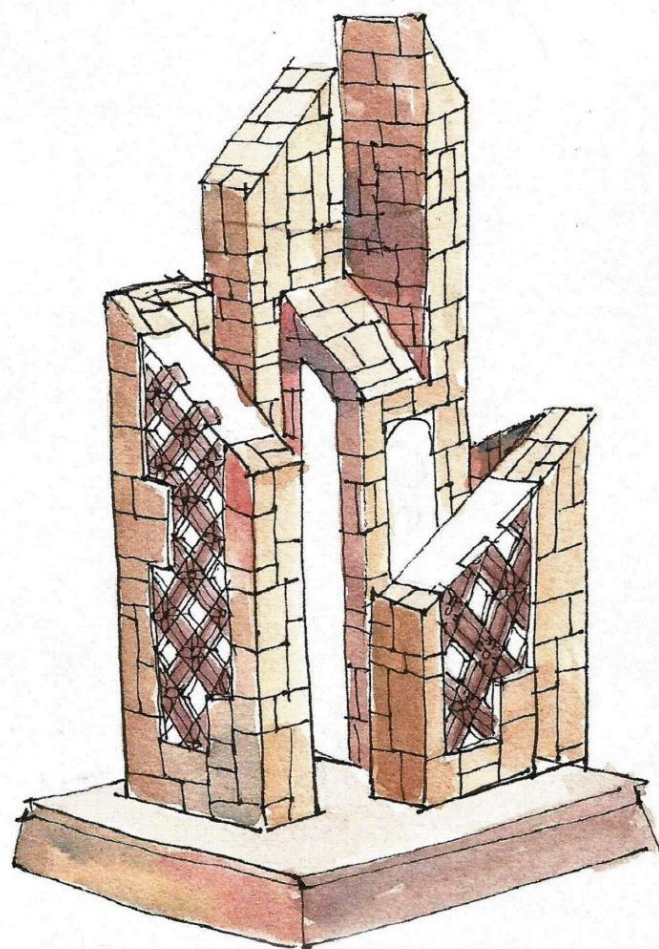


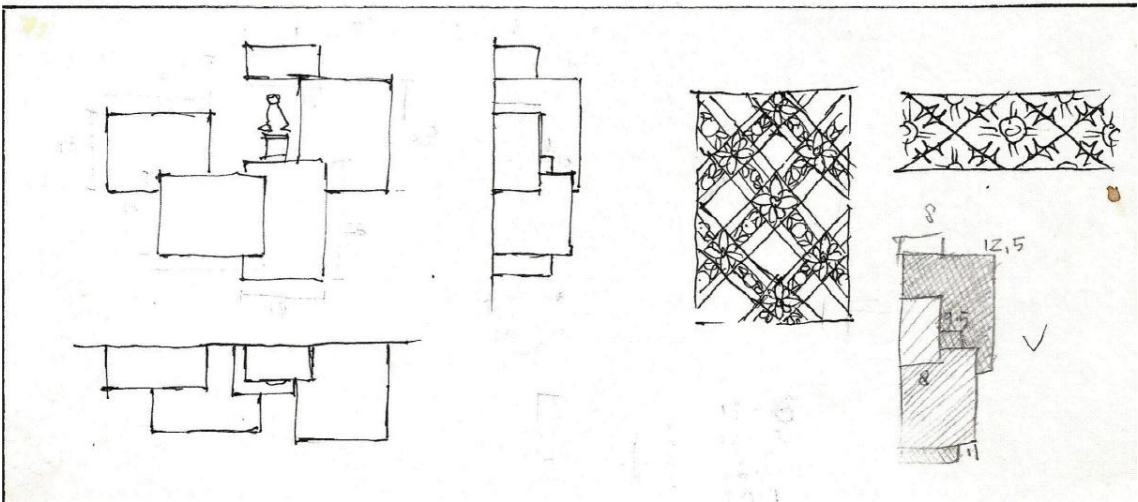
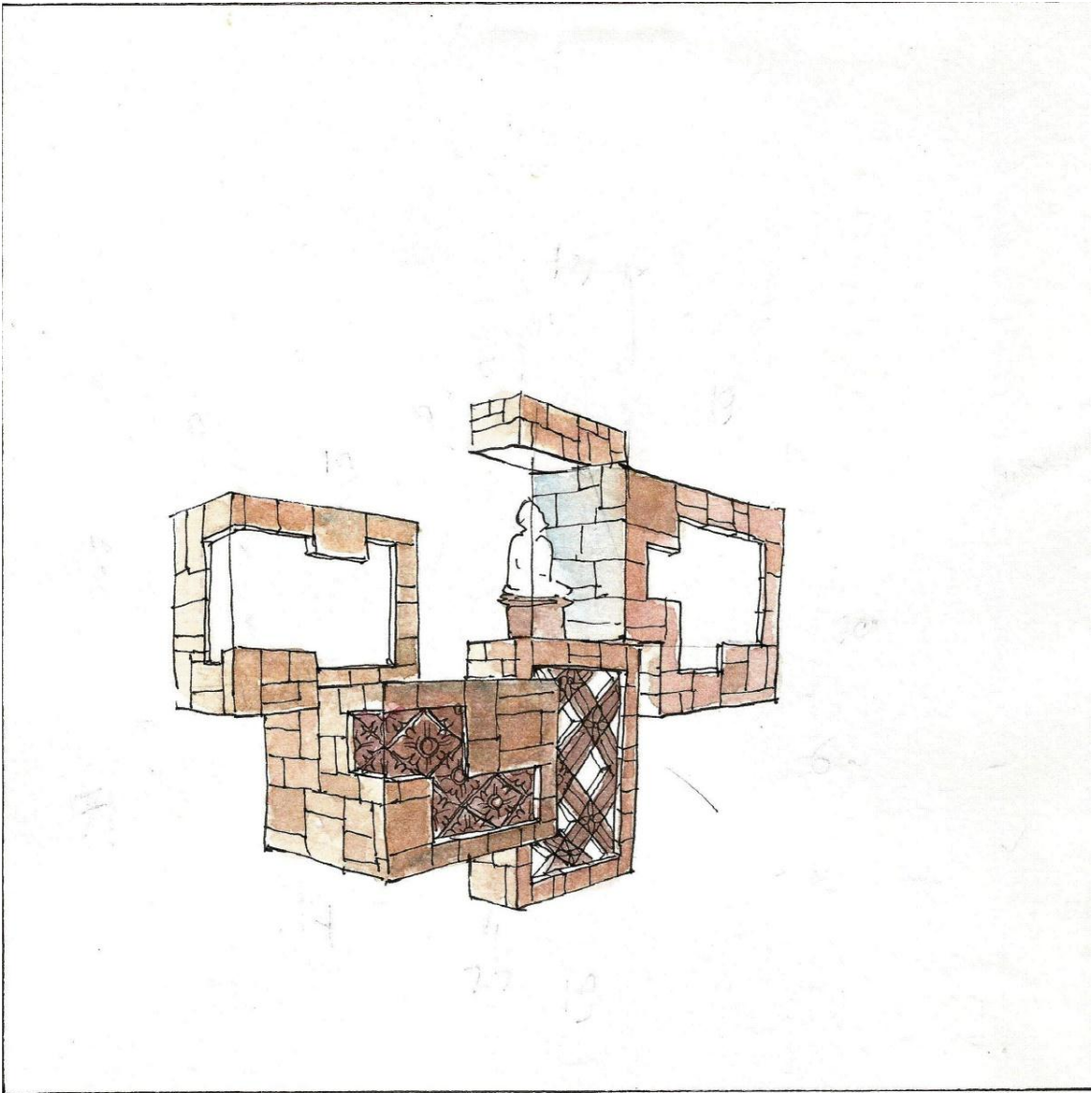


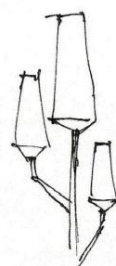
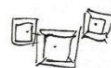
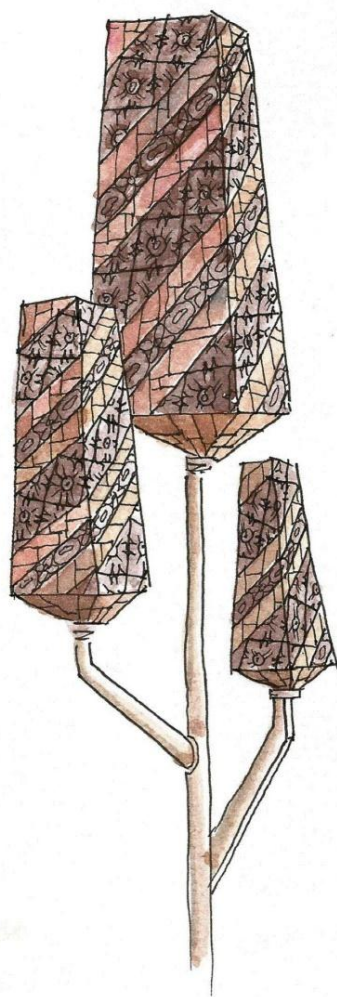




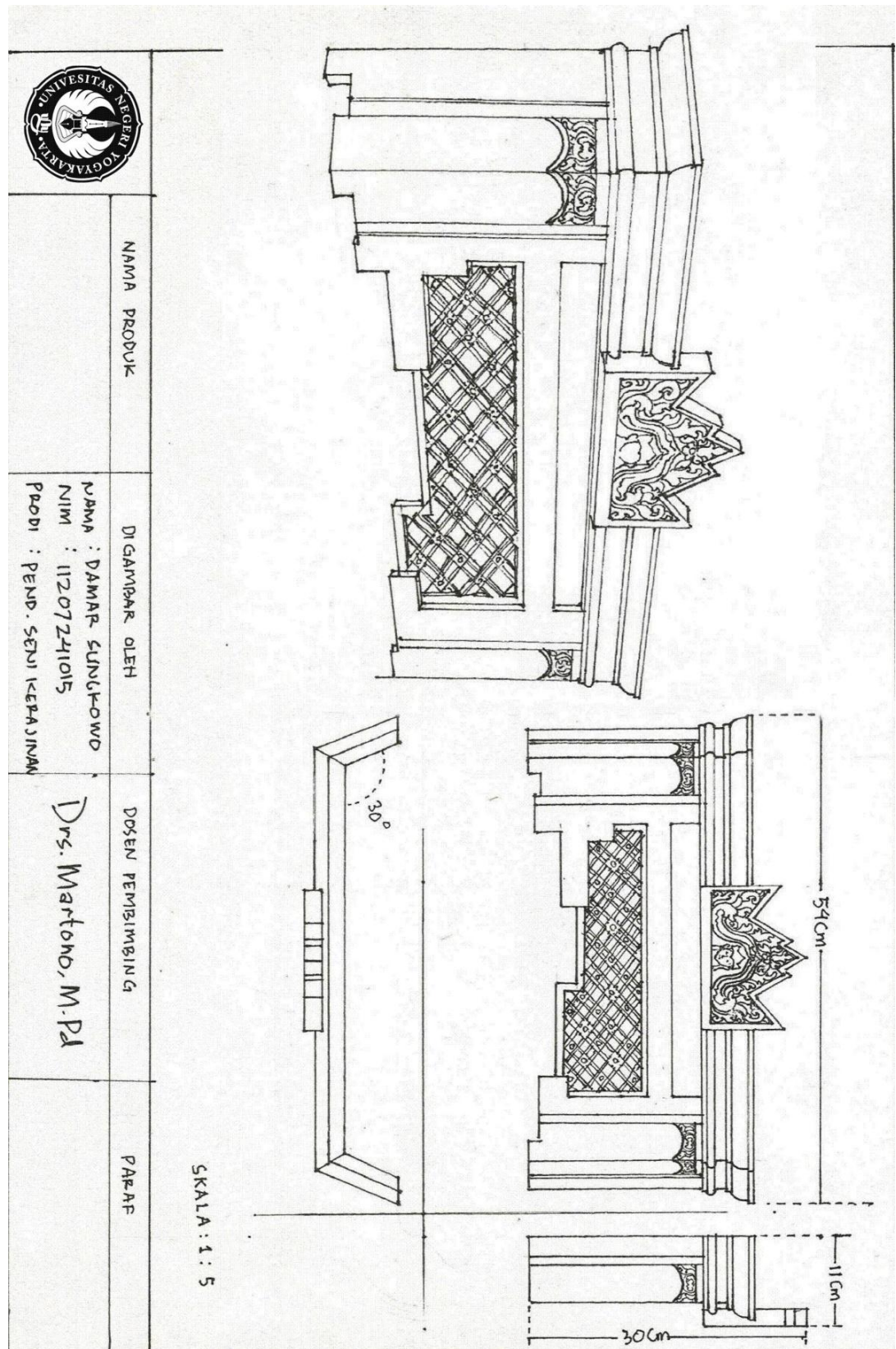






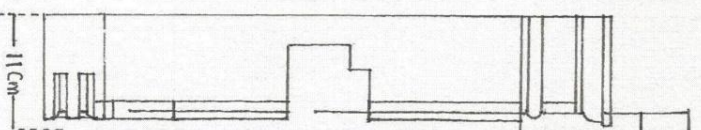
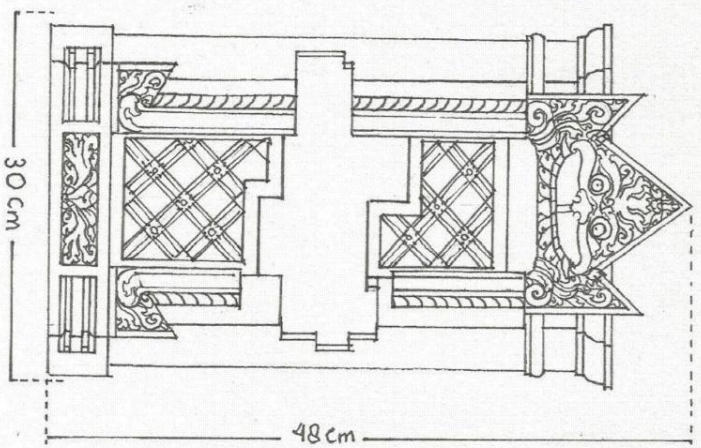
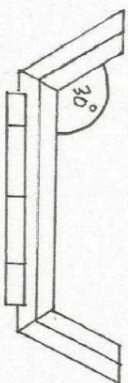
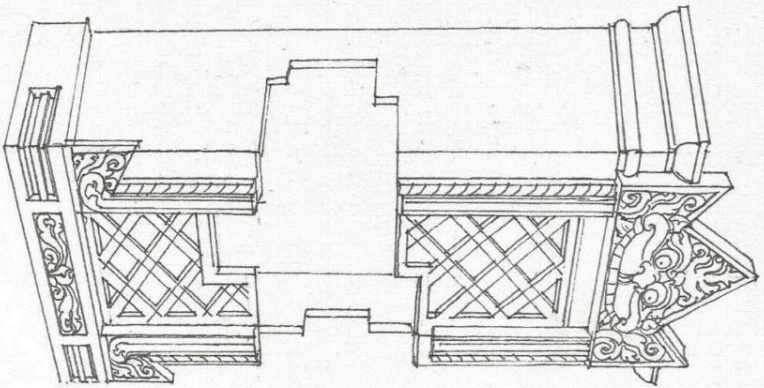


A. Desain Terpilih





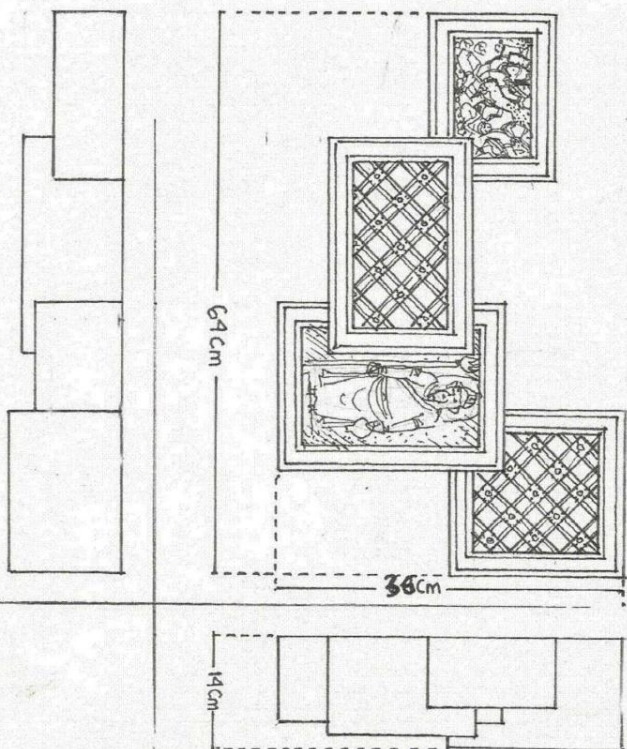
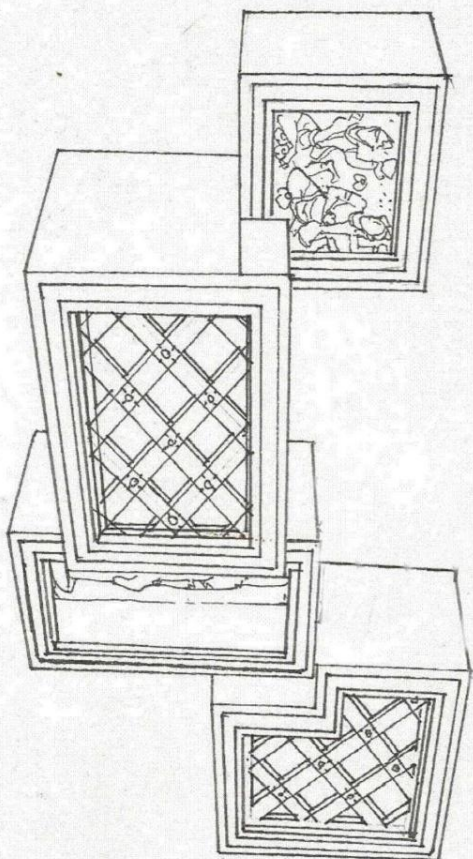
NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	NAMA : DAMAR SUNGKOWO NIM : 11207241015 PRODI : PEND SENI KERAJINAN	Drs. Martono, M.Pd	



SKALA : 1 : 5



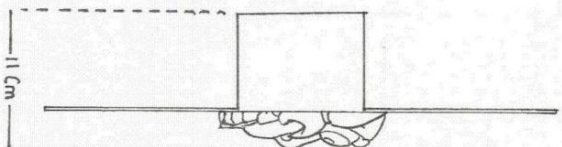
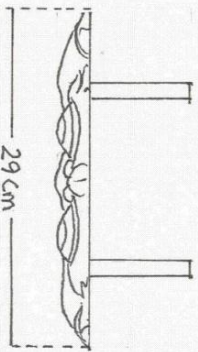
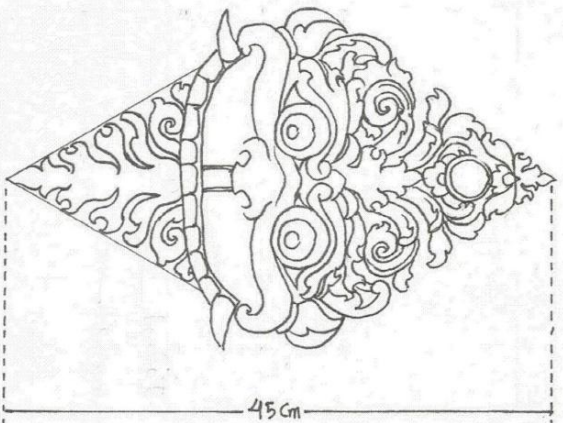
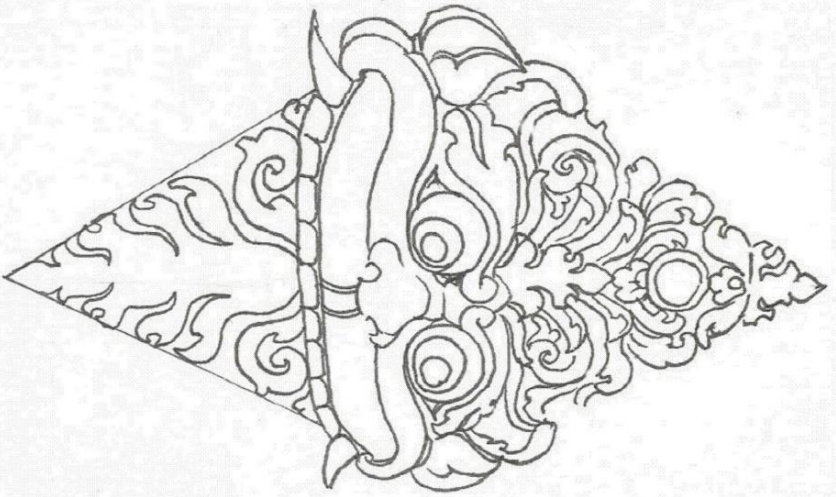
NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	Dosen PEMBIMBING	PARAF
	NAMA : DAMAR SUNGKOWO NIM : 11207241015 PRODI : PEND. SENI KERAJINAN	Drs. Martono, M.Pd	



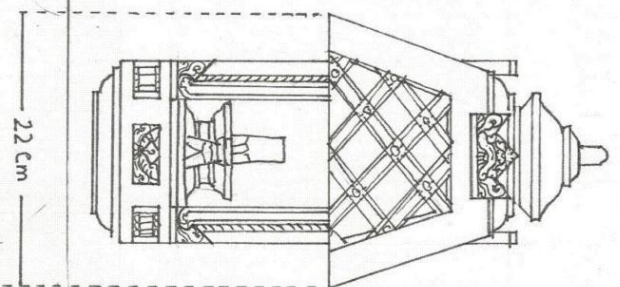
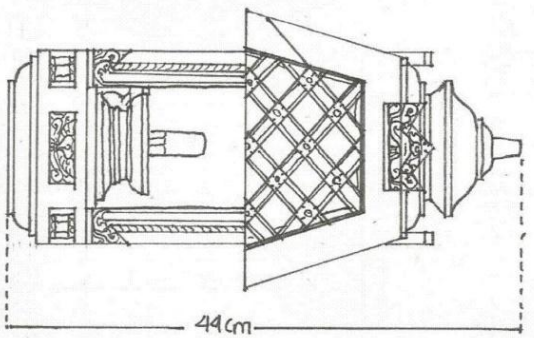
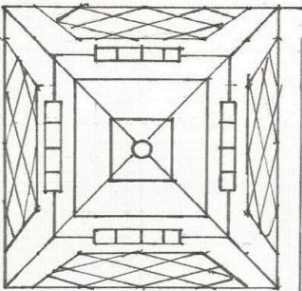
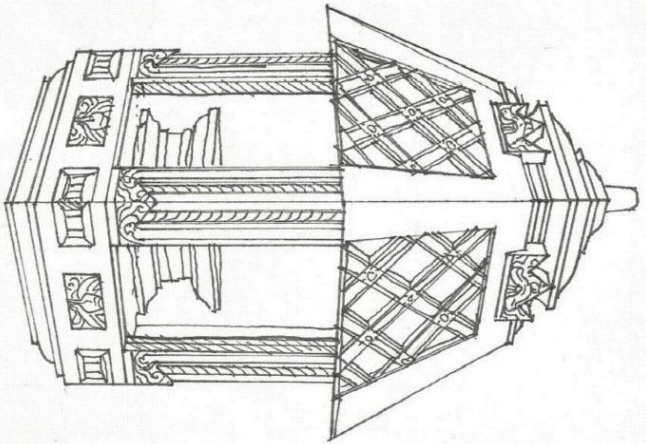
SKALA: 1:7



NAMA PEDUK	DIAMBAR GLEN	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	Nama : Damar Sungkono NIM : 11207241015 Prodi : Pand. Seni Kerajinan	Drs. Martono, M.Pd	



SKALA 1 : 5



SKALA 1:5



NAMA PRODUK

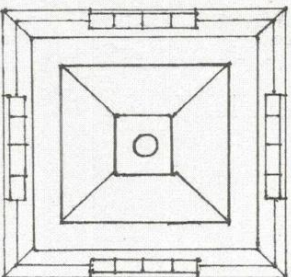
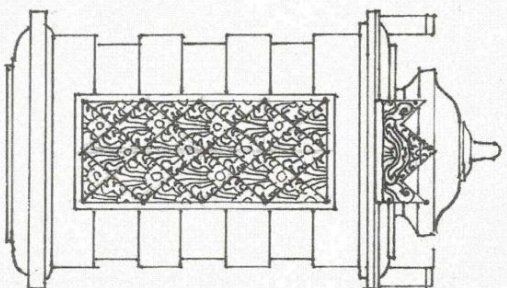
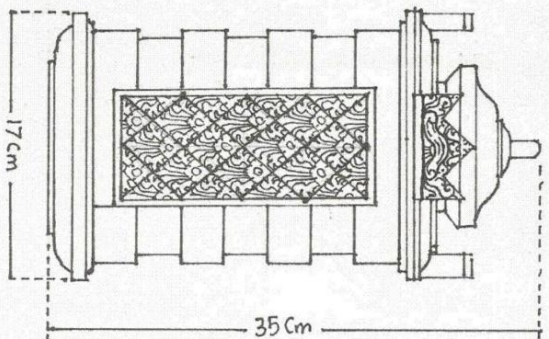
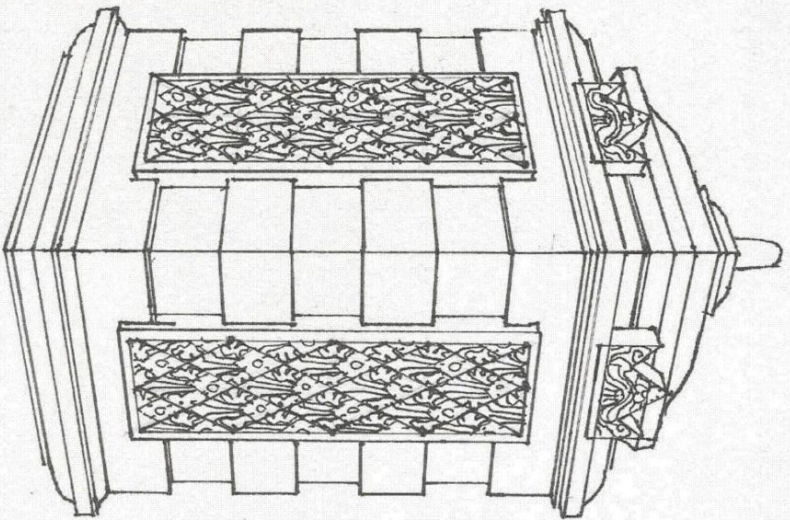
DIGAMBAR OLEH

DOSEN PEMBIMBING

PARAF

NAMA : DAMAR SUNGKOWO
NIM : 11207241015
PRODI : PEND. SENI KERAJINAN

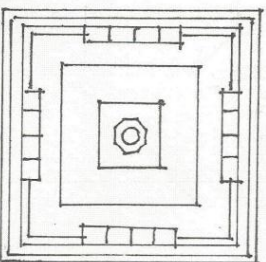
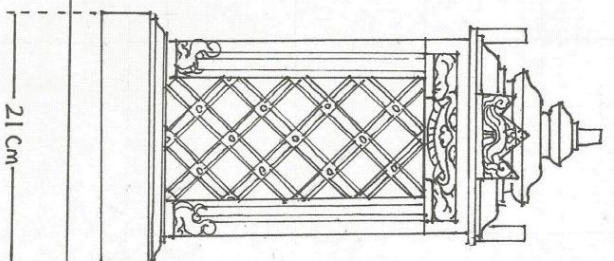
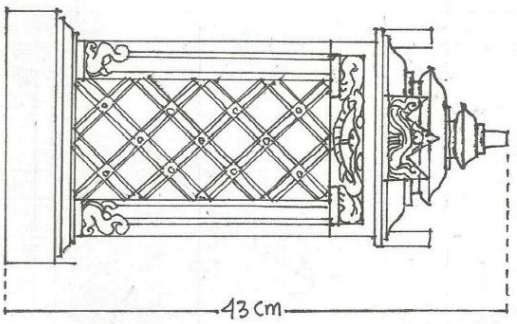
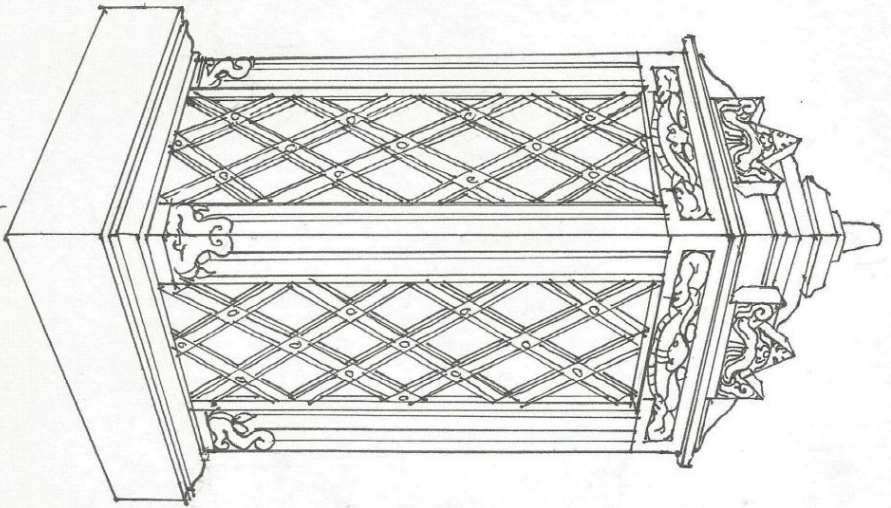
Drs. Martono, M.Pd



SKALA : 1 : 4



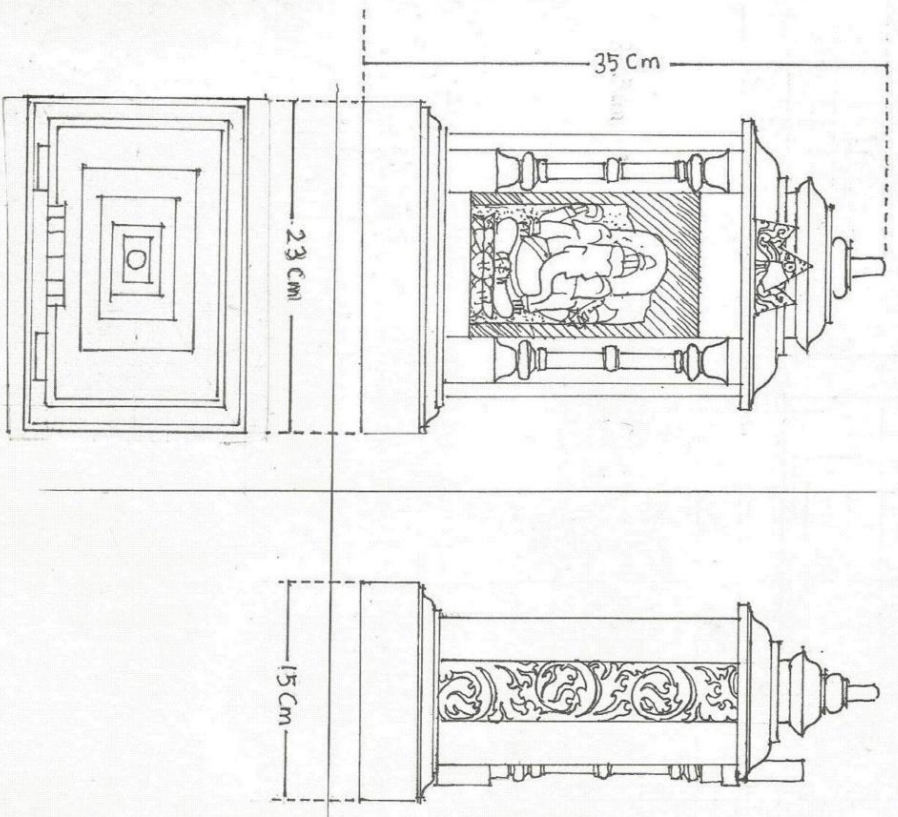
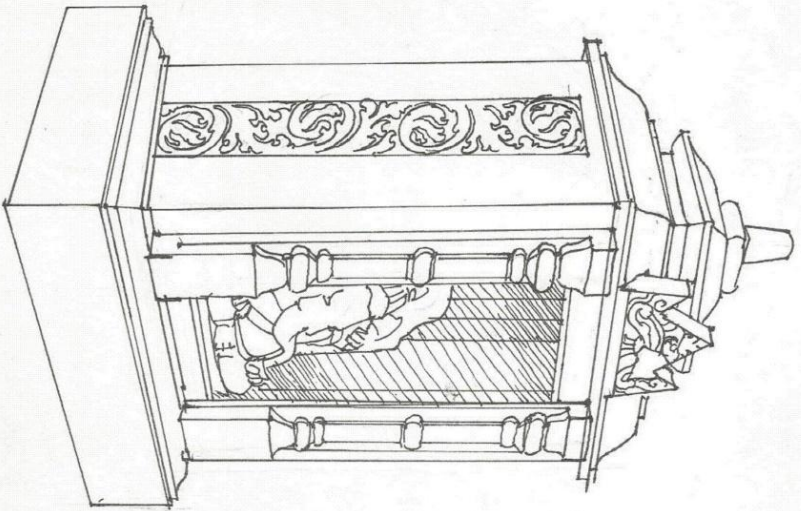
NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAP
	NAMA : DAMAR SUNGKOWO NIM : 11207241015 PRODI : PEND. SENI KERAJINAN	Drs. Martono, M.Pd	



SKALA : 1 : 5



NAMA PRODUK	DIGAMBAR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	NAMA : DAMPA SUNGKOWO NIM : 11207241015 PRODI : PEND. SENI KERAJINAN	Drs. Martono, M.Pd	

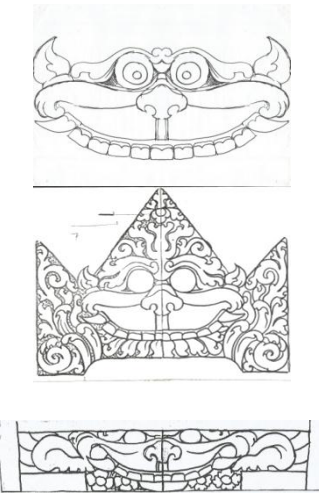

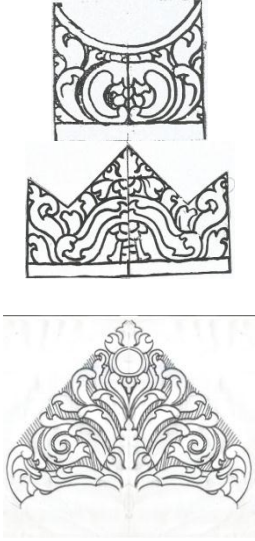


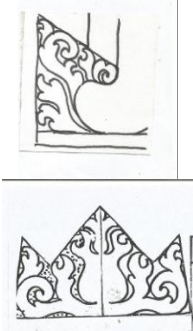
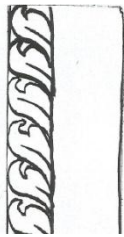

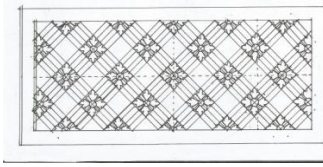
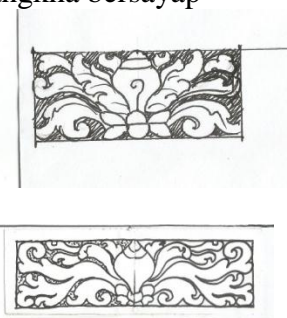
SKALA 1 : 4









NAMA PRODUK	DICAMBAIR OLEH	DOSEN PEMBIMBING	PARAF
	NAMA : DAMAR SUNGKOWO NIM : 11207241015 PRODI : PEND. SENI KERAJINAN	Drs. Martono, M.Pd	

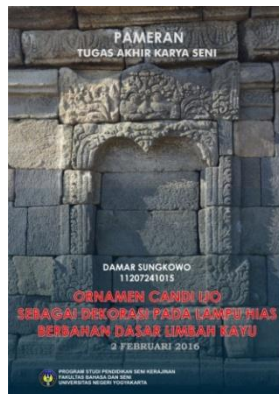
Desain Dekorasi Pada Lampu Hias

No	Nama Ragam Hias	Deskripsi	Penerapan
1	<p>Kala</p> 	<p>Merupakan ornamen khayalan berbentuk wajah dengan mata bulat, mulut lebar dan gigi bertaring belakang.</p> <p>Sama halnya dengan kala di atas, namun ada tambahan motif sulur tumbuhan menjalar pada kedua sisinya.</p> <p>Kala ini berbentuk sederhana, dengan dua buah tangan pada kedua sisinya.</p>	<p>Lampu hias kala <i>Sumringah</i></p> <p>Lampu hias kala <i>Bubrah</i></p> <p>Lampu hias nandi <i>Padmasana</i></p>
2	<p>Relung kecil dengan kepala dewa</p> 	<p>Berbentuk sulur tumbuhan yang menjalar dengan irama yang harmonis, di antara sulur tersebut terdapat wajah dewa penghuni khayangan, biasanya letaknya mengelilingi atap candi.</p>	<p>Lampu hias <i>Bhuvarloka</i></p>
3	<p>Sulur</p> 	<p>Merupakan gubahan dari tumbuhan dengan pola simetris, biasanya terdapat pada <i>pilaster</i> candi</p> <p>Berbentuk sulur tumbuhan dengan pola asimetris dan irama yang harmonis, biasa terletak di bagian atap candi</p> <p>Merupakan bagian atas kepala kala, berbentuk sulur dengan irama yang harmonis, membentuk pola segi tiga.</p>	<p>Lampu hias <i>Bhuvarloka</i></p> <p>Lampu hias nandi <i>Padmasana</i>, Lingga-Yoni dan Ganesha</p> <p>Lampu hias kala <i>Sumringah</i></p>

		<p>Motif ini berbentuk sulur tumbuhan berupa dedaunan yang tampak menjalar dari lengkungan bagian dalam</p> <p>Merupakan bentuk sulur yang berpola simetris dengan motif kuncup tumbuhan dan sulur.</p>	<p>Lampu hias kala <i>Bubrah</i>, lampu hias Lingga-Yoni</p> <p>Lampu hias kertas tempel</p>
4	<p>Lidah api</p> 	<p>Motif ini menyerupai bagian daun yang bergelombang, namun dengan bentuk yang lebih berkarakter, diulang-ulang secara vertikal dan biasa terletak pada sisi luar ambang pintu masuk maupu jendela candi.</p>	<p>Lampu hias kala <i>Bubrah</i> dan lampu hias Lingga-Yoni</p>
5	<p>Untaian mutiara dan bunga</p> 	<p>Berbentuk seperti tirai dengan selingan mutiara dan bunga</p>	<p>Lampu hias <i>Bhuvarloka</i></p>
6	<p>Bunga</p> 	<p>Motif ini merupakan bentuk hiasan yang terdapat pada kisi-kisi jendela candi perwara. Terbentuk dari persilangan garis secara diagonal, dan diantara titik pertemuan tersebut terdapat pahatan bunga</p>	<p>Semua lampu hias, kecuali lampu hias kala <i>Sumringah</i></p>
7	<p>Sangkha bersayap</p> 	<p>Berbentuk menyerupai kerang dengan sayap pada kedua sisinya, dan pada bagian sisi-sisinya terdapat sulur-sulur tumbuhan</p>	<p>Lampu hias Lingga-Yoni</p> <p>Lampu hias kala <i>Bubrah</i></p>

8	Makara 	Berbentuk seperti campuran beberapa hewan, seperti naga, gajah dan singa	Lampu hias nandi <i>Padmassana</i>
9	Sulur gelung 	Berbentuk tumbuhan melingkar dan saling berhubungan secara horizontal maupun vertikal.	Lampu hias Ganesha
10	Relief resi Agastya 	Resi agastya merupakan perwujudan dari dewa siwa. Digambarkan dengan tubuh gemuk, membawa tasbih dan genta, serta bersenjatakan trisula	Lampu hias agastya
11	Arca ganesa 	Ganesha adalah anak dari dewa siwa. Digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah, memiliki 4 tangan, dan duduk bersila dengan salah satu tanganya memegang mangkuk	Lampu hias Ganesha
12	Lingga-Yoni 	Berbentuk dasar persegi, diatasnya terdapat seperti tugu yang tertancap, salah satu sisinya keluar memanjang	Lampu hias Lingga-Yoni
13	Arca nandi 	Berbentuk lembu yang sedang dalam posisi terlengkup di tanah	Lampu hias nandi padmasana

Desain katalog



"ORNAMEN CANDI IJO
SEBAGAI DEKORASI PADA LAMPU HIAS
BERBAHAN DASAR LIMBAH KAYU"

Sebuah Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum wr. wb.
Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kasih, atas segala rahmat dan hidayah yang diimpikannya kepada saya hingga akhirnya tugas akhir karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak hal yang menyertai proses penciptaan tugas akhir karya seni ini baik yang berupa tekanan batin maupun materi. Akan tetapi semua telah beres dengan baik hingga akhirnya pun bisa dipetik. Untuk itu, saya hatukan banyak terimakasih kepada bapak Drs. Martono, M.Pd atas segala bimbingan dan keuletan dalam membimbing saya.

Adapun karya-karya yang saya buat adalah lampu hias dengan menerapkan ornamen candi jo sebagai dekorasi. Candi merupakan harta berharga yang diwariskan leluhur kita sebagai warisan budaya yang bernilai. Oleh karena itu, diharapkan sebagai generasi yang bertanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, saya ingin membuat karya yang non-benda yang bisa saya gunakan sebagai dekorasi rumah atau sebagai hiasan di tempat lain.

Terimakasih,
Wasalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Januari 2016
Penulis,

Damar Singkoro
11207241013

Sambutan Pembimbing

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya pada kesempatan ini saya dapat membimbing saudara Damar Singkoro cukup lancar.

Saudara Damar mengambil objek garapan lampu hias dengan ide ragam hias Candi Jo. Kreativitas saudara Damar dalam mengembangkan ide desain Candi Jo dan mengolah kayu limbah menjadi aneka produk lampu yang unik, kecermatan dan ketelitian mengolah, mengkomposisi, bentuk dan warna menjadi produk lampu yang memiliki nilai artistik dan estetika yang perlu diapresiasi.

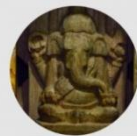
Lampu yang dihasilkan tidak hanya sebagai lighting ruang interior, tetapi juga memiliki nilai hias ruangan yang menarik. Kembangkan teknik ini untuk produk yang lain, karena memiliki nilai lebih baik dari segi teknik maupun kandungannya.

Selamat atas keberhasilan awal sebagai pembuka kreativitas berkarya seni ke depan.

Semoga sukses.

Yogyakarta, 26 Januari 2016
Pembimbing

Drs. Martono, M.Pd.



SEKIAN



Ukuran Karya : 54 cm x 11 cm x 30 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Relief dewa-dewi, relief Agastya dan bunga
Finishing : Movilex Clear



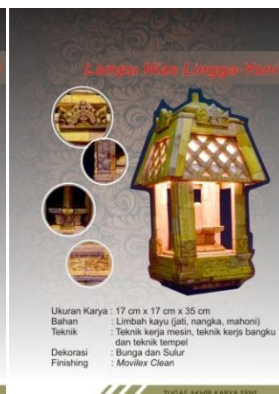
Ukuran Karya : 30 cm x 11 cm x 48 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Kuda, Sangkha bersayap, sulur, lidah api
Finishing : Movilex Clear



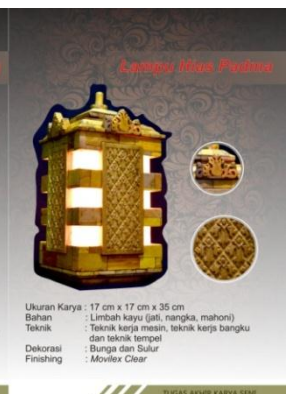
Ukuran Karya : 64 cm x 14 cm x 36 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Relief dewa-dewi, Relief Agastya dan bunga
Finishing : Movilex Clear



Ukuran Karya : 29 cm x 11 cm x 45 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Kuda, sulur, lidah api
Finishing : Movilex Clear



Ukuran Karya : 17 cm x 17 cm x 35 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Bunga dan Sulur
Finishing : Movilex Clear



Ukuran Karya : 17 cm x 17 cm x 35 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Bunga dan Sulur
Finishing : Movilex Clear



Ukuran Karya : 21 cm x 21 cm x 43 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Kala-Makara, relung, bunga & arca nandi
Finishing : Movilex Clear



Ukuran Karya : 23 cm x 15 cm x 35.5 cm
Bahan : Limbah kayu (jati, nangka, mahoni)
Teknik : Teknik kerja mesin, teknik kerja bangun dan teknik tempel
Dekorasi : Profil pintu, relung kecil dan arca Ganesha
Finishing : Movilex Clear

Terima Kasih kepada

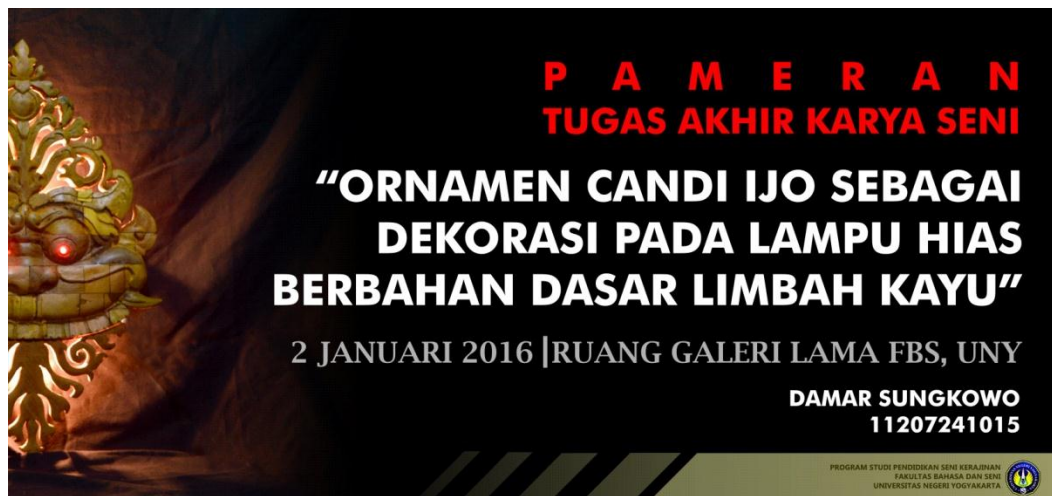
Tuhan Yang Maha Esa
Alam Semesta
Bapak dan Simbok Tercinta
Saudara-Saudaraku
Universitas Negeri Yogyakarta
Bapak dan Ibu Dosen Seni Rupa FBS UNY
Teman-teman C'ker, dan
Semua Pihak yang Turut Andil
dalam Menyelesaikan Tugas Akhir
Karya Seni ini



Desain *Name Tag* Karya

[illegible]

Desain *Banner dan X Banner*



Ukuran : 150 cm x 70 cm



Ukuran : 120 cm x 60 cm